

JURNAL ILMIAH



EKONOMI & Kewirausahaan

**SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN LOGISTIK
(STUDI PADA BANK BUKOPIN CABANG YOGYAKARTA)**

Sri Handayani & Dhiana Ekowati

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN NILAI PENGHASILAN
TIDAK KENA PAJAK (PTKP) TERHADAP PENERIMAAN
PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 DI INDONESIA**

Apriyanti & Eliya Isfaatun

ANALISIS FAKTOR LOYALITAS PENGGUNA OJEK ONLINE

Sri Murtiasih

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK GATSBY HAIR
STYLING POMADE BERDASARKAN ACTIVITY BASED COSTING
SYSTEM**

Roro Palupi & Maria Magdalena Pur Dwiastuti

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP KINERJA
KARYAWAN**

Bambang Santoso, Yuri Murdo & Arief Budi Pratomo

**DAMPAK JANGKA PENDEK DARI PENURUNAN BI RATE
TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL**

Ilham Tri Murdo

**PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 – 2017**

Untara

Ekonomi & Kewirausahaan	Vol.15 No. 01	Hlm. 1- 114	Yogyakarta Maret 2019	ISSN 1411-3880
-------------------------	---------------	-------------	--------------------------	-------------------

JURNAL ILMIAH



EKONOMI

& Kewirausahaan

PENGELOLA

Penasehat/Pembina	: Prof. Dr. E.S. Margianti, SE, MM
Pimpinan Umum/PJ	: Ketua STIE Nusa Megarkencana
Dewan Penyunting	: Prof. Suryadi Harmanto, SSI., MM Prof. Dr. Suryo Guritno, M.Stats Dr. Supardi Dr. Misdiyono Dhiana Ekowati, SE., MM Winanto Nawarcono, SE., MM
Redaksi Pelaksana	: Eliya Isfaatun, SE., MMSI Maria Magdalena PD., SE., MM Dra. Rini Susilawati
Distribusi & Pemasaran	: Dian Annisa, SE
Tata Usaha & Produksi	: Arief BudiPratomo, S.Kom., MMSI Deny Ariyanto, A.Md

Alamat Redaksi :
STIE Nusa Megarkencana
Jl. AM. Sangaji No.49-51 Yogyakarta
Telp./Fax : 0274-518987, 0274-524864

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas penerbitan Jurnal Ilmiah “EKONOMI & KEWIRAUSAHAAN” volume 15 bulan Maret 2019. Pada penerbitan kali ini, kami melakukan beberapa perubahan bentuk tampilan perwajahan edisi sebelumnya, tetapi untuk penomoran kami kembali menggunakan No 01 dan ada beberapa perubahan dalam rangka penyempurnaan jurnal ini.

Dapat disampaikan pula bahwa banyak naskah yang kami terima saat ini memberikan indikasi bahwa Jurnal Ilmiah “EKONOMI & KEWIRAUSAHAAN” ini semakin diperhitungkan kehadirannya, sebagai wadah untuk menyalurkan buah pikiran yang bersifat ilmiah.

Untuk memenuhi harapan para pembaca, maka kami melakukan seleksi terhadap tulisan yang diterima. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan tulisan yang dipersembahkan pada edisi ini merupakan tulisan yang dianggap layak dapat memenuhi para pembaca.

Pada kesempatan ini perlu pula kami memberikan catatan kecil untuk para penulis yang berminat untuk menulis pada Jurnal Ilmiah ini, yaitu bahwa tulisan diprioritaskan adalah tulisan yang memenuhi persyaratan sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku secara umum.

Harapan kami semoga edisi kali ini dapat memuaskan kebutuhan pembaca. Tegur sapa yang konstruktif dari pembaca budiman selalu kami harapkan demi kesempurnaan Jurnal Ilmiah ini.

Selamat membaca dan sampai jumpa pada edisi berikutnya.

Yogyakarta, Maret 2019

Penyunting

DAFTAR ISI**SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN LOGISTIK
(STUDI PADA BANK BUKOPIN CABANG YOGYAKARTA)***Sri Handayani & Dhiana Ekowati***1-14****ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN NILAI PENGHASILAN
TIDAK KENA PAJAK (PTKP) TERHADAP PENERIMAAN
PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 DI INDONESIA***Apriyanti & Eliya Isfaatun***15-28****ANALISIS FAKTOR LOYALITAS PENGGUNA OJEK ONLINE***Sri Murtiasih***29-40****ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK GATSBY HAIR
STYLING POMADE BERDASARKAN ACTIVITY BASED COSTING
SYSTEM***Roro Palupi & Maria Magdalena Pur Dwiastuti***41-60****PENGARUH LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP KINERJA
KARYAWAN***Bambang Santoso, Yuri Murdo & Arief Budi Pratomo***61-72****DAMPAK JANGKA PENDEK DARI PENURUNAN BI RATE
TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL***Ilham Tri Murdo***73-90****PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 – 2017***Untara***91-114**

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN LOGISTIK (STUDI PADA BANK BUKOPIN CABANG YOGYAKARTA)

Sri Handayani ¹⁾, Dhiana Ekowati ²⁾

¹⁾Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana

anik.handayani.handayani@gmail.com

²⁾Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana

dhianaekowati@gmail.com

Abstract

Management of individual logistics activities is often under the direction and supervision of various departments within a company. When viewed from the logistic cycle function, the first stage is the plan of logistics needs, and the second stage is all activities to provide logistics goods to support the implementation of tasks throughout the organization.

The purpose of this study was to design a model or prototype of a logistics management information system that was able to overcome the problem of delays in sending data information items. One of the conveniences offered by this information system is in terms of finding information related to an item because all item data will be stored for inclusion in the database so that information retrieval becomes easier and faster. The method used is Rapid Application Development (RAD).

The results of this study are a prototype of a logistics management accounting information system that can improve the deficiencies or weaknesses of the logistics department's performance

Keywords: *Logistics information system, prototype, RAD*

A. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari manajemen logistik adalah mengembangkan operasi yang terpadu. Manajemen kegiatan logistik individual seringkali di bawah pengarahan dan pengawasan dari berbagai departemen dalam suatu perusahaan. Bila dilihat dari siklus fungsi-fungsi logistik maka tahap pertama fungsi logistik adalah rencana kebutuhan logistik. Tahap kedua adalah semua kegiatan menyediakan barang-batang logistik untuk menunjang pelaksanaan tugas seluruh organisasi. Pelaksanaan suatu rencana logistik yang telah direvisi itu biasanya menyangkut modifikasi prosedur operating dan atau perubahan besar dalam jaringan kerja sistem yang ada.

Sistem informasi akuntansi manajemen logistik pada Bank Bukopin cabang Yogyakarta masih menggunakan sistem yang memanfaatkan software perkantoran buatan Microsoft yaitu Microsoft Excel seperti membukukan masukan, pengiriman, juga pembuatan laporan. Bagian administrasi memasukkan data dalam bentuk *file* spreadsheet yang diolah dalam Microsoft Excel, sehingga apabila ada kerusakan pada *file* tersebut maka data transaksi logistik rusak. Laporan logistik dilaporkan ke perusahaan pusat dengan cara dikirim melalui email ke perusahaan pusat, sehingga perusahaan pusat tidak dapat memantau keadaan logistik perusahaan cabang setiap waktu, perusahaan pusat dapat memantau setiap laporan akhir bulan dan laporan yang dikirim oleh perusahaan di Yogyakarta.

Permasalahan umum dan menjadi pertimbangan perlunya pengembangan sistem adalah pengelolaan logistik terkait Efisiensi dan Efektifitas pada logistik perbankan sangat diperlukan guna mendukung persaingan dalam dunia bisnis perbankan di Indonesia saat ini.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Logistik ibaratnya sebagai "urat nadi", sehingga sangat menentukan kinerja perusahaan. Pengelolaan logistik perbankan yang benar dan baik, akan dapat dicapai target kinerja Bank yang optimum pula.

Penelitian yang terkait sistem informasi akuntansi manajemen logistik sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yulia, dkk (2012), Sari, dkk (2013), Andrian, dkk (2014), Novitasari, dkk (2014), Hidayat (2014), Fazizah, dkk (2015), Juwitasari, dkk (2015), Purwandari (2015), Wahyuni, dkk (2016). Walaupun penelitian tentang sistem informasi akuntansi manajemen logistik sudah banyak, topik pada penelitian ini masih sangat menarik dan relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Hal yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana membuat model atau prototype sistem informasi manajemen logistik pada Bank Bukopin cabang Yogyakarta, dan apakah hasil pemodelan atau prototype sistem informasi akuntansi manajemen logistik yang dihasilkan dapat memperbaiki kekurangan atau kelemahan kinerja bagian logistik.

Tujuan penelitian ini adalah membuat suatu model atau prototype SIA (Sistem Informasi Akuntansi) manajemen logistik di Bank Bukopin cabang Yogyakarta, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan data dan penyampaian informasi bidang logistik.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Tinjauan Umum Tentang Manajemen

Manajemen adalah suatu proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memadukan penggunaan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan organisasi (definisi dari George R. Terry).

2. Tinjauan Umum Tentang Logistik

Secara umum, definisi logistik adalah suatu proses yang dimulai dari perencanaan, penyimpanan barang atau jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan biaya yang minimum (Mahdia dkk, 2013). Tujuan dari manajemen logistik adalah mendistribusikan barang jadi atau barang mentah kepada konsumen pada waktu yang tepat dengan jumlah yang tepat dan lokasi yang tepat dengan biaya yang serendah mungkin. Misi logistik adalah mengembangkan suatu sistem yang dapat memenuhi kebijaksanaan pelayanan dengan biaya pengeluaran yang serendah mungkin (Nova, 2012). "Logistik adalah proses pengelolaan yang strategis terhadap pemindahan dan penyimpanan barang, suku cadang dan barang jadi dari supplier, diantara fasilitas-fasilitas perusahaan dan kepada para pelanggan" (Bowersox, 2000:13). Menurut Yolanda M. Siagian (2005) logistik didefinisikan sebagai bagian dari proses rantai suplai (supply chain) yang berfungsi merencanakan, melaksanakan, mengontrol secara efektif, efisien proses pengadaan, pengelolaan, penyimpanan barang, pelayanan dan informasi mulai dari titik awal (point of origin) dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk dapat terselenggaranya manajemen yang baik, unsur tersebut diproses melalui fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan pegangan umum terselenggaranya fungsi-fungsi logistik dengan baik.

3. Tinjauan Umum Sistem Informasi

Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan (Jogiyanto, 2005).

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Informasi merupakan hasil pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang (Sutanta, 2004).

4. Tinjauan UML (*Unified Modelling Language*) Diagram

UML adalah sebuah bahasa pemodelan visual yang dirancang khusus untuk pengembangan dan analisis sistem berorientasi objek dan desain. UML pertama kali dikembangkan oleh Grady Booch, Jim Rumbaugh, dan Ivars Jacobson pada pertengahan tahun 1990. (Journal of Database Management: Keng Siau and Qing Cao, 2001:26). UML menyediakan 4 macam diagram untuk memodelkan aplikasi perangkat lunak berorientasi objek, yaitu: *Use Case Diagram*, *Class Diagram*, *Activity Diagram*, *Sequence Diagram*.

5. Tinjauan Umum Rapid Application Development (RAD)

RAD adalah sebuah proses perkembangan perangkat lunak sekuensial linier yang menekankan siklus perkembangan dalam waktu yang singkat. RAD menggunakan metode iteratif (berulang) dalam mengembangkan sistem dimana working model (model bekerja) sistem dikonstruksikan di awal tahap pengembangan dengan tujuan menetapkan kebutuhan (requirement) pengguna dan selanjutnya disingkirkan. Dalam pengembangan sistem informasi normal, memerlukan waktu minimal 180 hari, namun dengan menggunakan metode RAD, sistem dapat diselesaikan dalam waktu 30-90 hari (Safrian Aswati, 2016). Model RAD memiliki 3 tahapan yaitu: Rencana Kebutuhan (*Requirement Planning*), Proses Desain Sistem (*Design System*), Implementasi (*Implementation*).

6. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, mengacu pada beberapa karya ilmiah terdahulu yang sedikit banyak memiliki keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

Yulia, dkk (2012) yang berjudul “Sistem Informasi Logistik Untuk Perusahaan Ekspedisi PT. Rajawali Imantaka Sempurna”, Penelitian ini membuat sebuah sistem informasi logistik berbasis web pada PT Rajawali Imantaka Sempurna (RISE). Sistem lama yang ada, sering terdapat kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai pengiriman barang serta dalam memantau proses operasional dari kedua kantornya. Sistem yang dibuat mampu menangani proses pengiriman barang mulai dari penerimaan order pengiriman, menentukan truk yang akan mengangkut barang, menjadwalkan pengiriman barang, pembuatan dokumen pengiriman serta pembuatan laporan.

Sari, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Terhadap sistem Informasi Akuntansi”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap sistem informasi akuntansi pada PT. JNE Logistik Surabaya. Faktor-faktor yang dijadikan acuan bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi terhadap sistem informasi akuntansi sangat berpengaruh dalam kebijakan manajemen.. Sistem My-Orion yang digunakan PT. JNE Logistik dapat memperkecil kelemahan dibandingkan dengan Visual Basic, baik dalam proses input data sampai out data.

Andrian, dkk (2014) yang berjudul “Sistem Informasi Manajemen Logistik pada PT Sinar Timur Sejahtera Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis dan merancang sistem informasi manajemen khususnya bagian logistik yang akan berfungsi membantu dan mengatasi permasalahan yang

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

timbul. Permasalahan pada PT. Sinar Timur Sejahtera adalah proses pencatatan stok dan pemakaian barang yang sulit dikontrol arus stoknya. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah Kontrol Logistik akan lebih mudah pada beberapa proyek. Metodologi yang digunakan dalam pengembangan sistem ini dengan metode RUP (Rational Unified Process) yang terdiri atas fase Inception (permulaan), fase Elaboration (perluasan /perencanaan), fase Construction, fase Transition. Perancangan sistem informasi berbasis desktop pada PT. Sinar Timur Sejahtera dikhususkan untuk bagian administrasi logistik. Sistem informasi manajemen ini dibangun menggunakan Visual Studio 2008, SQL Server 2008.

Novitasari, dkk(2014) yang berjudul “Analisis Sistem Akuntansi Pembelian Gabah/Beras Dalam Meningkatkan Pengendalian Intern”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sistem akuntansi pembelian yang dilaksanakan oleh Perum BULOG Sub Divre Malang, mengetahui pelaksanaan pembelian gabah/beras sudah mendukung terlaksananya pengendalian intern yang baik. Selain mempelajari dokumen, teknik yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung pada proses pembelian pada Perum BULOG Sub Divre Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa dokumen-dokumen yang digunakan dalam prosedur pembelian sudah cukup baik, masing-masing fungsi sudah melaksanakan tanggungjawabnya dan pada saat pelaksanaan stock opname dilakukan secara mendadak untuk menghindari adanya kecurangan.

Hidayat (2014) yang berjudul “Rancang Bangun Sistem Informasi Logistik”, Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang sistem informasi manajemen logistik yang mampu untuk mengatasi permasalahan keterlambatan dalam pengiriman item-item data informasi. Sistem informasi ini dirancang untuk mempermudah manajemen data perusahaan dan menjadikan semua pekerjaan lebih efektif dan efisien. Salah satu kemudahan yang ditawarkan oleh sistem informasi ini ada dalam hal pencarian informasi terkait sebuah item karena semua data item akan disimpan untuk penyertaannya dalam database sehingga pencarian informasi menjadi lebih mudah dan cepat.

Fazizah, dkk (2015), yang berjudul “Analisis Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Logistik (SIL) Untuk Perencanaan, Pelaporan Dan Pengendalian Berbasis Web Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Pengguna”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan aplikasi SIL untuk perencanaan (X1), penggunaan aplikasi SIL untuk pelaporan (X2) penggunaan aplikasi SIL untuk pengendalian logistik (X3) dan pengaruhnya terhadap kinerja (Y1) dan Kepuasan Pengguna (Y2). Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian serta pengujian 7 hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian bahwa ada 6 hipotesis yang diterima, dan 1 hipotesis yang ditolak.

Juwitasary, dkk (2015), yang berjudul “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dan Persediaan Pada PT. XYZ”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah analisis dan perancangan sistem informasi akuntansi pembelian, pengeluaran kas dan persediaan yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan mengorganisir pengendalian internal terkait pembelian dan persediaan untuk dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan dapat menjaga kelancaran operasional perusahaan. Sistem informasi yang dirancang dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan terjadinya kesalahan dalam pencatatan

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

data transaksi oleh karyawan serta memudahkan perusahaan dalam pengendalian terhadap persediaan barang.

Purwandari (2015), yang berjudul “Perancangan Sistem Pengiriman Logistik Pada Perusahaan Manufaktur”. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan rancangan prototype implementasi sistem pengiriman logistik pada perusahaan manufaktur menggunakan software Netbeans 8.0 dengan bahasa pemrograman Java dan database MySQL. Metode yang digunakan adalah model prototyping yaitu model pengembangan cepat dengan pengujian terhadap model kerja dari aplikasi melalui proses interaksi untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah rancangan prototype sistem pengiriman logistik agar memudahkan user melihat arus pengiriman barang.

Wahyuni, dkk (2016), yang berjudul “Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengukuran Kinerja UMKM di Wilayah Depok”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap pengukuran kinerja UMKM di Wilayah Depok. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis yang dilakukan didapat bahwa nilai Negelkerke’s R Square untuk ROA adalah sebesar 0,01 yang mengindikasikan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 1,0%, sedangkan sisanya, yaitu 99% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Nilai Negelkerke’s R Square untuk ROE adalah sebesar 0,002 yang mengindikasikan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 0,2%, sedangkan sisanya, yaitu 99,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Linggo, dkk (2016), yang berjudul “Perancangan Sistem Warehouse Berbasis Odoo Dengan Soft System Methodology Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung”. Hasil dari perancangan ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah pada warehouse agar proses pada warehouse dapat terintegrasi dan berjalan lebih efektif. Perancangan modul warehouse pada RSMB dengan proses bisnis yang sesuai akan membantu pihak logistik RSMB untuk meningkatkan kinerja dan efektifitas dalam melakukan proses penyimpanan serta pendistribusian barang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Bank Bukopin Jl. Pangeran Diponegoro No.99/III Yogyakarta. Data yang digunakan sebagai sampel adalah data Arsip berupa data keluar dan masuk Barang, Kebijakan Pengadaan Logistik, Arsip Penyaluran Logistik.

1. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kebutuhan sistem, dibagi dua yaitu perangkat keras dan perangkat lunak.
- b. Tahap pengumpulan data, dilakukan di Bank Bukopin. Data yang dikumpulkan adalah data arsip sebagai sampel data.
- c. Tahap Pengembangan system, menggunakan metode *Rapid Application Development* (RAD) dengan tahapan-tahapan: 1) Pembuatan prototype, 2) Pengembangan berulang, 3) *Time Boxing*.

2. Rancangan Model Sistem

Rancangan model sistem yang akan dikembangkan dapat digambarkan melalui *Use Case* Manajemen User dan *Use Case* Sistem

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Logistik merupakan suatu rancangan aplikasi perangkat lunak (*software*) yang dipergunakan untuk mengelola data-data inventarisasi barang pada suatu lembaga yang diintegrasikan dengan sistem keuangan berdasarkan kondisi penerimaan dan pengeluaran barang yang dimiliki tersebut. Sistem ini mengakomodasi dua kepentingan pada sub organisasi yang berbeda namun terintegrasi ke dalam suatu sistem *database* sehingga relevansi keduanya tetap terjaga.

1. Modul Sistem

Rancangan prototype daftar modul yang diintegrasikan dalam aplikasi Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Logistik untuk Bank Bukopin cabang Yogyakarta adalah:

Master Data	
	Setting Tahun Masa Akuntansi
	Kode Akun
	Kategori Barang
	Barang
	Supplier
	Unit Kerja
Logistik	
	Usulan Pembelian Barang
	Tanggal Persetujuan Usulan
	Pembelian Barang (PO)
	Penerimaan Barang
	Penerimaan Barang Non Transaksi
	Pengeluaran Barang
Keuangan	
	Anggaran
	Saldo Awal
Faktur	
	No Faktur
	Supplier pada PO
Transaksi Kas	
	Pembayaran Pembelian Barang
	Kas Keluar (Langsung)
	Kas Masuk
	Antar Kas
Account Payable	
	Account Payable (AP)
	Daftar Transaksi Lunas
	Daftar Sisa Hutang
Posting	
	Posting Transaksi
	Tutup Buku
Laporan Logistik	
	Barang Stock

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

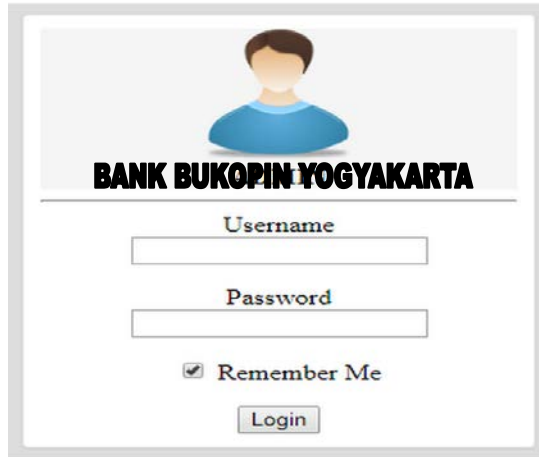
	Barang Stock Per Supplier
	Barang Stock Dibawah Minimal
	Barang Stock Jarang Pakai
	Daftar Harga Barang Stock
	Laporan Nilai Seluruh Barang Stock
	Katalog Persediaan Barang Stock
	Laporan Transaksi Masuk/Keluar
Usulan Pembelian	
	Usulan Pembelian Barang Persediaan
	Usulan Pembelian Bukan Barang Persediaan
Pembelian Barang	
	Daftar Pesanan Belum PO
	Pembelian Barang (PO)
Transaksi Masuk Barang	
	Barang Persediaan Per Nomor Barang
	Barang Persediaan Per Supplier
	Nilai Total Pemasukan Barang Persediaan
	Barang Bukan Persediaan Per Account
	Barang Bukan Persediaan Per Order
	Barang Bukan Persediaan Per Supplier
	Barang Bukan Persediaan Per Nama Barang
Transaksi Pemakaian Barang Persediaan	
	Pemakaian Barang Persediaan Per Nomor Account
	Pemakaian Barang Persediaan Per Nomor Order
	Pemakaian Barang Persediaan Per Nomor Barang
	Nilai Total Pemakaian Barang Persediaan
Laporan Keuangan	
	Laporan Faktur
	Account Payable Supplier
	Rekapitulasi Hutang
	Laporan Mutasi Kas
	Laporan Transaksi Keluar
	Laporan Seluruh Transaksi Keuangan
	Laporan Perincian Realisasi Belanja Per Unit Kerja
	Laporan Rekap Realisasi belanja Per Unit Kerja
	Neraca Percobaan

Gambar 1. Rancangan Prototype Bagan Menu

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

2. Prototype form login

Prototype (bentuk implementasi secara garis besar atau standar sebelum di buat yang sebenarnya) dari sistem informasi akuntansi manajemen logistik pada Bank Bukopin yang disajikan hanya sebagian saja. Bagian utama yang perlu mendapat perhatian adalah form login. Form ini digunakan untuk menjaga sistem dari pihak yang tidak berkepentingan. Pengamanan sistem dengan metode ini merupakan cara yang paling sederhana dari sekian jenis pengamanan sistem informasi. Tampilan prototype form password dapat dilihat pada gambar 2.

The image shows a login form prototype for Bank Bukopin Yogyakarta. At the top, there is a circular icon of a person with brown hair wearing a blue shirt. Below the icon, the text 'BANK BUKOPIN YOGYAKARTA' is displayed in bold black capital letters. Underneath the bank name, there are two input fields: the first is labeled 'Username' and the second is labeled 'Password'. Below the password field, there is a checkbox with the label 'Remember Me'. At the bottom of the form, there is a button labeled 'Login'.

Gambar 2. Prototype Login

Pada interface ini, ada dua komponen yang harus diisi yaitu nama pengguna (*username*) dan sandi pengguna (*password*). Jika nama pengguna dan sandi pengguna tidak sesuai, maka akan disajikan kotak pesan yang menyatakan pengguna salah memasukkan atau tidak berhak. Jika nama pengguna dan sandi pengguna sesuai dengan data yang ada pada *database*, maka akan dilanjutkan ke tampilan menu utama.

3. Prototype menu

Menu merupakan fasilitas yang akan mengendalikan semua operasi system. Pada menu akan disajikan beberapa pilihan yang dapat dipergunakan untuk melakukan proses-proses yang diinginkan. Pilihan yang disajikan akan berbeda tiap level pengguna. Jika level yang menggunakan adalah admin, maka akan bisa mengakses semua fasilitas sistem. Bentuk tampilan menu utama dapat dilihat seperti gambar 3.

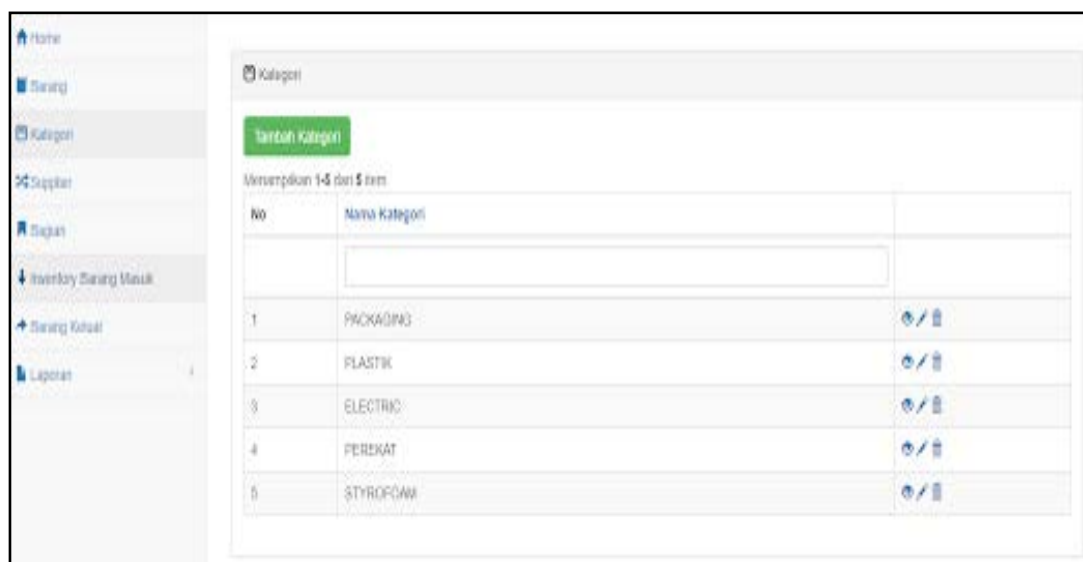
1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana



Gambar 3. Prototype Menu

4. Prototype form pengolahan kategori barang

Form ini berfungsi sebagai data induk (*master*) yang dapat digunakan untuk proses selanjutnya yaitu pengolahan data barang. Kategori barang perlu disimpan pada file tersendiri agar sistem dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, baik perubahan kebijakan maupun perubahan lingkungan sistem. Bentuk tampilan form pengolahan data kategori barang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Prototype Katagori Barang

Pada *interface* ini, data yang perlu dimasukkan adalah nama kategori barang. Setelah diisi, maka data akan masuk dalam grid yang telah disediakan. Selanjutnya data-data tersebut bisa diubah maupun dihapus jika tidak diperlukan lagi. Tombol-tombol yang bisa melakukan proses menambah data, mengubah data, dan menghapus data ada di sebelah kanan grid data yang ditampilkan.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

5. Prototype form pengolahan data supplier

Form ini juga berfungsi sebagai data induk (*master*) yang dapat digunakan untuk proses selanjutnya yaitu proses pengolahan data barang masuk. Bentuk tampilan form pengolahan data supplier barang dapat dilihat pada gambar 5.

No	Supplier	Alamat	Telephone
1	PT. BOSUNG	LEGOK	0812333333
2	GSTEC INDONESIA	JAWA	020384
3	DAESOUNG	OKUPA	0896478
4	SHIN SHEONG DELTA TECH	MALANGRENGAH	09876543
5	THEA THEO.	CENGKARENG	254789765
6	SHINWOO	BOGOR	356755874
7	CHONG WOON	CURUG	089876544453
8	DAE HWA	CENGKARENG	08765466789

Gambar 5. Prototype Data Supplier

Pada *interface* ini, data yang perlu dimasukkan adalah nama supplier, alamat supplier, dan nomor telepon supplier. Setelah diisikan, maka data akan masuk dalam grid yang telah disediakan. Selanjutnya data-data tersebut bisa diubah maupun dihapus jika tidak diperlukan lagi. Tombol-tombol yang bisa melakukan proses menambah data, mengubah data, dan menghapus data ada di sebelah kanan grid data yang ditampilkan.

6. Prototype form pengolahan barang masuk

Form ini berfungsi sebagai proses transaksi (*transaction*) dari sistem informasi akuntansi manajemen logistik. Bentuk tampilan form pengolahan barang masuk dapat dilihat pada gambar 6.

No	Kode Barang Masuk	Supplier	Tgl Barang Masuk
1	INSHIN SHEDONG DELTA TECH/4/2018	SHIN SHEDONG DELTA TECH	2018-01-16 12:53:22
2	INPT BOSUNG/8/2018	PT BOSUNG	2018-01-30 09:09:43
3	INPT BOSUNG/9/2018	PT BOSUNG	2018-01-16 12:54:06
4	INPT BOSUNG/1/2018	PT BOSUNG	2018-01-14 20:58:52
5	INOSTEC INDONESIA/8/2018	OSTEC INDONESIA	2018-01-16 12:54:31
6	INOSTEC INDONESIA/2/2018	OSTEC INDONESIA	2018-01-14 20:59:00
7	INCHEONG WOON/7/2018	CHEONG WOON	2018-01-16 12:54:54
8	INCHEONG WOON/3/2018	CHEONG WOON	2018-01-14 21:24:42

Gambar 6. Prototype Data Barang Masuk

7. Prototype form pengolahan barang keluar

Form ini juga berfungsi sebagai proses transaksi (*transaction*) dari sistem informasi akuntansi manajemen logistik. Bentuk tampilan form pengolahan barang masuk dapat dilihat pada gambar 7.

No	Kode Barang Keluar	Section	Tgl Barang Keluar
1	OUTPACKING BASE/6/2018	PACKING BASE	2018-01-30 23:16:21
2	OUTPACKING BASE/5/2018	PACKING BASE	2018-01-30 23:17:24
3	OUTPACKING BASE/9/2018	PACKING BASE	2018-01-30 09:10:44
4	OUTINSU BARRIER/4/2018	INSU BARRIER	2018-01-30 23:17:00
5	OUTINSU BARRIER/2/2018	INSU BARRIER	2018-01-14 21:14:10
6	OUTINSU BARRIER/1/2018	INSU BARRIER	2018-01-14 20:57:40

Gambar 7. Prototype Data Barang Keluar

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

8. Prototype form laporan barang masuk

Form ini berfungsi sebagai proses untuk menghasilkan laporan barang masuk dari sistem informasi akuntansi manajemen logistik. Bentuk tampilan form laporan barang masuk dapat dilihat pada gambar 8.

No	Tanggal	Kode Barang Masuk	Supplier	Detail
1	2018-01-14 19:22:29	1	PANCA MITRA	Barang Jumlah

Gambar 8. Prototype Laporan Barang Masuk

Langkah yang dilakukan adalah mengisi mulai tanggal berapa barang masuk sampai dengan tanggal berapa barang masuk. Tanggal ini bisa terisi secara otomatis yang diambil dari tanggal sistem. Setelah mengisi tanggal, klik tombol preview untuk melihat hasil laporan daftar barang masuk yang diinginkan. Pada baris record data barang masuk akan disajikan informasi mengenai tanggal, kode barang masuk, supplier tempat pembelian barang. Pada bagian kanan dari informasi mengenai barang masuk, akan ditampilkan detail barang-barang berupa nama barang dan jumlahnya.

9. Prototype form laporan barang keluar

Form ini berfungsi sebagai proses untuk menghasilkan laporan barang keluar dari sistem informasi akuntansi manajemen logistik. Bentuk tampilan form laporan barang keluar dapat dilihat pada gambar 9.

No	Tanggal	Kode Barang Keluar	Bagian	Detail								
1	2018-01-14 15:24:14	OUT001801142	INSU BARRIER	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Barang</th> <th>Jumlah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TAPE OPP TRANS</td> <td>10</td> </tr> <tr> <td>ISI STRAPLES KAWAT</td> <td>15</td> </tr> <tr> <td>CARTON SHEET</td> <td>500</td> </tr> </tbody> </table>	Barang	Jumlah	TAPE OPP TRANS	10	ISI STRAPLES KAWAT	15	CARTON SHEET	500
Barang	Jumlah											
TAPE OPP TRANS	10											
ISI STRAPLES KAWAT	15											
CARTON SHEET	500											
2	2018-01-14 15:32:35	OUT001801142	PACKING BASE	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Barang</th> <th>Jumlah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TAPE OPP TRANS</td> <td>10</td> </tr> <tr> <td>ISI STRAPLES KAWAT</td> <td>15</td> </tr> </tbody> </table>	Barang	Jumlah	TAPE OPP TRANS	10	ISI STRAPLES KAWAT	15		
Barang	Jumlah											
TAPE OPP TRANS	10											
ISI STRAPLES KAWAT	15											

Gambar 9. Prototype Laporan Barang Keluar

Langkah yang dilakukan adalah mengisi mulai tanggal berapa barang keluar sampai dengan tanggal berapa barang keluar. Tanggal ini bisa terisi secara otomatis yang diambil dari tanggal sistem. Setelah mengisi tanggal, klik tombol preview untuk melihat hasil laporan daftar barang keluar yang diinginkan. Pada baris record data barang keluar akan disajikan informasi mengenai tanggal, kode barang keluar, bagian atau unit kerja yang mengambil. Pada bagian kanan dari informasi mengenai barang keluar, akan ditampilkan detail barang-barang berupa nama barang dan jumlahnya

E. KESIMPULAN

Model sistem atau prototype sistem informasi akuntansi manajemen logistik pada Bank Bukopin cabang Yogyakarta dapat dibuat dengan tahapan proses kebijakan, proses analisis, proses pemodelan dengan menggunakan metode yang tepat seperti RAD.

Prototype yang dihasilkan dapat memperbaiki kekurangan atau kelemahan kinerja bagian logistik karena banyak pekerjaan yang dilakukan secara otomatis dan siklus pengerjaan yang lebih ringkas. Kelebihan sistem ini adalah adanya proses otomatis dan informasi dapat dihasilkan dengan cepat. Kelemahan sistem ini diantaranya adalah antarmuka yang belum optimal, dan informasi eksekutif (tersaring/rekapitulasi) masih perlu ditambahkan.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

F. REFERENSI

- Ariana, Nova, 2012. "Model Lokasi-Alokasi Bantuan Logistik Catastrophic Berbasis Masjid DiKota Padang". *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Vol. 11 No.2, Oktober 2012.
- Wulandarai, Kristianto, 2012. "Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Pada Prosedur Pembelian Bahan Baku". *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Vol. 11 No. 2, Oktober 2012.
- Sari, Pamono, 2013. "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Terhadap Sistem Informasi Akuntansi". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 8 (2013).
- Andrian, Samsani, Udjulawa, 2014. "Sistem Informasi Manajemen Logistik pada PT Sinar Timur Sejahtera Palembang". *Seminar Perkembangan dan Hasil Penelitian Ilmu Komputer (SPHP-ILKOM)*. ISSN: 2407-1102.
- Novitasari, Handayani, Endang NP, 2014. "Analisis Sistem Akuntansi Pembelian Gabah/Beras Dalam Meningkatkan Pengendalian Intern [Studi pada Perum Badan Urusan Logistik (BULOG) Sub Divisi Regional Malang]". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 13 No. 2 Agustus 2014
- Hidayat, 2014. "Rancang Bangun Sistem Informasi Logistik, Optimasi Sistem Industri". ISSN 2088-4842.
- Fazizah, Sukoharsono, Kertahadi, 2015. *Analisis Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Logistik (Sil) Untuk Perencanaan, Pelaporan Dan Pengendalian Berbasis Web Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Pengguna (Studi pada : Pengguna Aplikasi SIL Perum Bulog Divisi Regional Jawa Timur)*, Universitas Brawijaya Malang.
- Juwitasary, Martani, Putra, 2015. "Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dan Persediaan Pada PT. XYZ". *ComTech* Vol. 6 No. 1 Maret 2015: 96-108
- Purwandari, 2016, "Perancangan Sistem Pengiriman Logistik Pada Perusahaan Manufaktur". *I-STATEMENT STIMIK ESQ*, I-4 Volume 2 Nomor 2, Agustus 2016
- Wahyuni, Marsdenia, Soenarto, 2016, "Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengukuran Kinerja UMKM di Wilayah Depok". *Jurnal Vokasi Indonesia*. Volume 4. Nomer 2. Juli-Desember 2016.
- Mahdia, Faya Mahdia, Fiftin Noviyanto, 2013, *Pemanfaatan Google Maps Api Untuk Pembangunan Sistem Informasi Manajemen Bantuan Logistik*.
- Wahyuningrum, Tenia dan Januarita, Dwi, 2014. *Perancangan WEB e-Commerce dengan Metode Rapid Application Development (RAD) untuk Produk Unggulan Desa*, *Seminar Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan (Semantik)*. Semarang.
- Noertjahyana, Agustinus, 2002, "Studi Analisis Rapid Application Development Sebagai Salah Satu Alternatif Metode Pengembangan Perangkat Lunak", *Jurnal Informatika*, Vol. 3 No. 2.

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN NILAI PENGHASILAN
TIDAK KENA PAJAK (PTKP) TERHADAP PENERIMAAN
PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 DI INDONESIA
(Berdasarkan Laporan Keuangan Direktorat Jendral Pajak
Periode 2012 -2016)**

Apriyanti¹⁾ Eliya Isfaatun²⁾

¹⁾Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana
apriyanti036@gmail.com

²⁾Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana
eliyais@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada Laporan Kinerja Direktorat Jendral pajak (DJP). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Jenis data sekunder, dengan teknik dokumentasi. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa perubahan PTKP berpengaruh terhadap jumlah penerimaan pajak penghasilan pasal 21 di Indonesia. Sedangkan perubahan jumlah wajib pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan pasal 21 di Indonesia akan tetapi Jjumlah wajib pajak mengalami peningkatan dan rasio kepatuhan juga mengalami peningkatan.

Kata kunci : PTKP, Pajak Penghasilan PPh 21, dan Jumlah wajib pajak

Abstract

This research was carried out on the Directorate General of Taxes (DGT) Performance Report. The purpose of this study was to determine the effect of changes in the value of non-taxable income to income tax revenue in Indonesia. The research method used is a qualitative approach, secondary data types, with documentation techniques. The results achieved show that PTKP changes affect the amount of income tax article 21 in Indonesia. While the change in the number of taxpayers does not affect the income tax article 21 in Indonesia, but the number of taxpayers has increased and the compliance ratio has also increased.

Keywords: PTKP, Income Tax PPh 21, and Number of taxpayers

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh Orang Pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2009 tentang ketentuan umum dan tatacara perpajakan, Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pajak No.PER-32/PJ/2015 Tahun 2015 tentang PPh Pasal 21. Pajak Penghasilan (PPh) 21 adalah Pajak atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan dan pembayaran lain dengan nama dan dalam bentuk apapun sehubungan dengan pekerjaan atau jabatan, jasa, dan kegiatan yang dilakukan oleh orang pribadi subjek pajak dalam negeri

Sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) mengalami beberapa kali perubahan, PTKP pada tahun 2012 berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 yang berlaku dari 2008 hingga tahun 2012, kemudian terjadi perubahan melalui Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 162/PMK.011/2012 berlaku dari tahun 2013 hingga 2014. Kemudian terjadi perubahan kembali melalui Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 122/PMK.010/2015 yang berlaku selama tahun 2015 dan yang terakhir berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 101/PMK.010/2016.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hal menarik untuk diteliti yaitu berdasarkan perubahan penghasilan tidak kena pajak yang hampir di setiap tahunnya berubah-ubah bagaimana dampaknya terhadap penerimaan negara dari sektor pajak khususnya pajak orang pribadi (PPh 21) kemudian seberapa besar dampak dari perubahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PERUBAHAN PENGHASILAN TIDAK KENA PAJAK (PTKP) TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 DI INDONESIA”**

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

2. Ciri – Ciri Pajak

Berdasarkan pengertian pajak di atas maka pajak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pajak Merupakan Kontribusi Wajib Warga Negara
- b. Pajak Bersifat Memaksa Untuk Setiap Warga Negara
- c. Warga Negara Tidak Mendapat Imbalan Langsung
- d. Berdasarkan Undang-undang

3. Fungsi Pajak

Pajak mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- a. Fungsi Anggaran (Fungsi Budgeter)
- b. Fungsi Mengatur (Fungsi Regulasi)
- c. Fungsi Pemerataan (Pajak Distribusi)
- d. Fungsi Stabilisasi

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

4. Sumber Penerimaan Pajak di Indonesia

Sumber penerimaan pajak yang dicatat dalam laporan penerimaan pajak di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pajak Penghasilan Non Migas
- b. PPN
- c. PPnBM
- d. PBB
- e. Pendapatan atas Pajak Lainnya
- f. Pajak Penghasilan Migas

5. Sistem Pemungutan Pajak

Terdapat tiga (3) cara / atau sistem pemungutan wajib pajak badan maupun orang pribadi, yaitu:

- a. *Official Assesment System*
Official Assesment System, adalah sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh aparat pajak atau fiskus.
- b. *Self Assesment System*
Self Assesment System, yaitu sistem pemungutan pajak dimana wewenang menghitung besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak diserahkan oleh fiskus kepada wajib pajak yang bersangkutan.
- c. *With Holding System*
With Holding System, yaitu sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang dihitung oleh pihak ketiga (yang bukan wajib pajak dan juga bukan aparat pajak / fiskus).

6. Subjek Pajak Penghasilan

Yang menjadi subjek pajak adalah:

- a. Orang pribadi;
- b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak;
- c. Badan
- d. Bentuk usaha tetap
- a. Tempat tinggal orang pribadi atau tempat kedudukan badan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak menurut keadaan yang sebenarnya.

7. Objek Pajak Penghasilan

Yang menjadi objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak (WP), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun sesuai yang diatur dalam peraturan perpajakan.

8. Pajak Penghasilan Orang Pribadi / PPh 21

Pajak penghasilan orang pribadi adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak orang pribadi atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Pajak penghasilan yang berkenaan atas pekerjaan, jabatan jasa, dan kegiatan yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi Subjek Pajak Dalam Negeri yang disebut dengan PPh Pasal 21, yaitu pajak penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

9. Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)

Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) adalah faktor pengurangan terhadap penghasilan netto orang pribadi atau perseorangan sebagai wajib pajak dalam negeri dalam menghitung penghasilan kena pajak yang menjadi objek pajak penghasilan yang harus dibayar wajib pajak di Indonesia. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) mengalami empat kali perubahan yaitu:

Tabel 2.1
Tarif Umum PPh 21 Untuk Wajib Pajak Orang Pribadi

Tarif Pajak	Tarif Pajak Penghasilan Lapisan Penghasilan Kena Pajak (PKP)
5%	Penghasilan Rp. 0,00 s/d Rp. 50.000.000,-
15%	Penghasilan Di atas Rp. 50.000.000,- s/d Rp. 250.000.000,-
25%	penghasilan Di atas Rp. 250.000.000,- s/d Rp. 500.000.000,-
30%	penghasilan Di atas Rp. 500.000.000,-

Sumber : Pasal 17 ayat 1(a) Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan

10. Penelitian Terdahulu

- Salim dan Syafitri (2013), menganalisis tentang analisis pengaruh kenaikan ptkp terhadap penerimaan pajak penghasilan pada kantor pelayanan pajak pratama Palembang ilir barat. Penelitian ini mengambil data dari tahun 2006 -2010.
- Sinta (2017), meneliti tentang kenaikan penghasilan tidak kena pajak terhadap penerimaan pph pasal 21 ditinjau dari peraturan perundang-undangan nomor 101/pmk.010/2016 Tentang penyesuaian besarnya penghasilan Tidak kena pajak pada kpp pratama Makassar selatan. Penelitian ini mengambil data dari tahun 2016.
- Andiyanto, Susilo dan Kurniawan (2018), analisis perubahan penghasilan tidak kena pajak (ptkp) terhadap tingkat pertumbuhan jumlah wajib pajak orang pribadi dan penerimaan pajak penghasilan (studi pada kpp pratama malang selatan dan kpp pratama banyuwangi periode 2009–2013. Penelitian ini mengambil data dari tahun 2009 hingga 2013.

11. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh perubahan PTKP terhadap penerimaan pajak penghasilan pasal 21 di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh perubahan jumlah wajib pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan pasal 21 di Indonesia

12. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perubahan PTKP 2016

Berdasarkan berita Kompas pada Senin 11 April 2016 pukul 17:44 WIB hasil wawancara dengan Menteri Keuangan Bambang PS Brodjonegoro, Bambang menyampaikan, konsumsi rumah tangga diperkirakan akan tumbuh 0,13 persen. Dia mencontohkan, misalnya baseline untuk konsumsi rumah tangga sebesar 5 persen, maka dengan adanya peningkatan batas PTKP ini tumbuhnya menjadi 5,13 persen. Selain mendorong konsumsi, peningkatan batas PTKP juga akan mengerek investasi. Diperkirakan tambahan pertumbuhan investasi mencapai 0,34 persen. Terakhir, peningkatan batas PTKP juga diperkirakan dapat menambah penyerapan tenaga kerja sebanyak 40.000 orang. Hal tersebut dengan asumsi tambahan pertumbuhan ekonomi 0,16 persen. Dari wacana tersebut diharapkan akan menjadi sebuah perubahan positif terkait dengan adanya perubahan PTKP yang terjadi sampai saat ini. Dengan bertambahnya jumlah konsumsi diharapkan kemakmuran masyarakat juga meningkat dan menjadi lebih baik.

C. METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi untuk menggambarkan hal – hal yang sedang dihadapi sekarang. Penelitian deskriptif ini merupakan penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan akhirnya menarik kesimpulan.

Jenis data yang di digunakan oleh penulis adalah data Sekunder yaitu data yang telah ada pada Laporan Keuangan Direktorat Jendral Pajak (LK DJP) kemudian data yang didapati dari Laporan Keuangan DJP tersebut dapat langsung digunakan oleh penulis untuk melanjutkan hasil penelitian dan menjawab poin-poin yang menjadi pokok permasalahan.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Salim dan Syafitri, 2013 jurnal halaman 5 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu karena peneliti melakukan analisis-analisis, yang menjelaskan atau mentransformasikan, menterjemahkan, dan menjelaskan makna data atau fenomena-fenomena yang didapati oleh penulis secara langsung. Pendekatan penelitian terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

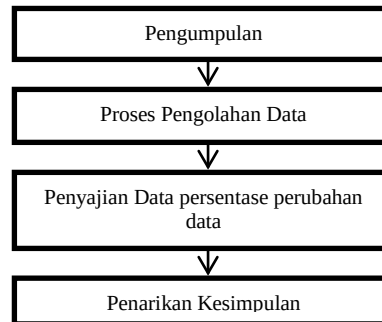
1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada dua (2) cara yaitu dengan:

- Dokumentasi, yaitu pencatatan, atas dokumen-dokumen atas data-data penerimaan pajak penghasilan, yang tersedia di Laporan Direktorat Jendral Pajak (DJP) yang di unggah setiap tahunnya
- Sumber-sumber dari website pajak serta artikel maupun jurnal-jurnal pajak.

4. Teknik Analisa Data



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan dan Analisa data

Perhitungan persentase peningkatan dihitung oleh peneliti menggunakan perhitungan matematis dalam (Salim dan Syafitri, 2013, jurnal halaman 6) sebagai berikut:

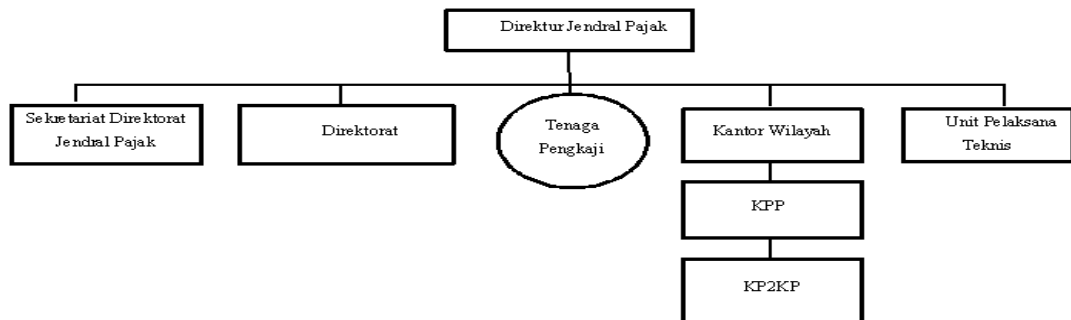
$$\begin{aligned}
 & \text{\% Kenaikan} \\
 &= \frac{\text{Tahun tertentu} - \text{Tahun dasar}}{\text{Tahun dasar}} \times 100\% \\
 & \text{\% Kenaikan} \\
 &= \frac{\text{Kenaikan yang terjadi}}{\text{Tahun dasar}} \times 100\%
 \end{aligned}$$

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Direktorat Jendral Pajak (DJP)

Direktorat Jenderal Pajak merupakan unit kerja di bawah koordinasi Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang perpajakan.



Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2016

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Direktorat Jendral Pajak Tahun 2016

a. Visi dan Misi dari Direktorat Jenderal Pajak tahun 2015 – 2019

Visi :

Menjadi institusi penghimpun penerimaan negara yang terbaik demi menjamin kedaulatan dan kemandirian negara

Misi :

Menjamin penyelenggaraan negara yang berdaulat dan mandiri dengan:

- 1) Mengumpulkan penerimaan berdasarkan kepatuhan pajak sukarela yang tinggi dan penegakan hukum yang adil
- 2) Pelayanan berbasis teknologi moderen untuk kemudahan pemenuhan kewajiban perpajakan
- 3) Aparatur pajak yang berintegritas kompeten dan profesional
- 4) Kompensasi yang kompetitif berbasis sistem manajemen kinerja

2. Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP), Jumlah Wajib Pajak Dan Penerimaan Pajak di Indonesia

a. Penghasilan Tidak kena Pajak (PTKP)

Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) adalah nilai tertentu yang mengurangi penghasilan neto Wajib Pajak Orang Pribadi dalam negeri. Besaran PTKP selalu disesuaikan dengan kebutuhan hidup dan perkembangan ekonomi. Yang berarti bilamana terdapat penghasilan neto Wajib Pajak Orang Pribadi dari pekerjaan bebas jumlahnya dibawah PTKP tidak akan terkena Pajak Penghasilan (PPh 21). Berikut ini tabel perubahan PTKP dari tahun 2012 hingga tahun 2016 :

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Tabel 4.1
Perubahan PTKP dari Tahun 2012 – 2016
(dalam Rp)

STATUS	2012	2013	2014	2015	2016
TK/0	Rp 15.840	Rp 24.300	Rp 24.300	Rp 36.000	Rp 54.000
TK/1	Rp 17.160	Rp 26.325	Rp 26.325	Rp 39.000	Rp 58.500
TK/2	Rp 18.480	Rp 28.350	Rp 28.350	Rp 42.000	Rp 63.000
TK/3	Rp 19.800	Rp 30.375	Rp 30.375	Rp 45.000	Rp 67.500
K/0	Rp 17.160	Rp 26.325	Rp 26.325	Rp 39.000	Rp 58.500
K/1	Rp 18.480	Rp 28.350	Rp 30.375	Rp 42.000	Rp 63.000
K/2	Rp 19.800	Rp 30.375	Rp 28.350	Rp 45.000	Rp 67.500
K/3	Rp 21.120	Rp 32.400	Rp 32.400	Rp 48.000	Rp 72.000
K/1/0	Rp 33.000	Rp 50.625	Rp 50.625	Rp 75.000	Rp112.500
K/1/1	Rp 34.320	Rp 52.650	Rp 52.650	Rp 78.000	Rp117.000
K/1/2	Rp 35.640	Rp 54.675	Rp 54.675	Rp 81.000	Rp121.500
K/1/3	Rp 36.960	Rp 56.700	Rp 56.700	Rp 84.000	Rp126.000

Sumber : ketetapan Peraturan Menteri Keuangan RI

Keterangan :

TK/ : Untuk pria atau wanita yang berstatus lajang

K/ : Untuk pria yang berstatus kawin

K// :Untuk Suami istri yang penghasilannya digabungkan

Tabel 4.2
Persentase perubahan status PTKP dari tahun 2012 – 2016

Tahun	Status	Persentase Perubahan
2011	Rp 1.320.000	0%
2012	Rp 1.320.000	0%
2013	Rp 2.025.000	53%
2014	Rp 2.025.000	0%
2015	Rp 3.000.000	48%
2016	Rp 4.500.000	50%

Sumber : Ketetapan Peraturan Menteri Keuangan RI

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

b. Jumlah Wajib Pajak

Tabel 4.3

Perubahan Jumlah Wajib Pajak dari tahun 2012 – 2016

Jenis	2016	2015	2014	2013	2012
Orang Pribadi	33.042.170	30.199.395	27.687.515	25.109.959	22.131.323
Bendahara	483.192	453.946	412.827	563.737	545.232
badan	2.921.254	2.682.781	2.474.086	2.328.509	2.136.014
Jumlah	36.446.616	33.336.122	30.574.428	28.002.205	24.812.569

Sumber : Buku Tahunan Direktorat Jendral Pajak tahun 2016

Tabel 4.4

Persentase perubahan jumlah wajib pajak orang pribadi tahun 2012-2016

Tahun	Wajib Pajak Orang Pribadi	Perubahan Persentase
2012	22.131.323	0,00%
2013	25.109.959	13,46%
2014	27.687.515	10,27%
2015	30.199.395	9,07%
2016	33.042.170	9,41%

Sumber : Buku Tahunan Direktorat Jendral Pajak tahun 2016

Tabel 4.5

Perubahan Jumlah Wajib Pajak yang melaporkan dengan e-SPT Tahun 2012 – 2016

Tahun diterimanya SPT	2016	2015	2014	2013	2012
Jumlah Wajib Pajak	1.101.101	710.709	556.542	346.440	117.092

Sumber : Buku Tahunan Direktorat Jendral Pajak tahun 2016

Tabel 4.6

Perubahan Jumlah Wajib Pajak yang menggunakan e-Filling Tahun 2012 – 2016

Tahun diterimanya SPT	2016	2015	2014	2013	2012
Jumlah Wajib Pajak	8.954.122	2.580.568	1.029.296	26.187	21.799

Sumber : Buku Tahunan Direktorat Jendral Pajak tahun 2016

Tabel 4.7
Perubahan Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan PPh oleh Wajib pajak Badan dan Wajib Pajak Orang Pribadi tahun 2012 – 2016

Uraian	2016	2015	2014	2013	2012
Wajib Pajak Terdaftar Wajib SP	20.165.718	18.159.840	18.357.833	17.731.736	17.659.278
Wajib Pajak Badan	1.215.417	1.184.816	1.166.036	1.141.797	1.026.388
Wajib Pajak Orang Pribadi	18.950.301	16.975.024	17.191.797	16.589.939	16.632.890
SPT Tahunan PPh	12.264.131	10.972.529	10.852.304	9.966.834	9.237.948
Wajib Pajak Badan	708.659	681.331	552.714	546.346	497.131
Wajib Pajak Orang Pribadi	11.555.472	10.291.198	10.299.590	9.420.488	8.740.817
Rasio Kepatuhan	60,82%	60,42%	59,12%	56,21%	52,31%
Wajib Pajak Badan	58,31%	58,00%	47,40%	47,85%	48,43%
Wajib Pajak Orang Pribadi	60,98%	60,63%	59,91%	56,78%	52,55%
Sumber : Buku Tahunan Direktorat Jendral Pajak tahun 2016					

c. Penerimaan Pajak di Indonesia

Tabel berikut ini merupakan tabel penerimaan pajak di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yang penulis ambil dari Laporan Kinerja Direktorat Pajak (Lakin DJP) dari tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2015, 2016. Laporan tersebut penulis sesuaikan ke dalam miliar rupiah dikarenakan laporan pada tahun 2012, 2013 masih dalam rupiah dimana berbeda dengan laporan tahun 2014, 2015, dan 2016 yang laporannya menggunakan miliar rupiah. Oleh karena itu oleh penulis di buat agar konsisten dalam miliar rupiah untuk mempermudah penulis dalam pengerjaan laporan penulis.

Kemudian terdapat beberapa jenis pajak yang tidak terdapat pada tahun sebelumnya maupun tahun sesudahnya, bagian atau jenis yang tidak terdapat di dalam laporan sebelumnya maupun sesudahnya dikosongkan oleh penulis demi menghindari segala sesuatu yang kurang tepat.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Tabel 4.8
Laporan Penerimaan Pajak tahun 2011 – 2016

No	Jenis Pajak	31 desember 2016 (miliar Rp)	31 desember 2015 (miliar Rp)	31 desember 2014 (miliar Rp)	31 desember 2013 (miliar Rp)	31 desember 2012 (miliar Rp)	31 desember 2011 (miliar Rp)
1	PPh Nonmigas	630.034,87	552.222,39	459.084,66	3.519.530,48	2.915.365,84	2.215.732,61
2	PPh Pasal 21	109.153,00	114.043,99	105.625,44	119.608,23	139.161,79	108.506,78
3	PPh Pasal 22	11.324,21	8.477,96	7.256,14	47.485,90	46.843,28	46.666,57
4	PPh Pasal 22 Impor	37.890,23	40.249,40	39.453,73	-	-	-
5	PPh Pasal 23	28.982,91	27.881,87	25.535,47	207.365,34	491.835,01	197.173,54
6	PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi	5.275,17	8.258,23	4.704,41	146.444,31	121.835,43	101.191,34
7	PPh Pasal 25/29 Badan	172.011,62	182.273,99	148.719,21	2.648.463,14	1.847.322,46	1.427.297,80
8	PPh Pasal 26	43.262,00	43.001,94	34.728,02	265.404,79	209.396,30	283.109,11
9	PPh Final	117.455,84	119.665,59	87.318,12	84.758,77	58.971,57	51.787,47
10	PPh Nonmigas Lainnya	104.679,89	189,39	88,82	-	-	-
11	PPh Fiskal Luar Negeri	-	-	-	-	-	-
12	PPh Ditanggung Pemerintah	-	8.180,03	5.655,30	-	-	-
13	PPN dan PPnBM	412.274,68	423.710,33	408.829,95	1.947.223,76	1.588.113,87	4.244.416,35
14	PPN Dalam Negeri	273.467,49	280.002,09	240.786,41	1.908.672,86	1.570.490,17	4.223.540,86
15	PPN Impor	122.679,02	130.131,56	152.313,19	-	-	-
16	PPN Lainnya	-	200,84	151,69	-	-	-
17	PPnBM Dalam Negeri	11.546,14	9.293,13	10.239,76	38.550,90	17.623,70	20.875,49
18	PPnBM Impor	4.296,02	4.008,32	5.335,61	-	-	-
19	PPnBM Lainnya	-	74,39	3,29	-	-	-
20	PPN/PPnBM Lainnya	286,01	-	-	-	-	-
21	PBB	19.444,91	29.250,65	23.476,28	693.774,08	2.339.512,71	1.527.785,72
22	PBB Pedesaan	-	-	-	199.287,87	299.693,48	240.136,60
23	PBB Perkotaan	-	-	-	389.494,98	1.159.123,78	1.129.148,43
24	PBB Perkebunan	-	1.595,46	1.482,36	60.727,10	66.130,76	39.420,99
25	PBB Perhutanan	-	491,69	365,53	44.264,13	55.800,11	63.058,10
26	PBB Pertambangan	-	-	-	122.1728,41	758.764,58	56.021,60
27	PBB Pertambangan Minerba	-	1.243,78	1.021,59	-	-	-
28	PBB Pertambangan Migas	-	25.721,16	20.604,22	-	-	-
29	PBB Pertambangan Panas Bumi	-	196,78	2,58	-	-	-
30	PBB Lainnya	-	1,78	-	-	-	-
31	Pajak Lainnya	8.104,24	5.568,30	6.293,35	0,41	1,53	69,19
32	PPh Migas	35.864,01	50.108,94	87.445,55	-	-	-
33	Bunga Penagihan PPh	-	-	-	354.399,05	229.124,22	187.862,79
34	Jumlah Tanpa PPh Migas	1.069.858,70	1.010.751,67	897.684,24	-	-	-
33	Jumlah Keseluruhan	1.105.722,71	1.060.860,61	985.129,79	6.514.927,78	7.072.118,17	8.175.866,66

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak dari tahun 2012 hingga tahun 2016

Tabel 4.9
Persentase perubahan Laporan Penerimaan Pajak tahun 2012 – 2016

No	Jenis Pajak	Persentase Perubahan Tahun 2016	Persentase Perubahan Tahun 2015	Persentase Perubahan Tahun 2014	Persentase Perubahan Tahun 2013	Persentase Perubahan Tahun 2012
1	PPh Nonmigas	14,09%	20,29%	-86,96%	20,72%	31,58%
2	PPh Pasal 21	-4,29%	7,97%	-11,69%	-14,05%	28,25%
3	PPh Pasal 22	33,57%	16,84%	-84,72%	1,37%	0,38%
4	PPh Pasal 22 Impor	-5,86%	2,02%	0,00%	0,00%	0,00%
5	PPh Pasal 23	3,95%	9,19%	-87,69%	-57,84%	149,44%
6	PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi	-36,12%	75,54%	-96,79%	20,20%	20,40%
7	PPh Pasal 25/29 Badan	-5,63%	22,56%	-94,38%	43,37%	29,43%
8	PPh Pasal 26	0,60%	23,82%	-86,92%	26,75%	-26,04%
9	PPh Final	-1,85%	37,05%	3,02%	43,73%	13,87%
10	PPh Nonmigas Lainnya	55172,13%	113,23%	0,00%	0,00%	0,00%
11	PPh Fiskal Luar Negeri	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
12	PPh Ditanggung Pemerintah	-100,00%	44,64%	0,00%	0,00%	0,00%
13	PPN dan PPnBM	-2,70%	3,64%	-79,00%	22,61%	-62,58%
14	PPN Dalam Negeri	-2,33%	16,29%	-87,38%	21,53%	-62,82%
15	PPN Impor	-5,73%	-14,56%	0,00%	0,00%	0,00%
16	PPN Lainnya	-100,00%	32,40%	0,00%	0,00%	0,00%
17	PPnBM Dalam Negeri	24,24%	-9,24%	-73,44%	118,74%	-15,58%
18	PPnBM Impor	7,18%	-24,88%	0,00%	0,00%	0,00%
19	PPnBM Lainnya	-100,00%	2161,09%	0,00%	0,00%	0,00%
20	PPN/PPnBM Lainnya	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
21	PBB	-33,52%	24,60%	-96,62%	-70,35%	53,13%
22	PBB Pedesaan	0,00%	0,00%	-100,00%	-33,50%	24,80%
23	PBB Perkotaan	0,00%	0,00%	-100,00%	-66,40%	2,65%
24	PBB Perkebunan	-100,00%	7,63%	-97,56%	-8,17%	67,76%
25	PBB Perhutanan	-100,00%	34,51%	-99,17%	-20,67%	-11,51%
26	PBB Pertambangan	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	1254,41%
27	PBB Pertambangan Minerba	-100,00%	21,75%	0,00%	0,00%	0,00%
28	PBB Pertambangan Migas	-100,00%	24,83%	0,00%	0,00%	0,00%
29	PBB Pertambangan Panas Bumi	-100,00%	7527,13%	0,00%	0,00%	0,00%
30	PBB Lainnya	-100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
31	Pajak Lainnya	45,54%	-11,52%	1534863,41%	-73,20%	-97,79%
32	PPh Migas	-28,43%	-42,70%	0,00%	0,00%	0,00%
33	Bunga Penagihan PPh	0,00%	0,00%	-100,00%	54,68%	21,96%
34	Jumlah Tanpa PPh Migas	5,85%	12,60%	0,00%	0,00%	0,00%
33	Jumlah Keseluruhan	4,23%	7,69%	-84,88%	-7,88%	-13,50%

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak dari tahun 2012 hingga tahun 2016

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

3. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan uraian data diatas penulis mencoba untuk menganalisis perubahan kenaikan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP), Pada jumlah wajib pajak dan jumlah pendapatan pajak PPh 21 dan juga pengaruhnya terhadap kepatuhan pajak wajib pajak pada pelaporan SPT, e-Filling dan penerimaan pajak lainnya. Hasil analisis dan pembahasan seperti pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10
Persentase Perubahan Jumlah Pendapatan Pph 21 dan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi Tahun 2012 – 2016

Tahun	PTKP	Penghasilan Pasal 21	Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi	Perubahan PTKP	Perubahan Penghasilan pasal 21	Perubahan Jumlah Wajib Pajak OP
2011	Rp 1.320.000	Rp 108.507	19.881.684	0,00%	0,00%	0,00%
2012	Rp 1.320.000	Rp 139.162	22.131.323	0,00%	28,25%	11,32%
2013	Rp 2.025.000	Rp 119.608	25.109.959	53,41%	-14,05%	13,46%
2014	Rp 2.025.000	Rp 105.676	27.687.515	0,00%	-11,65%	10,27%
2015	Rp 3.000.000	Rp 114.045	30.199.395	48,15%	7,92%	9,07%
2016	Rp 4.500.000	Rp 109.153	33.042.170	50,00%	-4,29%	9,41%

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak

Dengan adanya peningkatan-peningkatan yang terjadi setelah penerapan PTKP tahun 2008, tentu saja disebabkan oleh berbagai hal. Hal yang dapat mempengaruhi peningkatan – peningkatan tersebut seperti PPn dan PPnBM, PBB, pajak lainnya dan jumlah wajib pajak. Penyebab lainnya atau penyebab *eksternal* pendapatan PPh 21 menurun dikarenakan upah atau gaji tidak mengalami perubahan. Dikarenakan jumlah PTKP mengalami peningkatan hal tersebut menyebabkan jumlah wajib pajak meningkat sedangkan penghasilan pasal 21 menurun. Meningkatnya jumlah wajib pajak dapat dilihat pada Tabel 4.5 Perubahan Jumlah Wajib Pajak yang melaporkan dengan e-SPT Tahun 2012 – 2016, Tabel 4.6 Perubahan Jumlah Wajib Pajak yang menggunakan e-Filling Tahun 2012 – 2016, Tabel 4.7 Perubahan Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan PPh oleh Wajib pajak Badan dan Wajib Pajak Orang Pribadi tahun 2012 – 2016. Kepatuhan masyarakat meningkat dengan meningkatkan PTKP yang artinya menurunkan jumlah pengurang pajak diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat dengan meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat disertai dengan kesadaran membayar pajak yang tinggi.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

E. KESIMPULAN**1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perubahan PTKP berpengaruh terhadap jumlah penerimaan pajak penghasilan pasal 21 di Indonesia. Hal ini dikarenakan meningkatnya PTKP mengakibatkan pendapatan menurun, sedangkan jumlah wajib pajak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjadi misi Direktorat Jendral Pajak yakni :
 - 1) Mengumpulkan penerimaan berdasarkan kepatuhan pajak sukarela yang tinggi dan penegakan hukum yang adil.
 - 2) Pelayanan berbasis teknologi moderen untuk kemudahan pemenuhan kewajiban perpajakan.
- b. Perubahan jumlah wajib pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan pasal 21 di Indonesia hal ini dikarenakan jumlah Penghasilan tidak kena Pajak (PTKP) setiap tahunnya mengalami peningkatan sedangkan dari pendapatan gaji atau upah (UMR) tetap. Sehingga Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) lebih besar dari upah/gaji.

2. Saran

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya penulis berharap untuk tidak terbatas pada Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP), Jumlah penghasilan pasal 21 dan jumlah wajib pajak pasal 21 saja. Alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya menambah jumlah variabel yang akan di teliti sehingga dapat di ketahui lebih baik lagi variabel lain yang lebih dominan yang mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan PPh 21.
- b. Bagi Direktorat Jendral Pajak
 - 1) Pemerintah sebaiknya memberikan sosialisasi yang lebih kepada masyarakat dapat melalui kader-kader pajak di desa agar memberikan penyuluhan pada warganya tentang pentingnya membayar pajak dalam pembangunan negara.
 - 2) Membangun kesadaran dan kepercayaan masyarakat akan manfaat dan fungsi dari pajak dalam perekonomian di indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2012 Laporan kinerja direktorat jendral pajak www.pajak.go.id di download pada 22 juli 2018
- _____, 2013 Laporan kinerja direktorat jendral pajak www.pajak.go.id di download pada tanggal 22 Juli 201
- _____, 2014 Laporan kinerja direktorat jendral pajak www.pajak.go.id di download pada tanggal 22 Juli 2018
- _____, 2015 Laporan kinerja direktorat jendral pajak www.pajak.go.id di downoad pada 22 Juli 2018
- _____, 2016 Anual Report Direktorat Jendral Pajak www.pajak.go.id di download pada 14 Oktober 2018
- _____, 2016 Dampak peningkatan PTKP www.ekonomi.compas.com di akses 28 September 2018
- _____, 2016 Laporan kinerja direktorat jendral pajak www.pajak.go.id di download pada 22 Juli 2018

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- _____, Peraturan Direktur Jenderal Pajak No.PER-32/PJ/2015, <https://www.online-pajak.com> diakses pada 23 Oktober 2018
- _____, Peraturan menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 101/PMK.010/2016, www.lembagapajak.com diakses pada 05 Juli 2018
- _____, Peraturan menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 122/PMK.010/2015, www.lembagapajak.com diakses pada 05 Juli 2018
- _____, Peraturan menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 162/PMK.011/2012, www.lembagapajak.com diakses pada 05 Juli 2018
- _____, Peraturan PTKP Undang-undang Nomor 36 tahun 2008 www.lembagapajak.com, diakses pada 05 Juli 2018
- Andiyanto, Dimas, Susilo, Heru dan Kurniawan, Bondan Catur 2014 Analisis Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) Terhadap Tingkat Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi Dan Penerimaan Pajak Penghasilan <https://media.neliti.com>, di download 01 Oktober 2018
- Pasal 17 ayat 1(a) Undang – Undang No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, <http://ketentuan.pajak.go.id> diakses pada 22 Oktober 2018
- Pasal 33 ayat 3 Undang – Undang Dasar 1945 mengenai sumber Daya alam, www.kompasiana.com di akses 22 Oktober 2018
- Salim, Michel dan Syafitri, Lili, 2013. Analisis Pengaruh Kenaikan PTKP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan jurnal halaman 5, <http://eprints.mdp.ac.id> di download 05 Juli 2018
- Salim, Michel dan Syafitri, Lili 2013. Analisis Pengaruh Kenaikan PTKP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan jurnal halaman 6, <http://eprints.mdp.ac.id> di download 05 Juli 2018
- Salim, Michel dan Syafitri, Lili, 2013. Analisis Pengaruh Kenaikan PTKP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan, <http://eprints.mdp.ac.id> di download 05 Juli 2018
- Sinta, 2017, Kenaikan PTKP Terhadap Penerimaan PPh Pasal 21 Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan Nomor 101/PMK.010/2016 Tentang Penyesuaian Besarnya Penghasilan PTKP pada KPP Pratama Makasar Selatan, <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id>, di download 05 Juli 2018
- Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan <https://www.online-pajak.com> diakses pada 05 Juli 2018
- Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan <https://www.online-pajak.com> diakses 05 Juli 2018
- Undang -Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan NPWP <https://www.online-pajak.com> diakses 05 Juli 2018
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 pasal 6 ayat 3 <http://www.pajak.go.id> di download 12 Juli 2018
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Objek Pajak dan Tata Cara Perpajakan <https://www.online-pajak.com> diakses 05 Juli 2018
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Subjek Pajak pada pajak penghasilan susunan dalam satu naskah Undang-undang republik Indonesia <http://www.pajak.go.id> di download pada 12 Juli 2018

ANALISIS FAKTOR LOYALITAS PENGGUNA OJEK ONLINE**Sri Murtiasih**Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
murti@staff.gunadarma.ac.id**Abstract**

Service industry is a unique phenomenon in a national development. The more developed a country, the larger the contribution of the service industry to the national revenue structure. In response to the condition, the startup entrepreneurs of online-based transportation enter Indonesia and offer transportation comfort and ease. One of the mostly used online-based transportation is currently the largest online taxi in di Indonesia. Since online transportation is currently a reliable mode that allows consumers to get the best online transportation, it is necessary to analyze the factors of the loyalty of the online taxi customers such as Price, Service Quality, Satisfaction, and Trust to Loyalty.

The data of the research was collected with questionnaires distributed to 130 respondents. The data was then analyzed by validity test, reliability test, multicollinearity test, heteroskedastity, multiple linear regression, partial t-test, simultaneous f-test, correlation coefficient, and determination coefficient, using the software of version-24 SPSS.

Results of the research indicate that Price, Service Quality, Satisfaction, and Trust significantly have partial and simultaneous effect on Loyalty of Online Motorcycle Taxi Customers.

Keywords: Price, Service Quality, Satisfaction, Trust, Loyalty, Online Motorcycle Taxi.

A. PENDAHULUAN

Bisnis transportasi merupakan bidang yang sangat prospektif untuk masa kini dan mendatang, bisnis transportasi darat menjadi bidang yang sangat diperlukan untuk masyarakat modern dewasa ini dengan banyaknya penduduk dan angkutan darat yang kurang nyaman dan memadai. Hal ini dilihat sebagai peluang oleh para pengusaha *start up* di bidang transportasi berbasis *online* untuk masuk ke pasar Indonesia dengan menawarkan kemudahan dan kenyamanan bertransportasi.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk meraih kepuasan konsumen adalah harga, dimana harga yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan relatif terjangkau bagi konsumen. Menurut Kotler dan Armstrong (2014) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari seluruh nilai yang ditukar oleh konsumen atau manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Swastha (2013) mendefinisikan harga sebagai sejumlah uang yang dikeluarkan dalam pertukaran untuk mendapatkan barang atau jasa. Hal ini berarti bahwa harga merupakan apa yang dibayarkan konsumen untuk mendapatkan sesuatu.

Kualitas layanan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan, hal ini sepaham dengan pendapat Laksana (2008) kualitas layanan merupakan tingkat mutu yang diharapkan, dan pengendalian keragaman dalam mencapai mutu tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk dapat memberikan kualitas layanan yang baik maka perlu dibina hubungan yang erat antar perusahaan, dalam hal ini adalah karyawan dan pemakai jasa tersebut, sedangkan kepuasan yang timbul akan menciptakan persepsi yang positif dari kepercayaan konsumen terhadap merek.

Lin (2003) menyebutkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perbandingan antar kinerja yang diterima dengan ekspektasi, dimana kepuasan pelanggan bergantung pada

**)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma*

persepsi nilai pelanggan itu sendiri, sedangkan kepercayaan adalah pondasi dari bisnis. Membangun kepercayaan dalam hubungan jangka panjang dengan pelanggan merupakan faktor penting untuk menciptakan loyalitas pelanggan. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain atau mitra bisnis, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Menurut Prasaranphanich (2007), ketika konsumen mempercayai sebuah perusahaan, mereka akan lebih suka melakukan pembelian ulang dan membagi informasi pribadi yang berharga kepada perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi loyalitas pelanggan ojek *online*. Yakni faktor harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Harga

Menurut Simamora (2001), pengertian harga adalah sejumlah nilai yang dipertukarkan untuk memperoleh suatu produk. Dengan demikian, harga suatu barang atau jasa merupakan penentu bagi permintaan pasarnya. Harga juga dapat mempengaruhi posisi persaingan perusahaan dan juga mempengaruhi *market share*-nya. Bagi perusahaan, harga tersebut akan memberikan hasil dengan menciptakan sejumlah pendapatan dan keuntungan bersih.

Harga merupakan salah satu atribut paling penting yang dievaluasi oleh konsumen. Sensitivitas harga yang memimpin terhadap profitabilitas yang memiliki hubungan langsung dengan loyalitas pelanggan Helgesen (2006). Menurut Marconi (2003) menyebut bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap loyalitas suatu produk atau jasa salah satunya adalah nilai, dimana ini yang dimaksud adalah kualitas dan harga. Ini juga didukung oleh penelitian Malik (2012) yang mendapatkan hasil bahwa harga memiliki pengaruh terhadap loyalitas pelanggan.

2. Kualitas Layanan

Menurut Tjiptono (2014), kualitas layanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dengan kata lain ada dua faktor utama mempengaruhi kualitas jasa, yaitu *expected service* dan *perceived service* atau kualitas jasa yang diterapkan dan kualitas jasa yang diterima atau dirasakan. Apabila jasa yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas jasa dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika jasa yang diterima atau dirasakan melampaui harapan pelanggan, maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang ideal. Sebaliknya jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang buruk.

Ketika produk tidak dapat dengan mudah dibedakan, kunci utama keberhasilan terletak pada penambahan nilai jasa layanan yang baik dan peningkatan kualitas produk. Pelanggan seringkali tidak loyal karena adanya layanan yang buruk atau kualitas layanan yang semakin menurun dari yang diharapkan pelanggan. Penelitian yang dilakukan oleh Starini (2013) membuktikan bahwa kualitas layanan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan.

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

3. Kepuasan

Menurut Gerson (2001) kepuasan pelanggan adalah perasaan yang dimiliki oleh pelanggan jika kebutuhannya secara nyata atau hanya anggapan terpenuhi atau melebihi harapannya. “Kepuasan pelanggan yaitu bila sebuah produk atau jasa memenuhi atau melampaui harapan konsumen, biasanya pelanggan merasa puas.” Kepuasan merupakan suatu dorongan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan (Swastha, 2002). Konsumen akan setia atau loyal terhadap suatu merek bila konsumen mendapatkan kepuasan dari merek tersebut. Dalam penelitian Maylina (2003), kepuasan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesetiaan terhadap merek pada konsumen.

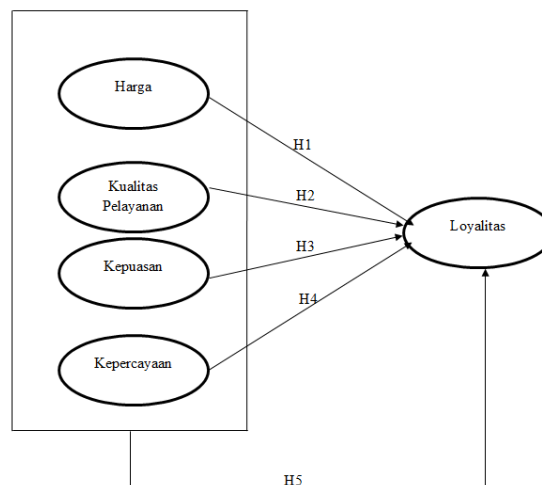
4. Kepercayaan

Menurut Peppers and Rogers (2004), kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya. Kepercayaan dan komitmen merupakan kunci dalam membangun loyalitas Kurniasari (2012). Kepercayaan merupakan bagian mendasar bagi terbentuknya komitmen, dan komitmen mempunyai kecenderungan untuk melawan preferensi yang menjadi sebuah kunci untuk loyalitas. Menurut Aaker (2003), kesetiaan konsumen akan timbul apabila ada kepercayaan dari konsumen terhadap merek produk sehingga ada komunikasi dan interaksi di antara konsumen yakni dengan membicarakan produk tersebut.

5. Loyalitas

Menurut Oliver (2005), loyalitas adalah komitmen pelanggan bertahan secara mendalam untuk berlangganan kembali atau melakukan pembelian ulang produk / jasa terpilih secara konsisten di masa yang akan datang, meskipun pengaruh situasi dan usaha pemasaran mempunyai potensi untuk menyebabkan perilaku.

Model dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar. 1 Model Penelitian

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini:

H₁ : Harga berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*.

H₂ : Kualitas layanan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*.

H₃ : Kepuasan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*.

H₄ : Kepercayaan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*.

H₅ : Harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan secara simultan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer, yakni dengan menyebar kuesioner kepada 130 responden yang merupakan pelanggan ojek *online*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Analisis Regresi Linier Berganda, uji t, uji F dan Koefisien Determinasi (R^2). Kuesioner diadopsi dari beberapa penelitian, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
1	Harga (X1)	1. Kelayakan harga. 2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk. 3. Adanya diskon / potongan harga.	(Tjiptono, 2000 ; Kotler & Armstrong, 2014 ; Sweeney & Soutar, 2001)
2	Kualitas layanan (X2)	1. Bukti langsung (<i>tangibles</i>) 2. Keandalan (<i>reability</i>) 3. Daya tanggap (<i>responsiveness</i>) 4. Jaminan (<i>assurance</i>) 5. Empati (<i>empathy</i>)	(Parasuraman, 2001)
3	Kepuasan (X3)	1. Kompetensi 2. Kesopanan 3. Kredibilitas 4. Keamanan 5. Akses 6. Komunikasi 7. Kemampuan memahami pelanggan	(Tjiptono, 2011)
4	Kepercayaan (X4)	1. Brand reability 2. Brand intentions 3. Kejujuran (<i>honesty</i>) 4. Kebijakan (<i>benevolence</i>) 5. Kompetensi (<i>competence</i>)	(Tjiptono, 2000; Flavian & Giunaliu, 2007)
5	Loyalitas Pelanggan (Y)	1. <i>Suspect</i> 2. <i>Prospect</i> 3. <i>Customers</i> 4. <i>Clients</i> 5. <i>Advocates</i> 6. <i>Partners</i>	(Kotler & Keller, 2006).

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 43.1% laki-laki dan 56.9% perempuan, sedangkan berdasarkan usia 30% usia kurang dari 22 tahun, 63.8% 22 sampai 30 tahun, 5.4% usia 31 sampai dengan 40 tahun, dan 0.8% di atas 40 tahun. Karakteristik Responden berdasarkan besarnya pendapatan per bulan, 40% berpendapatan kurang dari Rp.1.000.000 per bulan, 24.7% berpendapatan Rp.1.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 per bulan, 16.2% berpendapatan Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 4.000.000 per bulan, dan 19.4% berpendapatan di atas Rp. 4000.000, per bulan. Berdasarkan Intensitas menggunakan ojek online per bulannya, 60.7% sebanyak kurang dari 5 kali, 23.1% 6-10, dan 6.2% lebih dari 10.

1. Uji Validitas

Uji validitas dengan membandingkan nilai r hitung pada kolom *Corrected Item-Total Correction* pada tabel *Item-Total Statistics* dengan nilai pada r tabel. Jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan nilai r hitung $<$ nilai r tabel maka dinyatakan tidak valid. Nilai r tabel pada tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) sebanyak 130 dengan derajat kebebasan ($df=n-2$) sebesar 0.1966. Hasil uji Validitas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	R hitung	R tabel	Keterangan
H1	0,654	0,1723	Valid
H2	0,576	0,1723	Valid
H3	0,423	0,1723	Valid
H4	0,301	0,1723	Valid
KP1	0,747	0,1723	Valid
KP2	0,735	0,1723	Valid
KP3	0,742	0,1723	Valid
KP4	0,693	0,1723	Valid
KP5	0,646	0,1723	Valid
K1	0,780	0,1723	Valid
K2	0,690	0,1723	Valid
K3	0,564	0,1723	Valid
K4	0,697	0,1723	Valid
K5	0,700	0,1723	Valid
KPC1	0,672	0,1723	Valid
KPC2	0,618	0,1723	Valid
KPC3	0,809	0,1723	Valid
KPC4	0,847	0,1723	Valid
L1	0,813	0,1723	Valid
L2	0,832	0,1723	Valid
L3	0,819	0,1723	Valid
L4	0,738	0,1723	Valid

Sumber : Data yang diolah

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah Setelah semua data atau variabel dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Jika hasil *Conbach's Alpha* $>$ 0,60 maka pernyataan dinyatakan reliable.

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,875	22

Berdasarkan tabel diatas, dengan variabel sebanyak 22 pernyataan dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,875 yang berarti lebih besar dari 0,60, maka pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner bersifat reliable.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai kolmogorov-smirnov hitung lebih besar dari 0,05, maka sebaran data dikatakan mendekati dsitribusi normal atau normal. Sebaliknya, jika kolmogrov-smirnav lebih kecil dari 0,05 maka sebaran data dikatakan tidak mendekati distribusi normal atau tidak normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,68743506
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,045
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,082 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Hasil Uji Normalitas menunjukan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,074 dengan nilai signifikan (Asymp. Sig) sebesar 0,082. Karena nilai p atau Asymp. Sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antar variabel bebas, dengan memperhatikan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Sebagai prasarat model regresi harus mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

Tabel 5. Hasil Pengujian Uji Multikolinieritas

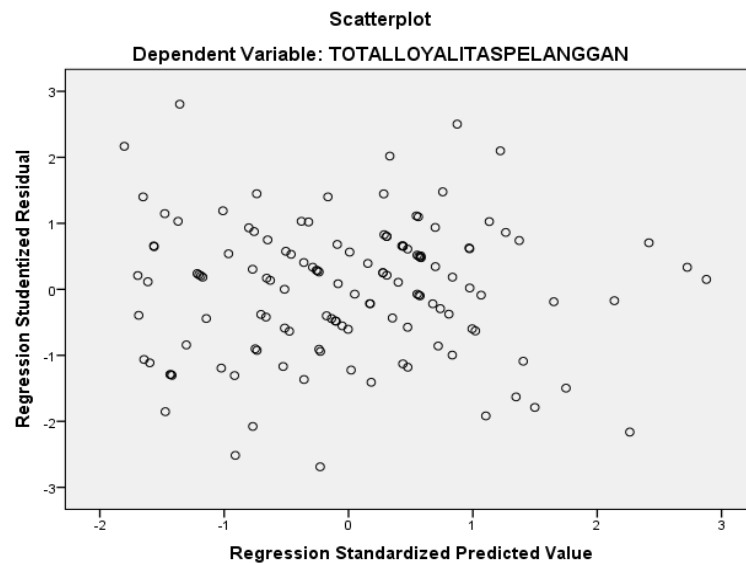
Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,287	1,748		,164	,870		
	TOTALHARGA	-,307	,151	-,182	-2,027	,045	,414	2,417
	TOTALKUALITAS	,289	,082	,280	3,521	,001	,527	1,897
	TOTALKEPUASAN	,246	,082	,230	2,989	,003	,563	1,775
	TOTALKEPERCAYAAN	,550	,099	,527	5,540	,000	,369	2,707

a. Dependent Variable: TOTALLOYALITASPELANGGAN

Semua variabel independent memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0.10. maka model regresi linear berganda terbebas dari Asumsi Klasik Statistik Multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

5. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji ini memperlihatkan tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2014).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

6. Hasil Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,287	1,748		,164
	TOTALHARGA	-,307	,151	-,182	-,045
	TOTALKUALITAS	,289	,082	,280	,001
	TOTALKEPUASAN	,246	,082	,230	,003
	TOTALKEPERCAYAAN	,550	,099	,527	,000

a. Dependent Variable: TOTALLOYALITASPELANGGAN

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan tersebut, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.287 - 0.307X_1 + 0.289X_2 + 0.246X_3 + 0.550X_4 + e$$

7. Uji Korelasi

Tabel 7 menunjukkan hasil uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 ^a	,582	,569	1,714

a. Predictors: (Constant), TOTALKEPERCAYAAN, TOTALKEPUASAN, TOTALKUALITAS, TOTALHARGA

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan untuk uji korelasi secara keseluruhan didapat hasil r sebesar 0.763, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan terhadap loyalitas pengguna ojek online.

8. Koefisien Determinasi

Tabel 8, menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas, yaitu harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan terhadap loyalitas.

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 ^a	,582	,569	1,714

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN, KEPUASAN, LAYANAN, HARGA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil perhitungan untuk uji koefisien determinasi sebesar 0.582. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan terhadap loyalitas pengguna ojek online sebesar 58,2% sisanya 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti, citra perusahaan, citra merek, promosi, kemudahan dan lain-lain.

9. Uji t (Parsial)

Hasil uji t ditunjukkan pada Table 6. Pengujian menggunakan uji 2 arah dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung pada variabel harga (X1) adalah sebesar -2,027 dengan tingkat signifikansi 0,045. Karena $t \text{ hitung } -2,027 < t \text{ table } 1,656$ dan $0,045 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima jadi, variabel harga secara individu berhubungan terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*. Harga ojek *online* termasuk lebih murah dan terjangkau karena sering memberikan banyak potongan harga dan promo, selain itu harga ojek *online* sesuai dengan layanan dan manfaat yang di dapat. Oleh karena itu jika pelanggan ojek *online* sudah merasa loyal maka pelanggan ojek *online* akan tetap membeli produk, dengan beberapa indikator yaitu menunjukkan bahwa kesesuaian harga dengan kualitas jasa yang diberikan. Konsumen yang sadar akan harga produk akan tahu kualitas dan manfaat barang yang mereka terima sesuai jumlah uang yang dikorbankan. Jadi bila konsumen sudah loyal dan merasa bahwa memang produk yang diberikan sesuai dengan harga yang dikeluarkan maka, biarpun ada sedikit kenaikan harga atau dirasa harga tersebut masih dalam batas wajar maka loyalitas terhadap suatu produk tidak akan berubah. Kelayakan harga yang diberikan untuk jasa yang akan diterima, dan seperti penelitian yang dilakukan oleh Bulan (2016) yang menyatakan bahwa harga berpengaruh terhadap loyalitas.

Nilai t hitung pada variabel kualitas layanan (X2) adalah sebesar 3,521 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena $t \text{ hitung } 3,521 > t \text{ table } 1,656$ dan $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima jadi, variabel kualitas layanan secara individu berhubungan terhadap loyalitas pelanggan. Ojek *online* terkenal dengan layanan yang profesional, melayani pelanggan dengan ramah dan dapat dipercaya sebagai penyedia jasa yang baik serta memberikan layanan yang cepat dan terpercaya, juga memiliki tampilan aplikasi yang lebih menarik dan mudah digunakan dibanding ojek *online* lain. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan yang memiliki lima indikator yaitu bukti langsung, kehandalan, daya tanggap, jaminan dan empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan yang berarti bahwa pelanggan sangat mempertimbangkan kualitas layanan pada saat memilih ojek *online* sebagai perusahaan penyedia jasa transportasi *online*. Ketika produk berwujud tidak dapat dengan mudah dibedakan, kunci utama keberhasilan kompetitifnya terletak pada penambahan nilai jasa layanan yang baik dan peningkatan kualitas produk.

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

Pelanggan seringkali tidak loyal disebabkan oleh adanya layanan yang buruk atau kualitas layanan yang semakin menurun dari yang diharapkan pelanggan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Starini (2013), Putro (2009), Marina, Darmawati dan Setiawan (2014), Oetomo (2013).

Nilai t hitung pada variabel kepuasan (X3) adalah sebesar 2,889 dengan tingkat signifikansi 0,003. Karena t hitung $2,889 > t$ table 1,656 dan $0,003 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima jadi, variabel kepuasan secara individu berhubungan terhadap loyalitas pelanggan. Pelanggan ojek *online* merasa puas dengan harga, potongan harga, kemudahan dan layanan jasa yang diberikan dan akan merekomendasikan kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa pelanggan sangat mempertimbangkan kualitas layanan, harga dan kemudahan pada saat memilih sebagai perusahaan penyedia jasa transportasi *online*. Konsumen akan loyal terhadap suatu merek bila ia mendapatkan kepuasan dari merek tersebut. Apabila produk tersebut memberi kepuasan bagi konsumen, maka konsumen akan tetap setia menggunakan merek tersebut dan secara tidak langsung akan merekomendasikan produk tersebut kepada orang-orang terdekatnya. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maylina (2003), Rahmawati (2014), Pamungkas (2007), Wulandari (2017).

Nilai t hitung pada variabel kepercayaan (X4) adalah sebesar 5,540 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena t hitung $5,540 > t$ table 1,656 dan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima jadi, variabel kepercayaan secara individu berhubungan terhadap loyalitas pelanggan. Sebagai perusahaan penyedia jasa, kepercayaan menjadi aspek penting dan ojek *online* ini dipersepsikan dapat memberi rasa aman dan keselamatan terhadap pelanggan, serta dapat mengatasi masalah-masalah mengenai jasa yang dihadapi pelanggan. Hal ini juga memberikan banyak keuntungan bagi pelanggan, baik secara ekonomi, psikologi dan teknologi hal ini dapat membuat pelanggan merasa berat apabila tidak menggunakan ojek *online*. Artinya bahwa pelanggan sangat mempertimbangkan kepercayaan pada saat memilih ojek *online* sebagai perusahaan penyedia jasa transportasi. Hubungan antara kepercayaan dengan loyalitas pelanggan yaitu, semakin tinggi kepercayaan konsumen terhadap suatu produk, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesetiaan konsumen pada suatu merek. Kepercayaan merupakan bagian mendasar bagi terbentuknya komitmen, dan komitmen mempunyai kecenderungan untuk melawan preferensi yang menjadi sebuah kunci perintis untuk loyalitas hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2012).

10. Uji F (Simultan)

Tabel. 9.

Tabel Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	511,611	4	127,903	43,526
	Residual	367,319	125	2,939	
	Total	878,931	129		

a. Dependent Variable: LOYALITAS PELANGGAN

b. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN, KEPUASAN, LAYANAN, HARGA

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

Berdasarkan tabel diperoleh hasil yang akan diuji sebagai berikut : Berdasarkan Tabel.9. nilai F hitung sebesar 43,526 dan nilai F tabelnya sebesar 3,07. Nilai signifikansi sebesar 0,000. Berarti nilai F hitung $> F$ table ($37.803 > 3,07$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, H_a diterima, artinya Harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan secara simultan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan setelah dilakukannya penelitian dan pengujian data mengenai pengaruh harga, kualitas layanan, kepuasan dan kepercayaan terhadap loyalitas pelanggan ojek *online*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor harga, kualitas layanan, kepuasan, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan Ojek *Online* baik secara masing-masing maupun secara simultan. Faktor tersebut merupakan faktor penting yang harus tetap dijaga agar semakin banyak pelanggan ojek *online* yang loyal.

F. REFERENSI

- Aaker. David A., 2008, *Strategic Market Management*, Eight Edition, The Wiley Biicentennial-Knowledge for Generation
- Flavian dan Giunaliu. 2007. "Measure on web usability Website". *Journal of Computer Information Systems*. 48 (No.1) hal 17-23.
- Gerson. 2001. *Mengukur Kepuasan Pelanggan, Panduan Menciptakan Pelayanan Bermutu*. Jakarta : PPM.
- Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program BM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helgesen. 2006. "Are Loyal Customers Profitable? Customer Satisfaction, Customer (action) Loyalty and Customer Profitability at the Individual Level". *Journal of Marketing Management*, vol. 22, pp 245-266.
- Kotler P. dan Armstrong. 2014. *Principle of Marketing*, 15th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kotler P. dan Kevin Lane, (2006). *Marketing Management*, 12th Edition New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kuriasari. 2012. "Penilaian Kualitas Pelayanan Jasa oleh Konsumen Bengkel Resmi Sepeda Motor Honda AHASS UD Ramayana Motor Surabaya". *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 1 No. 2, Hal.71-76.
- Laksana. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Lin, C. C. 2003. "The role of customer perceived value in generating customer satisfaction: an e-bussiness perspective". *Journal of Research in Marketing & Entrepreneurship*, 5(1), 25-39.
- Malik, Muhammad Ehsan et al. 2012. "Impact of Brand Image, Service Quality and Price on Customer Satisfaction in Pakistan Telecommunication Sector". *International Journal of Business and Social Science*, Vol.3 No.23.
- Marconi, Joe. 1993. *Beyond Branding*. Chicago:Probus Publishing Company.
- Marina, S. Darmawati, A. dan Setiawan, I. 2014. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Perusahaan Penerbangan Full Service Airlines". *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTransLog)*. Vol. 01 No. 02, Juli 2014

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

- Maylina. 2003. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Terhadap Merek pada Konsumen Pasta Gigi Pepsodent di Surabaya". *Jurnal Ventura*, Vol.6 No.1.
- Oetomo. 2013. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan Laboratorium Klinik Populer Surabaya". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol. 2, no. 6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Pamungkas. 2007. "Pengaruh Kepuasan Konsumen terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus pada Bengkal Nasmoco Cabang Magelang)". Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- Parasuraman, A & Grewal, D. 2000. "The impact of technology on the quality- values loyalty chain: aresearch agenda". *Journal of the Academy of Marketing Science*, 28(1), 168-174
- Prasaranphanich. 2007. *Perilaku Konsumen, Analisis Model Keputusan*. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rahmawati. 2014. Pengaruh Kepuasan terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Tekno*. Vol. 1, No.1. Universitas Negeri Semarang.
- Peppers and Rogers. 2004. *Managing Customer Relationship*. Canada : Willey.
- Putro. 2009. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Pemeditasi (Studi pada Pelanggan Fixed-Wire Line Phone di Surakarta)". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Simamora. 2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel, Edisi Pertama*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Starini. 2013. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Konsumen Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Toko Basuki Jaya Yogyakarta)." *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sweeney, J.C., & Soutar, G. N. (2001). "Customer perceived value: the development of a multiple item scale". *Journal of Retailing*, 77, 203-220.
- Swastha. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke 2, Cetakan ke 8. Jakarta : Penerbit Liberty.
- Swastha. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke 2, Cetakan ke 8. Jakarta : Penerbit Liberty.
- Tjiptono, F. 2000, *Manajemen Jasa*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Tjiptono, F. 2001. *Manajemen Pemasaran dan Analisa Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: BPFE.
- Tjiptono, F. 2011. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi.
- Tjiptono, F. 2014. *Pemasaran Jasa-Prinsip, Penetapan dan Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.

*)Penulis adalah Dosen Universitas Gunadarma

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK GATSBY HAIR STYLING
POMADE BERDASARKAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM
(Studi Pada PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta)**

Roro Palupi¹⁾, Maria Magdalena Pur Dwiastuti²⁾

¹⁾Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana

Email: roropalupi.asdjogjaselatan@gmail.com

²⁾Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana

Email: mariastienus@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the calculation of the basic price of Hair Styling Pomade, Water Gloss, Wax Styling products carried out by PT. Yogyakarta branch of Mandom Indonesia Tbk, and to analyze the difference between the cost of goods calculated by the company and the cost of goods calculated according to the Activity Based Costing System.

This type of research is quantitative descriptive research, namely research that aims to describe existing conditions using quantitative data. The analytical method used in this study is Activity Based Planning (ABC) with steps: 1) Identifying the costs of resources and activities; 2) Calculating and charging factory overhead costs per piece; 3) Prepare a calculation of the cost of goods; 4) Comparing the size of the product cost.

The results of this study indicate that: 1) The cost of the product for Hair Styling Pomade calculated based on the conventional system results in a lower cost of Rp 11,029.44, - when compared to ABC System calculations of Rp 12,222.80, -, and has a percentage difference of 10.82%; 2) The cost of goods for Water Gloss calculated based on the conventional system results in a higher cost of Rp 11,530.34, when compared to ABC System calculations of Rp 10,042.07 and has a percentage difference of 9.79%; 3) The cost of the product for Styling Wax which is calculated based on the conventional system results in a low cost of Rp 12,004.34, when compared to the ABC System calculation of Rp 12,366.36 and has a percentage difference of 3.02%. 4) Differences in ABC systems and Conventional Systems at PT. Mandom Indonesia Tbk Yogyakarta Branch is located in the calculation of the cost of a product production activity.

Keywords: Cost of Production, Activity Based Costing System

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan baik di bidang manufaktur maupun jasa banyak yang mengeksploitasi teknologi proses yang baru, sistem penanganan material dan persediaan yang baru, kemampuan yang berdasarkan komputer dalam desain, perekayasa dan produksi, serta pendekatan yang baru dalam manajemen tenaga kerja. Akan tetapi pengembangan yang meyakinkan ini ditunjang oleh suatu fondasi yang telah usang, sehingga memerlukan suatu perbaikan. Kebanyakan akuntansi dan sistem pengendalian mempunyai masalah-masalah besar. Mereka mendistorsi biaya produk, mereka tidak menghasilkan data non keuangan penting yang diperlukan untuk operasi yang efektif dan efisien.

Di era global seperti saat ini perusahaan diharuskan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses produksinya agar dapat meningkatkan daya saingnya, persaingan di dunia global saat ini tidak hanya menuntut perusahaan untuk

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

memproduksi barang sebanyak-banyaknya namun bagaimana produsen barang tersebut tepat dalam metode perhitungan harga produksinya. Apabila perhitungan harga pokok produksi kurang tepat dalam perhitungannya, maka yang akan terjadi adalah harga barang produksi terlalu mahal sehingga produk tidak diminati konsumen, sebaliknya apabila harga terlalu rendah memang akan menarik minat konsumen untuk membeli produk hasil produksi perusahaan namun hal ini menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutup biaya produksi apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode konvensional sebenarnya dapat digunakan sebagai metode yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi namun perhitungan dengan metode konvensional hanya dapat digunakan untuk produksi satu jenis barang saja, karena hanya akan memfokuskan pada biaya yang timbul saja. Oleh karena itu untuk perhitungan produk yang lebih dari satu jenis diperlukan perhitungan yang lebih akurat, apabila perhitungan harga pokok produksi tidak tepat hal ini akan berdampak ruginya perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat juga akan mempengaruhi keputusan pengambilan oleh manajemen. Sebenarnya untuk penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, variabel *costing* atau dengan sistem *activity based costing*, namun untuk metode *full costing* atau konvensional terjadi banyak sekali distorsi dalam penentuan harganya karena sistem pembebanan biaya tidak diperhitungkan secara detail. Sehingga diperlukan sistem perhitungan yang lebih akurat yaitu sistem *activity based costing* seperti yang merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Sehingga akan akurat apabila menjadikan sistem *activity based costing* untuk perhitungan harga pokok produksi untuk output lebih dari satu jenis.

Perhatian terhadap mutu produk dan proses, tingkat persediaan dan perbaikan kebijakan angkatan kerja membuat manufakturing sebagai elemen kunci strategi perusahaan yang ingin meningkatkan daya saing. Apalagi pada saat ini perkembangan berbagai jenis perusahaan manufaktur meningkat pesat, sehingga informasi akuntansi yang akurat menjadi kebutuhan utama bagi perusahaan.

Persaingan yang semakin meningkat mendorong perusahaan untuk melakukan diversifikasi produk. Hal ini menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi kompleks (*multi-product*). Demikian pula dengan biaya yang dibutuhkan/terjadi dan juga proses pembebanannya ke suatu produk menjadi kompleks. Untuk itu diperlukan sistem akuntansi biaya yang dapat mengakumulasi biaya-biaya secara tepat serta dapat membebankan biaya-biaya tersebut dengan akurat. Dengan informasi biaya yang akurat ini manajer dapat memperbaiki mutu produk atau pelayanan, menetapkan strategi pemasaran yang tepat, serta menetapkan harga pokok produk secara kompetitif. Penetapan harga pokok yang tepat dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan dan juga dalam pencapaian volume penjualan yang diharapkan.

Namun, sistem akuntansi biaya yang selama ini digunakan oleh perusahaan yaitu sistem akuntansi biaya tradisional tidak secara akurat mengkalkulasi biaya produk dan salah mengarahkan penetapan harga dan strategi pemasaran. Sistem biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen dimana harus dikurangi pengeluaran pada waktu mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

menejemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa yang menyebabkan timbulnya biaya sehingga mengacaukan pengambilan keputusan menejemen.

Untuk memperbaiki sistem biaya tradisional tersebut, telah ditemukan suatu manajemen biaya yang mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat. Sistem ini disebut *Activity Based Costing System* (Sistem ABC). Sistem ABC dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung (*Indirect cost*). Karena sistem ini menelusuri biaya ke setiap aktivitas yang ada. Biaya-biaya tersebut dibebankan ke produk sesuai dengan tingkatannya sehingga biaya produk tidak terdistorsi. Dengan cara ini manajemen dapat mengendalikan terjadinya aktivitas.

Saat ini sistem ABC belum banyak digunakan pada perusahaan manufaktur untuk membebankan biaya overhead ke produk. Biasanya perusahaan manufaktur dalam menentukan biaya produk masih membebankan biaya produk dengan menggunakan tarif tunggal, dimana menggunakan pemicu biaya yang berkaitan dengan volume yang berarti alokasi biaya berdasarkan volume akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat, sehingga informasi biaya produk menjadi kurang relevan. Maka dari itu sepatutnya suatu perusahaan manufaktur menerapkan sistem ABC agar tetapeksis diantara perusahaan lainnya yang sejenis.

PT. Mandom Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi berbagai macam kosmetik. Kosmetik tersebut meliputi kosmetik merek seperti Gastby, Bifesta, Lucido, Pixy, Pucelle dan lainnya. Perusahaan ini salah satu manufaktur yang belum menerapkan *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Saat ini PT. Mandom Indonesia Tbk menghitung harga pokok produksinya dan harga jual produknya dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional di anggap kurang tepat untuk memberikan informasi biaya yang terkandung dalam masing-masing produk.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas. Maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Gatsby Hair Styling Berdasarkan Activity Based Costing System (Studi Pada PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta)”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan sebagai berikut :

- Bagaimana perhitungan harga pokok produk *Hair Styling Pomade* yang dilakukan oleh PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta?
- Bagaimana perhitungan harga pokok produk *Water Gloss* yang dilakukan oleh PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta?
- Bagaimana perhitungan harga pokok produk *Styling Wax* yang dilakukan oleh PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta?
- Apakah ada perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode *Activity Based Costing*?

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

B. LANDASAN TEORI

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian dengan cara-cara tertentu, biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, serta menafsirkan terhadap hasilnya. Ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan manajemen (Muhadi, 2001:1).

Pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) yaitu “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:4) Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Menurut Dunia dan Abdullah (20012:7) “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”. Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:10) yaitu “Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi”.

Menurut Carter (2009:11) Akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.

Akuntansi biaya ditujukan bagi manajemen (*intern*), dalam mengelola perusahaannya, maka akuntansi biaya dirancang sesuai dengan kepentingan manajemen. Akuntansi biaya diharapkan mampu memberikan informasi biaya yang bermanfaat untuk : (1) perencanaan dan pengendalian biaya, (2) penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat, (3) pengambilan keputusan oleh manajemen (Supriyono, 1985:14).

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan penentuan kos produksi, pengendalian biaya dan tujuan pengambilan keputusan.

2. Pengertian Biaya

Biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Biaya (cost) mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. (Hansen dan Mowen, 1997:36) dan (Rayburn, 1994:4).

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Menurut Mulyadi (2014:8) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2014:8) biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa. Sedangkan menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013:19) biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) yaitu “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi”.

Dalam hubungannya dengan fungsi produksi, tercatat 3 elemen biaya yang membentuk harga pokok produk. Ketiga elemen tersebut adalah (Supriyono, 1995:20-21):

- a. Biaya Bahan Baku
Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakaidalam pengolahan produk.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah semua karyawan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan.
- c. Biaya Overhead Pabrik
Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya digolongkan ke dalam biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi dan pemeliharaan pabrik, biaya listrik dan air, biaya asuransi pabrik, dan biaya overhead lain- lain.

Menurut Supriyono (2011:14) biaya dalam arti cost (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

Ony Widilestariningtyas, Sonny W.F, Sri Dewi Anggadini (2012:10) mengemukakan bahwa biaya adalah biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.

Mursyidi (2010:14) mengemukakan biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Samryn (2012:26) mengemukakan bahwa biaya adalah pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya.

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Menurut Carter (2009:30),

mendefinisikan “biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian biaya diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat saat ini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

3. Harga Pokok Produksi

Biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi nantinya akan membentuk harga pokok produksi, baik produk jadi maupun produk dalam proses. Sedangkan biaya non produksi digunakan untuk menghitung total harga pokok produksi.

Soemarso S.R (2012:56) mendefinisikan harga pokok produksi adalah biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.

Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2011:41) tujuan diadakannya perhitungan harga pokok produksi antara lain:

- a. Sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual produk didasarkan pada biaya produksi ditambah biaya lain yang telah dikeluarkan dan laba yang diinginkan.
- b. Sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan biaya produk untuk produk baru dan pesanan khusus.
- c. Untuk menghitung besarnya laba kotor dari hasil penjualan produk yang dihasilkan perusahaan, yaitu hasil penjualan dikurangi harga pokok produk yang dijual.
- d. Sebagai dasar dalam penilaian persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca dan laporan rugi laba. Pada perusahaan manufaktur, penilaian persediaan didasarkan pada harga pokok, karena dengan diketahuinya harga pokok tiap jenis persediaan dapat diketahuinya nilai persediaan yang dicantumkan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba.

Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan. Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar, 2011), diantaranya yakni:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
- g. Sebagai evaluasi hasil kerja.
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
- j. Untuk tujuan perencanaan laba.

4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam akuntansi biaya ada tiga konsep penentuan harga pokok yang digunakan yaitu :

- a. *Full costing* atau penentuan harga pokok penuh atau metode penentuan harga pokok diserap atau *absorption costing*.

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produk:si baik yang berperilaku tetap maupun variabel, kepada produk. Harga pokok produk:si yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap (Mulyadi, 2011: 135).

- b. *Variable costing* atau penentuan harga pokok variabel atau penentuan harga pokok langsung atau *direct costing* atau penentuan harga pokok batas atau *marginal costing*.

Penentuan harga pokok variabel (*variable costing*) adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produk, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu (*period cost*) yang harus dibebankan kepada rugi laba periode terjadinya dan tidak diperlukan sebagai biaya produksi (Supriyono, 2011:282). Mulyadi (2011:132) mendefinisikan *variable costing* sebagai metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk.

- c. ABC (*Activity Based Costing*) atau penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas.

Metode ABC adalah sistem akumulasi dan alokasi biaya yang menelusur biaya-biaya ke produk menurut aktivitas-aktivitas yang dilakukan terhadap produk, dimaksudkan untuk menghasilkan informasi biaya bagi keputusan strategis, perancangan, dan pengendalian operasional. Sehingga harga pokok yang dihitung dengan pendekatan metode ABC klasifikasi biaya terdiri dari: biaya tingkat unit, biaya tingkat batch, biaya tingkat produk dan biaya tingkat fasilitas.

Activity Based Planning (ABC) adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya seperti produk, jasa atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Premis pendekatan ini adalah produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas, dan aktivitas merupakan sumber daya sumber yang menghasilkan biaya (Baldric Siregar dkk, 2013:232). Berdasarkan premis tersebut terdapat dua keyakinan dasar dalam ABC, yaitu biaya merupakan akibat dari pelaksanaan aktivitas dan aktivitas merupakan penyebab munculnya biaya. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas dan hal yang menyebabkan aktivitas tersebut perlu dilakukan, penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

terhadap aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya biaya. Untuk dapat melakukan pengelolaan yang baik, perlu informasi yang andal mengenai biaya dan penyebabnya.

Menurut Garrison et al. terjemahan Totok Budisantoso (2006:440) adalah: “metode perhitungan biaya (costing) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2014:2) Activity-Based Costing adalah: “Metode costing yang didasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:25) Activity-Based Costing adalah: “Metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya”.

Menurut William K. Carter dan Milton F. Usry (2004:496) Activity-Based Costing adalah: “Suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (non-volume-related factor)”.

Pengertian ABC (Activity Based Cost) sistem dalam Mulyadi (2011:25) merupakan: “sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personil perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas”.

ABC membebankan biaya *overhead* pabrik ke objek (produk atau jasa) dengan beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas. Dengan menggunakan dasar pemicu konsumsi biaya sumber daya dapat dihitung tarif biaya per unit sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas atau pusat aktivitas (pusat aktivitas/pusat biaya). Selanjutnya biaya dibebankan ke dalam produk atau jasa dengan mengalikan tarif biaya per unit setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas sesungguhnya yang digunakan oleh setiap objek biaya.

5. Penelitian Terdahulu

Yogi Pramana (2013) dengan judul Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Grandhiak Setia Budi Medan. Penelitian ini meliputi penentuan harga pokok kamar hotel pada Hotel Grandhiak Setia Budi Medan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu, untuk kamar *standard* sebesar Rp. 175.744,08. Untuk kamar *deluxe* sebesar Rp. 191.964,27, untuk kamar Suite sebesar Rp. 368.972,58. Untuk kamar *Deluxe Splendid* sebesar Rp. 438.324,93 sedangkan untuk kamar *Executive Suite/Pent House* sebesar Rp. 2.039.888,19. Terdapat selisih harga yang lebih rendah dari penetapan harga manajemen hotel dengan hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu, untuk kamar *standard* sebesar Rp. 58.024,84. Untuk kamar *deluxe* sebesar Rp. 175.411,58, dan untuk kamar *suite* sebesar Rp. 99.034,88, dan untuk kamar *Deluxe Splendid* sebesar Rp. 100.045,60. Dari perbandingan hasil, harga yang lebih tinggi menggunakan *Activity Based Costing*, yaitu pada kamar *executive suite/pent house* dengan selisih sebesar Rp. 368.096,17.

Elfira Marlina (2014) yang berjudul *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Activity Based Costing System* (Studi Kasus pada Perusahaan Kosmetik PT COSMAR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh PT COSMAR, apakah kondisi perusahaan memenuhi syarat untuk penerapan *Activity Based Costing System*, dan mengetahui perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung menurut *Activity Based Costing System*. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Kemudian data dianalisis dengan langkah: 1) Menyajikan laporan perhitungan harga pokok produk yang ditentukan perusahaan; 2) Menghitung harga pokok produk berdasarkan *Activity Based Costing System*. Sebagai *cost driver* dan aktivitasnya berupa jumlah karyawan, jumlah kwh, jumlah jam inspeksi, dan Luas area pabrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Harga pokok produk untuk Lip Gloss Kluge Purple LGK5N yang dihitung berdasarkan sistem konvensional menghasilkan harga pokok lebih rendah sebesar Rp 11.029,44,-, bila dibandingkan dengan perhitungan ABC System sebesar Rp 12.222,80,-, dan memiliki presentase selisih sebesar 10,81%; 2) Harga pokok produk untuk TwoWay Cake Godet Light Yellow yang dihitung berdasarkan sistem konvensional menghasilkan harga pokok lebih tinggi sebesar Rp 11.530,34, bila dibandingkan dengan perhitungan ABC System sebesar Rp 10.042,07 dan memiliki presentase selisih sebesar 9,79%; 3) Harga pokok produk untuk Mascara Hitam yang dihitung berdasarkan sistem konvensional menghasilkan harga pokok yang rendah sebesar Rp 12.004,34, bila dibandingkan dengan perhitungan ABC System sebesar Rp 12.413,12 dan memiliki presentase selisih sebesar 3,41%. 4) Selisih ini terjadi karena dalam perhitungan ABC System untuk pembebanan biaya overhead pabrik dikenakan *cost driver* yang berbeda-beda.

Ayu Esa Dwi Prasiwi (2009) yang berjudul *Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Activity Based Costing System* (Studi Kasus pada CV Indah Cemerlang Malang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, mengetahui perhitungan *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di CV. Indah Cemerlang Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan antara akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, paving stone mengalami overcosting Rp.16.952.888, batako mengalami undercosting sebesar Rp.11.067.402, dan beton buis mengalami

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

undercosting sebesar Rp.5.172.403. CV. Indah Cemerlang Malang diharapkan dapat mengganti metode akuntansi biaya tradisional dengan metode Activity Based Costing System dalam menentukan harga pokok produksi karena Activity Based Costing System perhitungannya lebih akurat dibandingkan dengan metode akuntansi biaya tradisional dan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

Herning Eka Saputri (2013) yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Tas Monalisa. Objek penelitian ini adalah biaya yang menjadi fokus dari aktivitas pada Perusahaan Tas Monalisa untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif berdasarkan *explanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada tas selempang sebesar Rp 31.247,57/unit atau lebih murah Rp.14.674,79/unit dari sistem konvensional. Harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada ransel sebesar Rp 96.168,5/unit atau selisih Rp. 28.960,85/unit lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*). Harga pokok produksi menggunakan sistem Activity Based Costing pada tas laptop sebesar Rp45.058/unit atau lebih murah Rp 3.817,78/unit dari sistem konvensional.

Siti Laeni Setyaningsih (2016) yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC) Pada Pabrik Roti “Sumber Rejeki” Gunungpati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem Activity Based Costing (ABC). Objek penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan roti untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik ke produksi. Jenis penelitian adalah kualitatif berdasarkan *explanatory research*, digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem Activity Based Costing dalam penentuan harga pokok pada pabrik roti Sumber Rejeki Gunungpati. Hasil penelitian diperoleh harga pokok produksi dengan menggunakan sistem Activity Based Costing (ABC) pada cost pool roti sumber rejeki sebesar Rp 420,60 dengan keuntungan sebesar Rp 229,40, pada cost pool roti brownies sebesar Rp 260,97 dengan keuntungan sebesar Rp 69,03, pada cost pool roti coklat wijen sebesar Rp 250,61 dengan keuntungan sebesar Rp 79,39, dan cost pool roti bolu sebesar Rp 603,82 dengan keuntungan sebesar Rp 96,18. Simpulan dari penelitian yaitu pendekatan sistem Activity Based Costing untuk menentukan harga pokok produksi pada masing-masing cost pool roti sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi, sedangkan yang belum terkalkulasi dengan baik pada biaya produksi khususnya Biaya Overhead Pabrik (BOP) yaitu biaya penyusutan peralatan, perlengkapan administrasi, dan gaji pemilik. Biaya-biaya tersebut akan menambah harga pokok produksi.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada dengan menggunakan data kuantitatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:3), subjek penelitian adalah sesuatu yang di teliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian ini adalah PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian pada penelitian ini adalah penentuan harga pokok produk *Gatsby Hair Styling Pomade* pada PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Activity Based Planning (ABC)* sesuai tahapan yang dijelaskan menurut Mulyadi (2013: 145), yaitu:

- Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
- Menghitung dan membebankan biaya overhead pabrik per pieces.
- Menyusun perhitungan harga pokok produk.
- Membandingkan besarnya harga pokok produk.

D. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Perhitungan Harga Pokok Produk Dengan Sistem Konvensional

PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta dalam menentukan harga pokok produksi adalah dengan menggunakan sistem konvensional. Pembebanan biaya overhead pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total biaya overhead dibagi dengan jumlah unit produksi. Perhitungan tarif overhead dengan tarif tunggal adalah sebagai berikut:

Perhitungan Tarif BOP Tarif Tunggal

Keterangan	Jumlah (Rp)
BOP Total	602.874.150
Jumlah Produksi	85.500 pcs
Tarif BOP / pcs	7.051,16

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan unit overhead pabrik di atas, maka pembebanan biaya overhead pada masing- masing produk adalah sebagai berikut:

Pembebanan BOP

Jenis Produk	Tarif (Rp)	Pembebanan BOP (Rp)
Hair Styling Pomade	7.051,16	176.278.991
Water Gloss	7.051,16	250.316.168
Styling Wax	7.051,16	176.278.991
Total BOP		602.874.150

Setelah dilakukan pembebanan biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk, maka perhitungan harga pokok produk untuk masing-masing produk dengan sistem konvensional adalah sebagai berikut:

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional

Keterangan	Hair Styling Pomade (Rp)	Water Gloss (Rp)	Styling Wax (Rp)
Biaya Bahan Baku	56.889.924	103.258.272	62.876.250
BTKL	42.567.188	55.752.500	60.953.224
BOP	176.278.991	250.316.168	176.278.991
Biaya Produksi	275.736.103	409.326.939	300.108.465
Jumlah Produksi	25.000 pcs	35.500 pcs	25.000 pcs
Harga Pokok Produk/pcs	11.029,44	11.530,34	12.004,34

Sumber : Data Diolah

2. Perhitungan Harga Pokok Produk Dengan Activity Based Costing System

a. Mengklasifikasi biaya sumber daya aktivitasnya

Aktivitas produksi yang terjadi pada PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas, yaitu:

e. Aktivitas berlevel unit

Aktivitas ini meliputi aktivitas pemakaian bahan penolong, aktivitas pemakaian air, aktivitas pemakaian telepon, Fax, dan aktivitas pemakaian internet, depresiasi mesin, dan depresiasi peralatan kantor. Ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi sehingga besarnya biaya aktivitas tersebut terpenuhi oleh jumlah unit produksi.

f. Aktivitas berlevel *batch*

Aktivitas pada level ini adalah gaji keamanan dan upah tak langsung. Aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok) produk diproduksi. Tenaga kerja tak langsung melakukan aktivitas inspeksi dan pengawasan untuk setiap *batch* produk diproduksi.

g. Aktivitas berlevel fasilitas

Terdiri dari konsumsi karyawan, JAMSOSTEK, sewa gedung, dan asuransi gedung. Aktivitas ini dimanfaatkan bersama oleh berbagai jenis produk. Data yang diperoleh dari PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta adalah data biaya sesuai dengan asumsi *ABC System* bahwa aktivitas yang menyebabkan biaya, maka semua biaya tersebut merupakan biaya dari aktivitas overhead yang terjadi untuk melakukan proses produksi. Adapun penggerak dari masing-masing aktivitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

b. Menghitung biaya overhead pabrik per pieces berdasarkan *ABC System*, dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi aktivitas-aktivitas PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta. Aktivitas-aktivitas tersebut digolongkan ke dalam 3 (tiga) golongan, yaitu aktivitas tingkat unit, *batch*, dan fasilitas.
- 2) Menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk setiap aktivitas yang sudah diidentifikasi pada langkah (a).
- 3) Menentukan *cost pool rate*, yaitu dengan cara membagi biaya dari setiap aktivitas dengan total *cost driver* yang dikonsumsi oleh masing- masing aktivitas.

Tiga langkah diatas akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Cost Pool, Aktivitas Overhead, Cost Driver, dan Level Aktivitas

Cost Pool	Aktivitas Overhead	Cost Driver	Level Aktivitas
Pool 1	Casing	Jumlah Produksi	Unit
	Unit Box	Jumlah Produksi	Unit
	Master Box	Jumlah Produksi	Unit
	Sticker	Jumlah Produksi	Unit
	Tinta Savven	Jumlah Produksi	Unit
	Plastik	Jumlah Produksi	Unit
	PVC Sheet	Jumlah Produksi	Unit
	Double Tape	Jumlah Produksi	Unit
	Biaya Air	Jumlah Produksi	Unit
	Biaya Telp	Jumlah Produksi	Unit
	Biaya Internet	Jumlah Produksi	Unit
	Depre. Mesin	Jumlah Produksi	Unit
	Depre. Peralatan Kantor	Jumlah Produksi	Unit
Pool 2	Biaya Listrik	Jumlah Kwh	Unit
Pool 3	Konsumsi Karyawan	Jumlah Karyawan	Fasilitas
	JAMSOSTEK	Jumlah Karyawan	Fasilitas
Pool 4	Gaji Keamanan	Jam Inspeksi	Batch
	Upah Tak Langsung	Jam Inspeksi	Batch
Pool 5	Sewa Gedung	Luas Area Pabrik	Fasilitas
	Asuransi Pabrik	Luas Area Pabrik	Fasilitas

Penghitungan tarif kelompok (*pool rate*) ini sebagai berikut :

Pool Rate – Unit Level Activity

Keterangan	Cost Pool	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	Pool 1	26,829,820
Biaya Air		48,786,696
Biaya Telepon & Fax		41,798,327
Biaya Internet		10,838,806
Depresiasi Mesin		48,045,168
Depresiasi Peralatan Kantor		33,685,198
		209,984,015
Jumlah Produksi		85,500
Pool Rate		2,455.95
Biaya Listrik	Pool 2	48,685,900
Jumlah Kwh		13,000
Pool Rate		3,745.07

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Pool Rate – Unit Level Activity

Keterangan	Cost Pool	Jumlah (Rp)
Gaji Keamanan	<i>Pool 3</i>	10,858,000
Upah Tak Langsung		137,607,591
		148,465,591
Jam Inspeksi		4,508
<i>Pool Rate</i>		32,934

Pool Rate – Unit Level Activity

Keterangan	Cost Pool	Jumlah (Rp)
Konsumsi Karyawan	<i>Pool 4</i>	48,795,100
JAMSOSTEK		2,255,616
		51,050,716
Jumlah Karyawan		285
<i>Pool Rate</i>		179,125
Sewa Gedung	<i>Pool 5</i>	136,064,000
Asuransi Pabrik		8,623,928
		144,687,928
Luas Area Pabrik		1,200
<i>Pool Rate</i>		120,573

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Setelah mengetahui tarif kelompok biaya (*pool rate*) langkah selanjutnya adalah melakukan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk, yang dihitung dengan rumus: BOP dibebankan tarif kelompok dikalikan dengan unit *cost driver* yang digunakan. Proses dan hasil pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk adalah sebagai berikut:

Proses Pembebanan BOP dengan ABC System

Level Activity	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hair Styling Pomade	Water Gloss	Styling Wax
Unit	Jumlah Produksi	25.000 x 2.455,95	61,398,750		
		35.500 x 2.455,95		87,186,225	
		25.000 x 2.455,95			61,398,750
Unit	Jumlah Kwh	4.335 x 3.745,07	16,234,878		
		4.335 x 3.745,07		16,234,878	
		4.330 x 3.475,07			15,047,053
Batch	Jumlah Jam Inspeksi	1.920 x 32.934	63,233,280		
		1.263 x 32.934		41,595,642	
		1.325 x 32.934			43,637,550
Facility	Jumlah Karyawan	95 x 179.125	17,016,875		
		95 x 179.125		17,016,875	
		95 x 179.125			17,016,875
Facility	Luas Area Pabrik	400 x 120.573	48,229,200		
		400 x 120.573		48,229,200	
		400 x 120.573			48,229,200
Pembebanan			206,112,983	210,262,820	185,329,428

- c. Menyusun perhitungan harga pokok produk berdasarkan ABC System
- Setelah mengetahui hasil pembebanan BOP dari masing-masing produk dengan ABC System, maka kita dapat menghitung harga pokok produk berdasarkan metode ABC. Berikut ini adalah tabel perhitungan harga pokok produk masing-masing produk.

Perhitungan Harga Pokok Produk dengan ABC System

Keterangan	Hair Styling Pomade	Water Gloss	Styling Wax
Biaya Bahan Baku	56,889,924	103,258,272	62,876,250
BTKL	42,567,188	55,752,500	60,953,224
BOP	206,112,983	210,262,820	185,329,428
Biaya Produksi	305,570,025	369,273,592	309,158,902
Jumlah Produksi	25,000	35,500	25,000
Harga Pokok Produk/pcs	12,222.80	10,402.07	12,366.36

- d. Membandingkan besarnya harga pokok produk
- Membandingkan besarnya harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang telah dihitung berdasarkan *ABC System* sehingga dapat diketahui selisihnya (lebih besar atau lebih kecil). Setelah biaya overhead pabrik dibebankan ke produk berdasarkan aktivitas masing-masing, maka dapat dihitung harga pokok produksi atas produk-produk tersebut. Harga pokok produksi menurut *ABC System* dihitung dengan cara menjumlahkan elemen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang pembebanannya dihitung berdasarkan aktivitas masing-masing produk.
- Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi per pieces antara sistem konvensional dengan *ABC System* terlihat pada berikut ini:

Perhitungan Harga Pokok Produk dengan ABC System

Jenis Produksi	Sistem Konvensional (Rp)	Sistem ABC	Selisih	Persentase	Nilai Kondisi
Hair Styling Pomade	11,029.44	12,222.80	(1,193.36)	-10.82%	<i>Undercosted</i>
Water Gloss	11,530.34	10,402.07	1,128.27	9.79%	<i>Overcosted</i>
Styling Wax	12,004.34	12,366.36	(362.02)	-3.02%	<i>Undercosted</i>

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Setelah dilakukan analisis data dan perbandingan perhitungan hargapokok produk berdasarkan Sistem Konvensional dengan ABC System, makadapat diperoleh hasil penelitian antara lain:

- 1) Harga pokok produk untuk *Hair Styling Pomade* yang dihitung berdasarkan sistem konvensional menghasilkan harga pokok lebih rendah sebesar Rp 11.029,44,-, bila dibandingkan dengan perhitungan ABC System sebesar Rp 12.222,80,-, dan memiliki presentase selisih sebesar 10,82%. Selisih harga tersebut dinilai *undercosted*, karena harga pokok produk yang dihitung dengan ABC System menghasilkan harga pokok lebih besar, bila dibandingkan harga pokok yang dihitung dengan Sistem Konvensional. Selisih ini terjadi karena dalam perhitungan ABC System untuk pembebanan biaya overhead pabrik dikenakan *cost driver* yang berbeda-beda. Pada produk *Hair Styling Pomade* ini *cost driver* untuk jumlah jam inspeksi yang dikonsumsi jumlahnya lebih tinggi, sehingga produk *Hair Styling Pomade* akan mendapat alokasi pembebanan biaya overhead lebih besardari perhitungan Sistem Konvensional. Oleh karena itu perhitungan hargapokok Sistem Konvensional untuk produk *Hair Styling Pomade* sudah efisien.
- 2) Harga pokok produk untuk *Water Gloss* yang dihitung berdasarkan sistem konvensional menghasilkan harga pokok lebih tinggi sebesar Rp 11.530,34, bila dibandingkan dengan perhitungan ABC System sebesar Rp 10.042,07 dan memiliki presentase selisih sebesar 9,79%. Selisih harga tersebut dinilai *overcosted*, karena harga pokok-produk yang dihitung dengan ABC System menghasilkan harga pokok lebih besar, bila dibandingkan harga pokok yang dihitung dengan Sistem Konvensional. Selisih ini terjadi karena dalam perhitungan ABC System untuk pembebanan biaya overhead pabrik dikenakan *cost driver* yang berbeda-beda. Pada produk *Water Gloss* ini *cost driver* untuk jumlah jam inspeksi yang dikonsumsi jumlahnya lebih rendah, sehingga produk *Water Gloss* akan mendapat alokasi pembebanan biaya overhead lebih rendah dari perhitungan Sistem Konvensional. Oleh karena itu perhitungan harga pokok Sistem Konvensional untuk produk *Water Gloss* belum efisien.
- 3) Harga pokok produk untuk *Styling Wax* yang dihitung berdasarkan sistem konvensional menghasilkan harga pokok yang rendah sebesar Rp. 12.004,34, bila dibandingkan dengan perhitungan ABC System sebesar Rp. 12.366,36 dan memiliki presentase selisih sebesar 3,02%. Selisih harga tersebut dinilai *undercosted*, karena harga pokok produk yang dihitung dengan ABC System menghasilkan harga pokok lebih besar, bila dibandingkan harga pokok yang dihitung dengan Sistem Konvensional. Selisih ini terjadi karena dalam perhitungan ABC System untuk pembebanan biaya overhead pabrik dikenakan *cost driver* yang berbeda-beda. Pada produk *Styling Wax* ini *cost driver* untuk jumlah jam inspeksi yang dikonsumsi jumlahnya lebih tinggi, sehingga produk *Styling Wax* akan mendapat alokasi pembebanan biaya overhead lebih besar dari perhitungan Sistem Konvensional. Oleh karena itu perhitungan harga pokok Sistem Konvensional untuk produk *Styling Wax* sudah efisien.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- 4) Perbedaan ABC system dan Sistem Konvensional pada PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta terletak pada perhitungan biaya suatu aktivitas produksi produk. ABC system membuat perhitungan biaya produksi dihitung secara akurat meliputi elemen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang pembebanannya dihitung berdasarkan aktivitas masing-masing produk, sehingga tidak menimbulkan kerugian dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dibandingkan dengan Sistem Konvensional yang masih memungkinkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya, dikarenakan masing-masing produk menghasilkan biaya overhead pabrik yang berbeda-beda maka saat menentukan harga pokok produksi barang biasanya akan tidak akurat, akan terjadi distorsi atau kesalahan saat menentukan harga pokok produksi per unit barang.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

- a. Produk *Hair Styling Pomade* yang produksinya 25.000 pcs, memiliki selisih harga sebesar Rp 1.193,35. Dimana hasil perhitungan dengan Sistem Konvensional diperoleh harga pokok produk sebesar Rp. 11.029,44, sedangkan dari hasil perhitungan dengan ABC System diperoleh harga pokok produk sebesar Rp 12.222,80. Selisih harga tersebut dinilai *undercosted*, karena harga pokok produk yang dihitung dengan ABC System menghasilkan harga pokok lebih besar, bila dibandingkan harga pokok yang dihitung dengan Sistem Konvensional.
- b. Produk *Water Gloss* yang produksinya 35.500 pcs memiliki selisih harga sebesar Rp. 1.128,27. Dimana hasil perhitungan dengan Sistem Konvensional diperoleh harga pokok produk sebesar Rp. 11.530,34, sedangkan dari hasil perhitungan dengan ABC System diperoleh harga pokok produk sebesar Rp 10.405,07. Selisih harga tersebut dinilai *overcosted*, karena harga pokok produk yang dihitung dengan ABC System menghasilkan harga pokok lebih kecil, bila dibandingkan harga pokok yang dihitung dengan Sistem Konvensional.
- c. Produk *Styling Wax* yang produksinya 25.000 pcs, memiliki selisih harga sebesar Rp 362,02. Dimana hasil perhitungan dengan Sistem Konvensional diperoleh harga pokok produk sebesar Rp 12.004,34, sedangkan dari hasil perhitungan dengan ABC System diperoleh harga pokok produk sebesar Rp 12.366,36. Selisih harga tersebut dinilai *undercosted*, karena harga pokok produk yang dihitung dengan ABC System menghasilkan harga pokok lebih besar, bila dibandingkan harga pokok yang dihitung dengan Sistem Konvensional.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- d. Perbedaan ABC system dan Sistem Konvensional pada PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta terletak pada perhitungan biaya suatu aktivitas produksi produk. ABC system membuat perhitungan biaya produksi dihitung secara akurat meliputi elemen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang pembebanannya dihitung berdasarkan aktivitas masing-masing produk, sehingga tidak menimbulkan kerugian dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dibandingkan dengan Sistem Konvensional yang masih memungkinkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya, dikarenakan masing-masing produk menghasilkan biaya overhead pabrik yang berbeda-beda maka saat menentukan harga pokok produksi barang biasanya akan tidak akurat, akan terjadi distorsi atau kesalahan saat menentukan harga pokok produksi per unit barang.

2. Saran

- a. ABC System merupakan sebuah metode yang dapat meningkatkan keakuratan pembebanan biaya pada produk. Dalam menentukan harga pokok produk, hendaknya perusahaan lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya serta aktivitas yang mendukung maupun yang tidak mendukung dalam proses produksi. Ketepatan ini akan membawa manfaat bagi PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta dalam hal penentuan harga jual produk yang akurat.
- b. PT. Mandom Indonesia Tbk Cabang Yogyakarta berada dalam lingkungan persaingan yang ketat. Kondisi seperti ini memerlukan penggunaan metode ABC dalam membebankan biaya pada produk, karena kesalahan dalam pembebanan biaya pada produk mempunyai pengaruh terhadap penentuan harga jual. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode ABC pada kondisi sekarang ini sangat bermanfaat bagi perusahaan. Berdasarkan pertimbangan diatas penulis menyarankan agar perusahaan menggunakan metode pembebanan biaya dengan ABC System untuk menentukan harga jual yang akurat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. 2011. *Peran Harga Sebagai Indikator Kualitas Jasa Persepsi dan Pengaruh Terhadap Kemungkinan Menmbeli Konsumen*. Fokus Manajerial, Vol. 2, No. 2, 101-120
- Amin Widjaja Tunggal. 2014. *Pengetahuan Dasar Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Ayu Esa Prasiwi. 2009. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Activity Based Costing System (Studi Kasus pada CV Indah Cemerlang Malang)*
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Carter, William K dan Milton F. Usry. 2004. *Akuntansi Biaya, Penerjemah : Krista, Buku I, Edisi Ketiga* Belas. Jakarta : Salemba Empat.
- Elfira Marlina. 2014. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Activity Based Costing System (Studi Kasus pada Perusahaan Kosmetik PT COSMAR)*.
- Garrison, H. Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. Brewer. 2006, *AkuntansiManajerial, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku I, Edisi Kesebelas*. Jakarta : Salemba Empat.

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- Hansen, don R. dan Maryanne M. Mowen. 1997. Edisi 4. *Management Accounting*. Cincinnati, Ohio : South-Western Publishing Co.
- Herning Eka Saputri. 2013. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Tas Monalisa*.
- Mulyadi. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta : Bagian Penerbit STIE YKPN. Teks Book.
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In Time, dan. Activity-Based Costing*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Ony Widilestariningtyas. Sonny W.F. Sri Dewi Anggadini. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta : Graha Ilmu.
- Purwanti, A., Prawironegoro, D. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3 revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media

1)Penulis adalah Mahasiswa STIE Nusa Megarkencana, 2)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA NON FISIK TERHADAP KINERJA KARYAWAN

Bambang Santoso¹⁾ Yuri Murdo²⁾ Arief Budi Pratomo³⁾

¹⁾ Manajemen, STIE Nusa Megarkencana
email : bams.santoso2710@gmail.com

²⁾ Manajemen, STIE Nusa Megarkencana
email : yuri.murdo@yahoo.com

³⁾ Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana
email : buditomo@gmail.com

Abstract

This research aims to identify whether the non-physical work environment influence of employees' performances. The type of this research is case study. This research was conducted to the employees of Directorate of Sanjaya Yogyakarta School located in JL. Kaliurang Km.23, Banteng RT.01/RW.07, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta as many as 21 employees. The data gathering techniques conducted in this research were observation, questionnaire, and documentation. The variables investigated were relationship between employees (X1), subordinate relationship with superiors (X2) and employees' performances (Y). The data analysis techniques used were double linear regression, T test and F test.

Based on data analysis conducted, this research get result that partially each variable influence to employee performance. Similarly, simultaneously the relationship between employees and subordinate relationships with superiors (non-physical work environment) affect the performance of employees. The multiple linear regression test (R²) gets the value of R² = 0.562. This value explains that the non-physical work environment can explain the effect on the variation on the employee performance variable of 56.2%. While the rest that is equal to 43.8% explained by the variables other than non physical work environment.

Keywords: *non physical work environment, employee relationship, subordinate relationship with employer, employee performance.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu sumber daya yang sangat penting dan harus dimiliki suatu organisasi atau perusahaan adalah sumber daya manusia yang sering disebut sebagai karyawan. Sumber daya manusia merupakan salah satu tokoh penting dalam organisasi atau perusahaan, supaya aktivitas manajemen berjalan dengan baik maka organisasi atau perusahaan harus memiliki sumber daya manusia yang ahli dan handal dibidangnya serta berketerampilan dan berpengetahuan tinggi untuk menjalankan manajemen seoptimal mungkin serta dapat meningkatkan kinerja karyawan. Pada berbagai bidang khususnya kehidupan berorganisasi, faktor manusia merupakan masalah utama dalam setiap kegiatan yang ada di dalamnya. Beberapa organisasi atau perusahaan berusaha memberikan fasilitas yang dibutuhkan karyawannya guna menunjang kinerja dengan harapan kinerja karyawan menjadi lebih baik dan Menurut Sedarmayanti (2011:26) lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya di mana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok.

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

Secara garis besar, jenis lingkungan kerja terbagi menjadi dua, yaitu (Sedarmayanti, 2011:26):

1. Lingkungan Kerja Fisik :

- 1) Lingkungan kerja yang langsung berhubungan dengan pegawai seperti pusat kerja, kursi, meja, dan sebagainya.
- 2) Lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi manusia misalnya temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanik, bau tidak sedap, warna dan lain-lain.

Untuk dapat memperkecil pengaruh lingkungan fisik terhadap karyawan, maka langkah pertama harus mempelajari manusia, baik mengenal fisik dan tingkah lakunya, kemudian digunakan sebagai dasar memikirkan lingkungan fisik yang sesuai.

2. Lingkungan Kerja Non Fisik

Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan, maupun hubungan dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan.

Berdasarkan penilaian kerja yang dilakukan oleh bagian SDM Direktorat Sekolah Sanjaya yang berupa Daftar Penilaian Pelaksanaan Kerja (DP3), yang dibuat untuk memperoleh bahan – bahan pembinaan yang objektif dalam pembinaan karyawan Direktorat Sekolah Sanjaya dan unit usahanya. Seluruh karyawan dinilai dari beberapa poin penilaian yang diantaranya loyalitas, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, dan prakarsa (inisiatif). Nilai pelaksanaan pekerjaan dinyatakan dengan sebutan dan angka yaitu amat baik (91-100), baik (76-90), cukup (61-75), sedang (51-60), kurang (<50). Dengan periode penilaian yang dilakukan pada bulan desember setiap tahunnya. Jangka waktu penilaian dilakukan mulai bulan januari sampai dengan bulan desember dalam tahun yang bersangkutan. Direktorat Sekolah Sanjaya terlihat bahwa kinerja karyawan mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 16,42%.

Lingkungan kerja yang kondusif merupakan hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Karyawan yang dalam hal ini adalah asset perusahaan yang sangat penting, tidak dapat bekerja sendiri untuk mencapai tujuan perusahaan. Hubungan antar karyawan dan atasan maupun bawahan sangatlah menunjang dalam pencapaian tujuan perusahaan. Lingkungan kerja non fisik haruslah diperhatikan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawannya, meskipun lingkungan kerja non fisik tidak berdampak langsung untuk perusahaan namun akan berdampak langsung untuk karyawan jika tidak dikelola dengan baik. Suasana kekeluargaan, komunikasi yang baik, pengendalian diri, dan hubungan kerja adalah beberapa factor yang terdapat dalam lingkungan kerja non fisik.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Lingkungan Kerja

Dalam sebuah perusahaan, lingkungan kerja merupakan satu hal penunjang dari berjalannya suatu pekerjaan. Perusahaan akan memberikan lingkungan yang se nyaman mungkin untuk karyawannya guna mewujudkan yang menjadi visi dan misi sebuah perusahaan. Lingkungan kerja yaitu sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang menghipnotis dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 2015:183). Selanjutnya menurut Sedarmayati (2011:26) lingkungan kerja merupakan keseluruhan alat perkakas dan materi yang dihadapi, lingkungan sekitarnya

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok.

a. **Lingkungan Kerja Fisik**

Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan kerja fisik dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Lingkungan kerja yang langsung berhubungan dengan pegawai seperti pusat kerja, kursi, meja, dan sebagainya.
- 2) Lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi manusia misalnya temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanik, bau tidak sedap, warna dan lain-lain.

b. **Lingkungan Kerja Non Fisik**

Lingkungan kerja non fisik menurut Sedarmayanti (2011:26) adalah semua keadaan yang terjadi berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan, maupun hubungan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan.. Sementara itu, Wursanto (2013) menyebutnya sebagai lingkungan kerja psikis yang didefinisikan sebagai “sesuatu yang menyangkut segi psikis dari lingkungan kerja”. Lingkungan kerja non fisik juga mencerminkan kondisi yang mendukung kerja sama antara tingkat atasan dengan bawahan maupun sesama rekan kerja yang memiliki status jabatan sama di perusahaan. Kondisi yang diciptakan perusahaan terkait dengan lingkungan kerja non fisik meliputi suasana kekeluargaan, komunikasi yang baik antara atasan dengan bawahan dan pengendalian diri (Nitisemito 2015:239).

2. Hubungan bawahan dengan atasan

Ada stigma dari beberapa profesional level menengah atau top manajemen yang berkata bahwa “*Bawahan tidak dapat memilih Atasan, Atasan lah yang dapat Menentukan Bawahan*”. Makna disini memperjelas bahwa dalam setiap aktivitas kerja semua dapat berlaku sebagai atasan dan suatu waktu menjadi bawahan. Selain itu, pernyataan tersebut mempertegas bahwa atasan cenderung otoriter dalam mengelola organisasinya, suka tidak suka adalah hak prerogatif seorang atasan.

Hubungan bawahan dengan atasan adalah hubungan kerja yang bersifat hirarki antara bawahan dan atasan yang didasarkan dari adanya komunikasi yang baik, sehingga segala sesuatunya akan berjalan dengan lancar sesuai aturan yang ada.

Adapun menurut pendapat Umar (2011:28) yang mengatakan bahwa hubungan yang baik antara bawahan dan atasan biasanya digunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas dan keputusan-keputusan yang meliputi :

- a. Laporan pelaksanaan kerja
- b. Usulan anggaran
- c. Saran-saran yang menyangkut pelaksanaan tugas
- d. Pendapat-pendapat serta keluhan-keluhan dalam pekerjaan.

Ketika menjadi seorang bawahan, tentu akan senang dan bergairah bekerja pada mereka yang supportif, komunikatif dan apresiatif. Karyawan akan bangga menjadi bawahan seorang yang sangat supel dan membumi dalam pergaulan organisasi. Namun kejadian sebaliknya akan terjadi ketika karyawan menjadi seorang bawahan yang kontraproduktif dengan gaya kepemimpinan atasan. Alih-alih akan berprestasi,

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

kemungkinan besar karyawan dapat memutuskan untuk mencari pekerjaan baru karena perasaan tertekan.

Dalam dunia kerja profesional, banyak pendapat bahwa mengelola karyawan (*Managing People*), hanya ditujukan bagi atasan terhadap bawahannya. Tidak banyak orang yang menyadari bahwa hubungan kerja dengan atasan juga perlu dikelola. Mengelola hubungan kerja dengan atasan serupa dengan mengelola hubungan dengan pelanggan anda. Kedua hal tersebut berkaitan dengan pengelolaan manusia dan hubungan baik. Tidak banyak orang yang menyadari pentingnya memiliki hubungan baik dengan atasan. Sebenarnya, atasan memainkan peranan penting pada kemajuan karier seseorang. Bagi bawahan, atasannya ialah orang yang merekomendasikan kenaikan gaji dan promosi. Pada sisi lain, hubungan bawahan atasan yang tegang menyebabkan suasana kerja yang tidak sejahtera dan kesempatan pengembangan karier menjadi terhambat terutama bagi bawahan.

Jadi dengan terjalinnya hubungan komunikasi yang lancar dan baik, akan dapat memberikan keuntungan terhadap semua pihak yang terkait dan pekerjaan pun dapat terselesaikan sesuai dengan yang ditargetkan.

Seorang karyawan hendaknya dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang baik yaitu dengan menciptakan hubungan atau interaksi antara karyawan dan atasan yang baik pula agar suasana kerja yang tercipta akan lebih nyaman dan harmonis sehingga karyawan akan lebih semangat dalam meningkatkan kinerja.

3. Kinerja karyawan

a. Pengertian kinerja

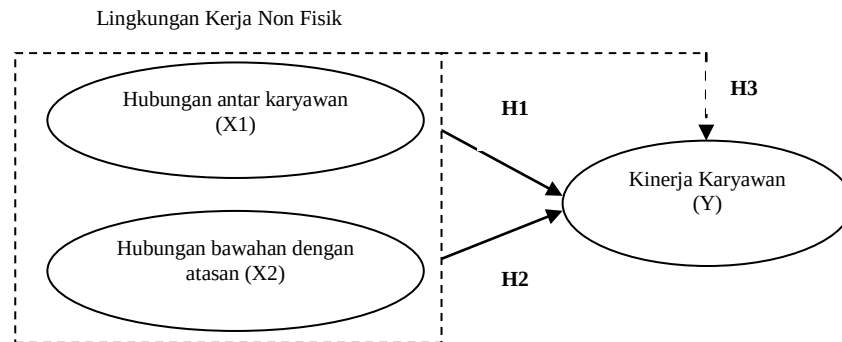
Sumber Daya Manusia adalah faktor utama dalam organisasi atau perusahaan, Sumber Daya Manusia dituntut untuk memiliki memberikan kontribusi yang positif kepada perusahaan melalui kinerja yang baik. Sedarmayanti dalam bukunya Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja (2011:50) yang mengutip dari August W. Smith mendefinisikan kinerja merupakan hasil atau keluaran suatu proses. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2013:67) dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, mengemukakan pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya. sedangkan Wirawan (2012: 3), menyatakan bahwa kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan adalah hasil kerja dari seorang karyawan selama dia bekerja dalam menjalankan tugas-tugas pokok jabatannya yang dapat dijadikan sebagai landasan apakah karyawan itu bisa dikatakan mempunyai prestasi kerja yang baik atau sebaliknya.

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

b. Kerangka pemikiran

Hubungan antara variabel bebas dan variable terikat dalam hal ini terlihat sebagai berikut :



Kerangka pemikiran
Gambar. 2.1

Keterangan :

- > : Pengaruh antar variable
 - - - - -> : pengaruh X₁, dan X₂, terhadap Y secara simultan

c. Hipotesis

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dipelajari oleh peneliti, terdapat sebuah hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu hipotesis yang berupa :

- H1 : Hubungan antar karyawan berpengaruh terhadap kinerja karyawan.
 H2 : Hubungan atasan dengan bawahan berpengaruh terhadap kinerja karyawan.
 H3 : Lingkungan kerja non fisik berpengaruh terhadap kinerja karyawan

C. METODE PENELITIAN

1. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas yang dilakukan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 25 for Windows*.

2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data setiap variable yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2010: 241).

Teknik yang digunakan yaitu dengan *analisis kolmogorov – smirnov test* dengan menggunakan *SPSS 25 for Windows*. Uji *kolmogorov – smirnov* menurut HusainiUsman Dkk (2011: 315), berfungsi untuk menguji kesesuaian antara distribusi nilai - nilai yang di observasi dengan distribusi teoritis tertentu. Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal yaitu dengan melihat nilai signifikansinya *kolmogorov –smirnov*, apabila nilai signifikan hitungnya > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, tetapi apabila nilai signifikan hitung < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

3. Uji Linieritas

Uji linearitas pada *penelitian* ini adalah untuk mengetahui hubungan variable lingkungan kerja dan kinerja karyawan linear atau tidak linear. Menurut Sudjana (2014: 332), untuk mengetahui linearitas hubungan variabel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2 T_c}{S^2 E}$$

Keterangan:

F = frekuensi

$S^2 T_c$ = rata-rata tuna cocok

$S^2 E$ = rata-rata tuna residu

Setelah mendapatkan hasil nilai F *hitung*, kemudian membandingkan antara hasil perhitungan F *hitung* dengan F *tabel*, apabila F *hitung* < F *tabel* dan nilai *Sig. deviation of linearity* > 0,05 maka hubungan antar kedua variabel adalah linear, begitu pula sebaliknya jika F *hitung* > F *tabel* dan nilai *Sig. deviation of linearity* < 0,05, maka hubungan antar keduanya tidak linear. Dalam penghitungan ini, nantinya peneliti akan menggunakan *SPSS 25 for Windows*.

4. Uji Multikolinieritas

Salah satu alat untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya serta nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10.

5. Uji Heteroskedastisitas

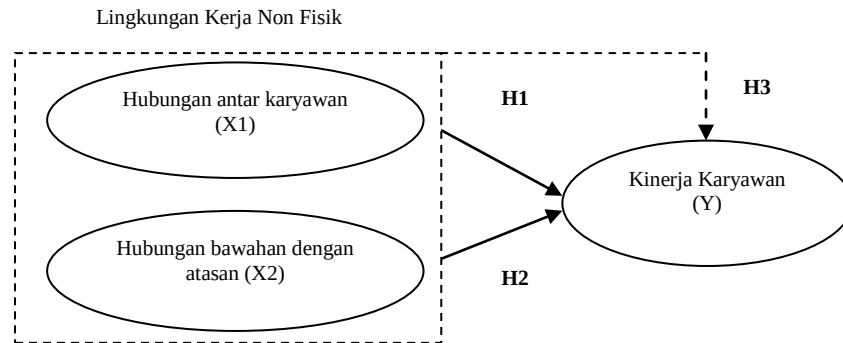
. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Dengan uji *Glejser*, nilai absolut residual diregresikan pada tiap-tiap variabel independen (Gozhali, 2011). Uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 25 for Windows*. Dengan menggunakan *SPSS 25 for Windows* untuk menafsirkan hasil analisis yang perlu dilihat adalah angka koefisien korelasi antara variabel bebas dengan absolute residu dan signifikansinya.

Jika nilai signifikansi tersebut ≥ 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi tersebut ≤ 0,05 maka terjadi heterokedastisitas (Muhson, 2011: 66).

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

6. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi, yang berupa regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui persamaan regresi pengaruh lingkungan kerja non fisik terhadap kinerja karyawan serta untuk mengetahui hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan berpengaruh terhadap kinerja pada Direktorat Sekolah Sanjaya Yogyakarta. Model yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:



Model Regresi Linier Berganda
Gambar. 3.1

$$Y = a + (b_1X_1) + (b_2X_2)$$

Dimana :

Y = Kinerja Karyawan

X₁ = Hubungan antar karyawan

X₂ = Hubungan bawahan dengan atasan

a = Konstanta

b₁, b₂, = Koefisien regresi

Untuk menguji hipotesis model penelitian ini yaitu pengujian koefisien X, prosesnya menggunakan proses regresi seperti biasa, yaitu sebagai berikut:

7. Uji t

Uji t yang digunakan dalam pengujian ini dengan metode pengujian terhadap hipotesis dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t (Ghozali, 2011) dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- Jika nilai t hitung < t tabel atau nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak.

8. Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas (hubungan antar karyawan, hubungan bawahan dengan atasan) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (kinerja karyawan). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan metode pengujian terhadap hipotesis dilakukan secara simultan dengan menggunakan uji F (Ghozali, 2011) dengan kriteria sebagai berikut :

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- a. Jika nilai f hitung $> f$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika nilai f hitung $< f$ tabel atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

9. Koefisien Determinasi (R^2)

Delta koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Penggunaan delta koefisien determinasi menghasilkan nilai yang relatif kecil daripada nilai koefisien determinasi (R). Nilai delta koefisien determinasi (R^2) yang kecil disebabkan adanya varians error yang semakin besar. Varians error menggambarkan variasi data secara langsung. Semakin besar variasi data penelitian akan berdampak pada semakin besar varians error. Varians error muncul ketika rancangan kuesioner yang tidak reliabel, teknik wawancara / pengumpulan data semuanya mempunyai kontribusi pada variasi data yang dihasilkan. Dengan demikian semakin besar nilai delta koefisien determinasi (R^2), maka variabel independen mampu memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebar kuesioner di Direktorat Sekolah Sanjaya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 responden. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan disajikan sebagai berikut.

2. Uji Instrument Penelitian

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas yang telah dilakukan kepada 21 sampel menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid.. Jika nilai korelasi suatu butir $> 0,433$, maka dapat disimpulkan bahwa butir tersebut adalah valid. Sebaliknya jika nilai korelasi suatu butir $< 0,433$, maka disimpulkan bahwa butir tersebut tidak valid (dinyatakan gugur). Seluruh butir instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai korelasi $> 0,433$ sehingga dapat disimpulkan bahwa butir tersebut secara keseluruhan adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa untuk instrumen hubungan antar karyawan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* (0,848) $> 0,800$, instrumen hubungan bawahan dengan atasan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* (0,867) $> 0,800$ dan instrumen kinerja karyawan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* (0,821) $> 0,800$ dari hasil uji yang dilakukan didapat nilai *Cronbach's Alpha* dari ketiga instrumen lebih besar dari 0,800 maka ketiga instrumen dapat dinyatakan mempunyai reliabilitas yang baik.

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *analisis kolmogorov – smirnov test* menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu variabel hubungan antar karyawan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, variabel hubungan bawahan dengan atasan dengan nilai signifikansi sebesar 0,188 serta variabel kinerja karyawan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 sehingga ketiga variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan variabel hubungan antar karyawan terhadap kinerja karyawan diperoleh F hitung sebesar 1,070 jika dibandingkan dengan F tabel maka F hitung $< F$ tabel dan nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,474 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel hubungan antar karyawan dan variabel kinerja karyawan adalah linear, dan untuk variabel hubungan bawahan dengan atasan terhadap kinerja karyawan diperoleh F hitung sebesar 1,372 jika dibandingkan dengan F tabel maka F hitung $< F$ tabel dan *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,474 $> 0,05$. Apabila F hitung $< F$ tabel dan nilai *Sig. deviation from linearity* $> 0,05$ maka hubungan antar kedua variabel adalah linear (Sofyan Yamin dkk, 2011), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel hubungan bawahan dengan atasan dan variabel kinerja karyawan adalah linear.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi mengasumsikan variabel-variabel bebas tidak memiliki hubungan linear satu sama lain. Sebab, jika terjadi hubungan linear antar variabel bebas akan membuat prediksi atas variabel terikat menjadi bias karena terjadi masalah hubungan di antara para variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, menurut Ghozali (2011), apabila nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Dengan uji *Glejser*, nilai absolut residual diregresikan pada tiap-tiap variabel independen (Ghozali, 2011).

Jika nilai signifikansi tersebut $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi tersebut $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan lebih dari 0,05 yaitu 0,066 dan 0,379. Jika nilai signifikansi tersebut $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (ghozali, 2011), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak ada data yang menyimpang di setiap variabel.

6. Uji Hipotesis

. Untuk menganalisis hipotesis dibantu dengan menggunakan SPSS 25 for Windows. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,998 + 0,257 X_1 + 0,404 X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan berpengaruh sebesar 0,257 dan 0,404 yang berarti jika nilai hubungan antar karyawan meningkat 1%, maka nilai kinerja karyawan akan meningkat sebesar 0,257 %, dan jika nilai hubungan bawahan dengan atasan meningkat 1 %, maka kinerja karyawan akan meningkat sebesar 0,404 %.

a. Uji t

Dari persamaan regresi diatas diperoleh nilai t tabel sebesar 1,734. Untuk menguji hipotesis awal H1 dengan cara membandingkan nilai t hitung untuk hubungan antar karyawan sebesar 2,304 dengan t tabel, $2,304 > 1,734$ dan nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh variable hubungan antar karyawan terhadap kinerja karyawan di Direktorat Sekolah Sanjaya Yogyakarta, hipotesis awal untuk H1 diterima. Untuk menguji hipotesis awal H2 dengan cara membandingkan nilai t hitung untuk variable hubungan bawahan dengan atasan sebesar 3,835 dengan t tabel, $3,835 > 1,734$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima.

b. Uji F

Dari hasil uji F, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,52 dan F hitung sebesar 11,565. Dengan F tabel yaitu $11,565 > 3,52$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan terhadap kinerja karyawan di Direktorat Sekolah Sanjaya Yogyakarta, berpengaruh terhadap kinerja karyawan diterima.

c. Koefisien Determinasi

. Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,562. Sehingga dari harga tersebut dapat dijelaskan bahwa sebesar 56,2% kinerja karyawan yang ada di Direktorat Sekolah Sanjaya Yogyakarta dipengaruhi oleh hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan yang ada dan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diterangkan dalam penelitian ini.

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari penelitian membuktikan bahwa hubungan antar karyawan berpengaruh terhadap kinerja karyawan hal ini didasarkan pada hasil uji regresi linear berganda yang menghasilkan nilai t hitung untuk hubungan antar karyawan lebih besar dari t tabel ($2,304 > 1,734$), dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel hubungan antar karyawan terhadap kinerja karyawan.

Dari penelitian membuktikan bahwa hubungan bawahan dengan atasan berpengaruh terhadap kinerja karyawan hal ini didasarkan pada hasil uji regresi linear berganda yang menghasilkan nilai t hitung untuk hubungan bawahan dengan atasan lebih besar dari t tabel ($3,835 > 1,734$), Lingkungan kerja non fisik berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dari penelitian diatas membuktikan bahwa lingkungan kerja non fisik berpengaruh terhadap kinerja karyawan hal ini didasarkan pada hasil uji regresi linear berganda yang menghasilkan nilai F hitung lebih besar dari F table ($11,565 < 3,52$)

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran bagi perusahaan :

Pihak perusahaan perlu mencermati faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja karyawan dalam lingkungan kerja non fisik yang antara lain adalah hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan. Dari hasil diskripsi penelitian dan hasil uji regresi linear berganda diatas terlihat bahwa variabel hubungan antar karyawan dan hubungan bawahan dengan atasan terdapat indikator yang dirasa kurang dalam penelitian ini, yaitu komunikasi dan tanggung jawab. Dalam hal ini mungkin pimpinan perlu mengkaji komunikasi serta tanggung jawab karyawan dalam bekerja. Ada baiknya perusahaan memberikan kegiatan semacam *management trainee* atau *outbound* yang berguna untuk meningkatkan komunikasi dan tanggung jawab serta *building trust* untuk para karyawannya. Hal ini cukup penting dilakukan mengingat kinerja karyawan menjadi faktor penting dan sangat menentukan produktivitas kerja serta kuantitas dan kualitas kerja di perusahaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Agustinus Nugroho, S.E., M.IHM. Dkk. 2014. Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan Hotel Majapahit Surabaya.
- Bambang, Kusriyanto. 1991. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta.
- Ernawati. 2010. Pengaruh Hubungan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel *Moderating*, jurnal ekonomi dan kewirausahaan vol. 10, no. 2.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hadari Nawawi. 2006. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan Industri*. UGM Press: Yogyakarta.
- Hariandja, M. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara: Jakarta.

1)Penulis adalah Mahasiswa, 2)Penulis Dosen, 3)Penulis Dosen STIE Nusa Megarkencana

- Husaini Usman Dkk. 2011. *Pengantar Statistika*. PT Bumi Aksara:Jakarta.
- Laniwidyanti. 2010. *Pengaruh Hubungan Kerja, Pengalaman Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bank Central Asia (BCA) Cabang Borobudur, Malang*.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Ed. Revisi 2. Cetakan ke-5. Rajawali Pers: Jakarta.
- Mohammad Pabundu. 2011. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nela Pima Rahmawanti, Dkk. 2014. *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (studi pada karyawan kantor pelayanan pajak pratama malang utara)*.
- Nitisemito, Alex S. 1992. *Manajemen Personalia*. Ghaila Indonesia: Jakarta.
- Nitisemito, Alex S. 2015. *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 3. Ghaila Indonesia: Jakarta.
- R. Wayne Mondy. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.: Erlangga:Jakarta.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Robert L. dan John H. Jackson. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Salemba: Jakarta.
- Sastrohadiwiryono. 2011. *Manajemen Tenaga kerja Indonesia (pendekatan administrative dan operasional)*, Cetakan ketiga. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sedarmayanti. 2011. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. CV Mandar Maju: Bandung.
- Sedarmayanti. 2011. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju: Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sudjana. 2014. *Metode Statistika*. Tarsito: Bandung.

**DAMPAK JANGKA PENDEK DARI PENURUNAN BI RATE
TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL
(Penurunan BI rate periode Januari – Desember 2016)**

Ilham Tri Murdo

Manajemen, STIE SBI Yogyakarta

email : ilhamtrimurdo@gmail.com

Abstract

2017 economic growth is estimated to still be in the range of 5 percent to 5.4 percent and will increase to 5.1 percent to 5.5 percent in 2018. The rupiah moves stably and tends to appreciate. During August 2017, the average rupiah strengthened by 0.02 percent. This strengthening was affected by the weakening US dollar and inflows of foreign funds which caused net supply conditions in the foreign exchange market (BI, 2017). The purpose of this study is to determine the impact of the decline of the BI rate on the national economy in the short term. This research is quantitative descriptive research describing the impact arising from the policy made by BI as the monetary authority in relation to the benchmark interest rate policy (BI rate). From the results of the analysis and discussion of the impact of the BI rate decrease of 34.5%, the short-term impact of the BI rate on the overall economy is positive but very weak.

Keywords: *BI rate, National Income, Prosperity*

A. PENDAHULUAN

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk menurunkan suku bunga acuan. Langkah bank sentral memangkas suku bunga acuan ini konsisten dengan adanya ruang pelonggaran kebijakan moneter dengan rendahnya realisasi dan prakiraan inflasi. Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi Moneter BI Dody Budi Waluyo menjelaskan, Dewan Gubernur memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin dari 4,5 persen menjadi 4,25 persen, dengan suku bunga Deposit Facility turun 25 basis poin menjadi 3,50 persen dan Lending Facility turun 25 basis poin menjadi 5 persen. Keputusan ini berlaku efektif sejak 25 September 2017. (liputan6.com.22 September 2017)

Kebijakan penurunan suku bunga ini konsisten dengan adanya ruang pelonggaran kebijakan moneter dengan rendahnya realisasi dan prakiraan inflasi tahun 2017 (2,66%) dan 2018. Prospek perekonomian global diperkirakan semakin membaik terutama di negara maju. Pertumbuhan ekonomi AS diperkirakan lebih tinggi sejalan dengan perbaikan permintaan domestik. Demikian pula, pertumbuhan ekonomi di Eropa membaik seiring dengan peningkatan aktivitas konsumsi dan penurunan ketidakpastian sektor keuangan. Di negara berkembang, perekonomian China diperkirakan tumbuh lebih baik didukung oleh konsumsi yang kuat dan penyaluran kredit yang meningkat. Peningkatan pertumbuhan di China diperkirakan dapat mengkompensasi penurunan pertumbuhan di India. Di pasar komoditas, harga minyak relatif stabil dan harga komoditas ekspor Indonesia relatif tetap tinggi, terutama batubara dan tembaga. Relatif membaiknya pertumbuhan ekonomi global dan tetap tingginya harga komoditas dunia berdampak positif terhadap kinerja ekspor Indonesia.

1) Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Bank Indonesia melihat bahwa perekonomian Indonesia pada kuartal III 2017 diperkirakan mulai membaik pada beberapa sektor. Perbaikan permintaan domestik terutama pada konsumsi rumah tangga mulai terlihat pada membaiknya penjualan ritel dan penjualan barang-barang tahan lama. Pertumbuhan ekonomi 2017 diperkirakan masih dalam kisaran 5 persen hingga 5,4 persen dan akan meningkat menjadi 5,1 persen hingga 5,5 persen pada 2018. Rupiah bergerak stabil dan cenderung terapresiasi. Selama Agustus 2017, secara rata-rata rupiah menguat sebesar 0,02 persen. Penguatan tersebut dipengaruhi oleh pelemahan dolar AS dan aliran masuk dana asing yang menyebabkan kondisi net supply di pasar valuta asing (BI,2017).

Inflasi terkendali pada level yang lebih rendah dari perkiraan semula. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Agustus 2017 tercatat 2,53 persen (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,82 persen (yoy) (BPS,2017). Perkembangan ini merupakan dampak membaiknya pasokan, pengaruh faktor musiman pascalebaran dan liburan sekolah serta kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah disertai koordinasi yang kuat bersama Bank Indonesia.

Dengan adanya penurunan suku bunga ini, diharapkan akan membuat lending rate dari perbankan semakin kompetitif dan memicu pertumbuhan kredit. Secara umum kebijakan ini diharapkan mampu merangsang daya beli yang berujung kepada peningkatan konsumsi masyarakat di dalam negeri dan diharapkan dapat menurunkan bunga kredit perbankan sehingga mendorong konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.

Pemangkasan suku bunga acuan bakal mendorong penurunan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N) dan bisa merembet pada turunnya suku bunga deposito. Selanjutnya akan mempengaruhi turunnya biaya dana perbankan (cost of fund) dan memberikan peluang untuk menurunkan suku bunga kredit perbankan. Perlu waktu yang lama agar penurunan suku bunga acuan BI berdampak pada bunga kredit perbankan. Meskipun turun besarnya tidak sebesar penurunan suku bunga acuan BI. Sejak awal 2016, BI telah menurunkan 170 basis poin. Pada saat yang sama, bunga kredit perbankan baru turun 100 basis poin atau 1%,"

Kalangan menengah ke bawah mengalami penurunan daya beli dan kalangan menengah ke atas mengubah pola konsumsi. Penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia akan mendorong khalayak untuk meminjam uang dari bank. Merujuk data Bank Indonesia per Juni 2017, bahwa pertumbuhan kredit perbankan hanya tumbuh 7,8%, lebih lambat dibandingkan bulan sebelumnya 8,7%. Rendahnya permintaan kredit perbankan dari khalayak umum dipicu beberapa penyebab. Pertama, kalangan menengah ke bawah mengalami penurunan daya beli. Kedua kalangan menengah ke atas mengubah pola konsumsi. Mereka memilih menabung uang karena was-was atas kondisi ekonomi di kemudian hari. Karena itu langkah Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan bersifat psikologis demi memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk tetap berbelanja supaya ekonomi tetap berjalan.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan dampak yang timbul akibat adanya kebijakan yang dilakukan BI sebagai otoritas moneter dalam hubungannya dengan kebijakan tingkat suku bunga acuan (BI rate).

2. Jenis dan sumber Data

Semua sumber data adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan studi-studi dokumen yang terdapat di tempat penelitian dan yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dengan dokumentasi. Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen dari dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada dengan mencari dari sumber data BPS, BI, OJK dan sumber lain yang terkait

4. Metode Analisis

Analisis menggunakan elastisitas, yaitu prosentase perubahan BI rate terhadap prosentase terdampak, yaitu Inflasi

- Perbankan
- Neraca Pembayaran
- Nilai Tukar Rupiah
- Pasar Modal
- Investasi
- Gross Domestic Product (GDP)

Metode Analisis menyajikan data historis faktor yang mempengaruhi, Menyajikan data historis faktor yang dipengaruhi ,membandingkan laju data independen dan dependen dalam prosentase (%)

Analisis elastisitas

Elastisitas > 1 dampak pengaruhnya kuat

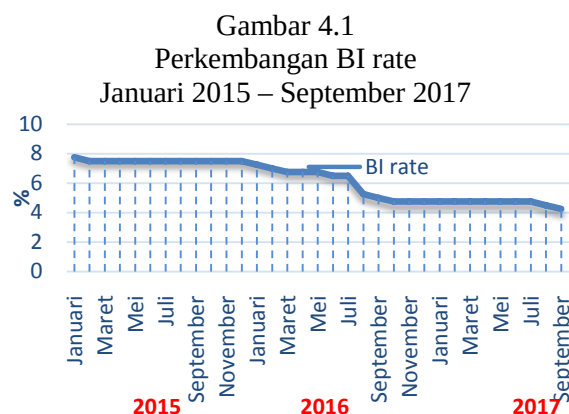
Elastisitas $= 1$ dampak pengaruhnya seimbang (sama)

Elastisitas < 1 dampak pengaruhnya lemah

Elastisitas negatif pengaruhnya berbanding terbalik

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan BI rate



Sumber : BI data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.1
Perkembangan BI rate
Januari 2015 – September 2017

2015		2016		2017	
Bulan	BI rate	Bulan	BI rate	Bulan	BI rate
Januari	7,75	Januari	7,25	Januari	4,75
Februari	7,50	Februari	7,00	Februari	4,75
Maret	7,50	Maret	6,75	Maret	4,75
April	7,50	April	6,75	April	4,75
Mei	7,50	Mei	6,75	Mei	4,75
Juni	7,50	Juni	6,50	Juni	4,75
Juli	7,50	Juli	6,50	Juli	4,75
Agustus	7,50	Agustus	5,25	Agustus	4,50
September	7,50	September	5,00	September	4,25
Oktober	7,50	Oktober	4,75	Oktober	
November	7,50	November	4,75	November	
Desember	7,50	Desember	4,75	Desember	

Sumber : BI

Perkembangan BI rate selama tahun 2015, stabil pada angka 7,50%, hanya pada awal tahun (Januari) ada posisi 7,75% lebih tinggi 25 bps. Mulai Januari sampai Desember 2016 penurunan BI rate sangat cepat sekali rata-rata turun 2,87% setiap bulan atau 7 kali penurunan dalam 1 (satu) tahun atau 175 bps. Selama tahun 2017 (sampai September 2017), BI rate relatif stabil pada angka 4,75%, sampai bulan Agustus turun 25 bps menjadi 4,50% dan bulan September turun lagi 25 bps menjadi 4,25%.

Untuk pembahasan dan analisis, penurunan BI rate di mulai pada bulan Januari sampai Desember 2016, yaitu penurunan yang sangat drastis dari 7,25 di awal tahun menjadi 4,75 di akhir tahun, turun sebesar 34,5%. Pembahasan difokuskan pada tingkat penurunan BI rate sebesar 34,5% dampaknya terhadap perekonomian Nasional, dengan membandingkan data-data terdampak mulai tahun 2015, 2016 dengan tahun 2017. Dengan analisis menggunakan elastisitas yaitu prosentase perubahan faktor terdampak akibat adanya prosentase perubahan BI rate (34,5%).

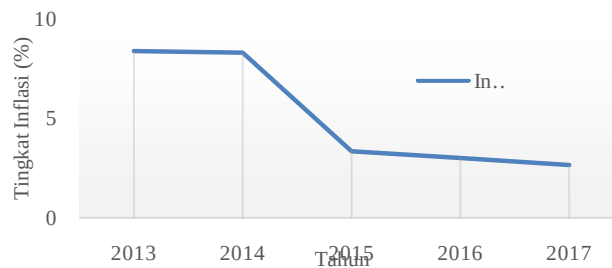
Dampak BI rate pada Perekonomian Nasional

a. BI rate terhadap Inflasi

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi penurunan tingkat suku bunga bank-bank umum (bunga tabungan, deposito dan pinjaman). Dengan demikian biaya modal yang berasal dari pinjaman bank menjadi lebih rendah, hal ini akan mendorong masyarakat dan sektor usaha akan menggunakan sumber dari pinjaman bank lebih banyak, sehingga jumlah kredit yang diberikan semakin banyak, akibatnya akan menambah jumlah yang beredar (JUB) semakin banyak dan berpotensi menaikkan inflasi. Di sisi lain jumlah nasabah yang menaruh (tabungan, deposito dll) uangnya di bank semakin sedikit menyusul menurunnya tingkat suku bunga simpanan.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Gambar 4.2
Perkembangan Inflasi
2013 – 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.2
Inflasi dan Perubahan
2013 – 2017

Tahun	Inflasi	Inflasi (yoy)	Perubahan
2013	8,38	8,38	
2014	8,3	8,3	-0,95%
2015	3,35	3,35	-60,00%
2016	3,02	3,02	-9,85%
2017	2,66	3,55	14,85%

Sumber : BPS data sudah diolah

Pada tahun 2013 dan 2014, inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tinggi, di atas 8%, mulai tahun 2015 inflasi turun sangat besar menjadi 3,35% atau turun sebesar 60% dari tahun 2014. Tahun 2016 inflasi turun menjadi 3,02% atau turun 9,85% dari tahun 2015, dan mengalami kenaikan tipis pada tahun 2017 sebesar 3,55% (yoy) atau naik sebesar 14,85%

Tabel 4.3
Dampak Penurunan BI rate terhadap Inflasi
2013 – 2017

Tahun	Inflasi (%)	% Δ Inflasi ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	3,35	5,97	34,5	0,173	in elastis
2016	3,02	17,55	34,5	0,509	in elastis
2017	3,55*		34,5		

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5% berdampak pada kenaikan inflasi sebesar 5,97% (2015-2017) dan 17,55% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil sekali, dengan elastisitas 0,173 dan 0,509, artinya dampak penurunan BI rate terhadap inflasi adalah positif tetapi sangat lemah.

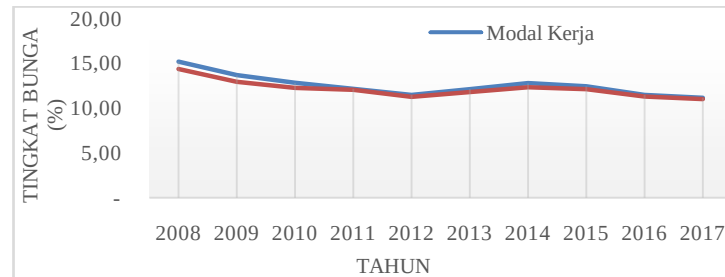
b. BI rate terhadap Suku Bunga Perbankan

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi penurunan tingkat suku bunga bank-bank umum (bunga tabungan, deposito dan pinjaman). Dengan demikian biaya modal yang berasal dari pinjaman bank menjadi lebih rendah, hal ini akan mendorong masyarakat

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

dan sektor usaha akan menggunakan sumber dari pinjaman bank lebih banyak, sehingga jumlah kredit yang diberikan semakin banyak, di sisi lain jumlah nasabah yang menaruh (tabungan, deposito dll) uangnya di bank semakin sedikit menyusul menurunnya tingkat suku bunga simpanan.

Gambar 4.3
Perkembangan Suku Bunga Pinjaman Bank Umum
2008 – 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.4
Perkembangan dan Perubahan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Bank Umum
2008 – 2017

Tahun	Modal Kerja	Investasi	Perubahan (%)	
2008	14,61	13,85		
2009	13,63	12,56	(23,29)	(20,74)
2010	13,06	10,81	(11,77)	(8,81)
2011	12,37	10,39	(8,60)	(2,95)
2012	11,70	10,08	(8,15)	(9,27)
2013	11,94	10,84	7,24	6,20
2014	12,50	11,47	8,12	6,38
2015	12,30	11,35	(4,22)	(2,97)
2016	11,17	10,58	(12,09)	(10,06)
2017	10,83	10,45	(3,91)	(3,16)

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.5
Dampak Perubahan BI rate Terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum
2015 – 2017

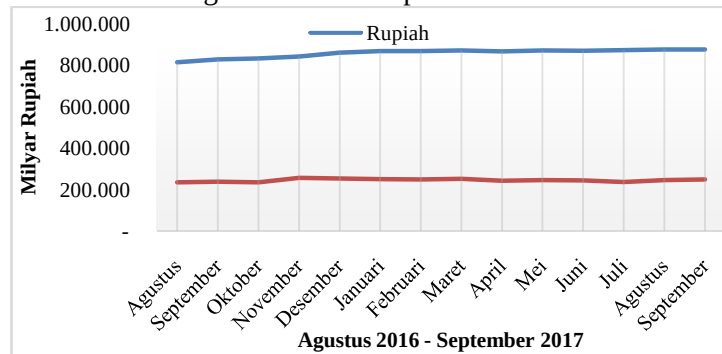
Tahun	Suku Bunga Pinjaman (%)	% Δ SBP ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	12,12	9,16	34,5	0,265	in elastis
2016	11,29	2,48	34,5	0,072	in elastis
2017	11,01		34,5		

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada penurunan suku bunga pinjaman sebesar 9,16% (2015-2017) dan 2,48% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil sekali, dengan elastisitas 0,265 dan 0,072 artinya dampak penurunan BI rate terhadap penurunan suku bunga pinjaman investasi adalah positif tetapi sangat lemah.

c. BI rate terhadap Kredit Investasi

Gambar 4.4
Perkembangan Kredit Investasi
Agustus 2016 – September 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.6
Perkembangan dan Perubahan Kredit Investasi
Agustus 2016 – September 2017

Bulan	Kredit Investasi		Perubahan (%)	
	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas
Agustus	815.334	235.637		
September	829.471	237.431	0,017	0,01
Oktober	833.888	235.069	0,005	(0,01)
November	843.577	256.534	0,012	0,09
Desember	862.307	252.723	0,022	(0,01)
Januari	869.654	250.675	0,009	(0,01)
Februari	869.901	249.495	0,000	(0,00)
Maret	872.966	251.479	0,004	0,01
April	867.027	242.110	(0,007)	(0,04)
Mei	872.214	245.639	0,006	0,01
Juni	870.395	243.506	(0,002)	(0,01)
Juli	873.150	236.819	0,003	(0,03)
Agustus	876.946	245.974	0,004	0,04
September	876.985	248.224	0,000	0,01

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.7
Dampak Perubahan BI rate terhadap Kredit Investasi
Agustus 2016 – September 2017

Tahun	Kredit Investasi	Rata-rata	% Δ KI ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2016	815334 829.471 833.888 843.577 862.307	836.915	4,21	34,5	0,122	in elastis
2017	869.654 869.901 872.966 867.027 872.214 870.395 873.150 876.946 876.985	872.138				

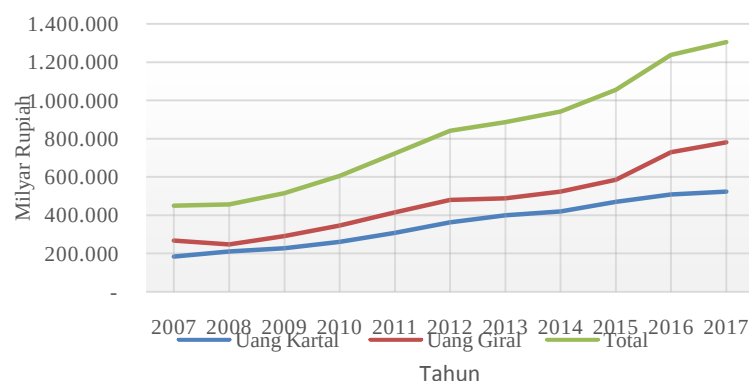
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan kredit investasi sebesar 4,21% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil sekali, dengan elastisitas 0,122, artinya dampak penurunan BI rate terhadap kenaikan kredit invesrasi adalah positif tetapi sangat lemah.

d. BI rate terhadap Jumlah Uang Beredar

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah uang yang beredar. Dengan demikian biaya modal yang berasal dari pinjaman bank menjadi lebih rendah, hal ini akan mendorong masyarakat dan sektor usaha akan menggunakan sumber dari pinjaman bank lebih banyak, sehingga jumlah kredit yang diberikan semakin banyak, yang menyebabkan jumlah uang beredar semakin banyak.

Gambar 4.5
Perkembangan Jumlah Uang Beredar
2007 –2017



Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.8
Perkembangan dan Perubahan Jumlah Uang Beredar
2007 – 2017

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	Total	Perubahan %
2007	182.967	267.089	450.056	
2008	209.747	247.040	456.787	1,5
2009	226.006	289.818	515.824	12,9
2010	260.227	345.184	605.411	17,4
2011	307.760	415.231	722.991	19,4
2012	361.897	479.755	841.652	16,4
2013	399.606	487.475	887.081	5,4
2014	419.262	522.960	942.222	6,2
2015	469.534	585.906	1.055.440	12,0
2016	508.124	729.519	1.237.643	17,3
2017	523.488	781.006	1.304.494	5,4

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.9
Dampak Perubahan BI rate Terhadap Jumlah Uang Beredar
2015 – 2017

Tahun	Jumlah Uang Beredar	% Δ JUB ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	1.055.440	23,60	34,5	0,684	in elastis
2016	1.237.643	5,40	34,5	0,156	in elastis
2017	1.304.494		34,5		

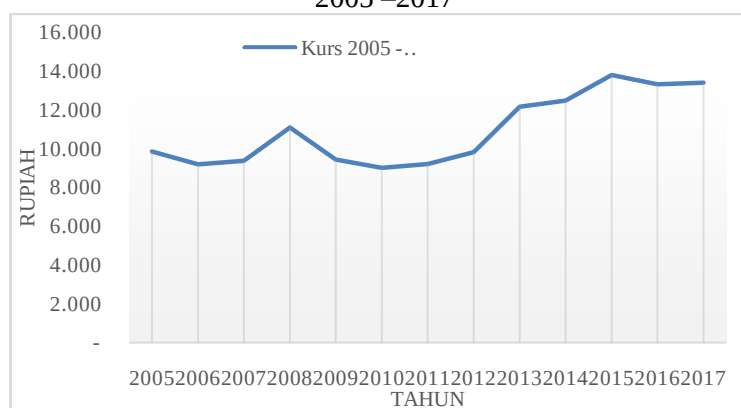
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar 23,60% (2015-2017) dan 5,40% (2016-2017). Dampak perubahan kecil, dengan elastisitas 0,684 dan sangat kecil 0,156, artinya dampak penurunan BI rate terhadap kenaikan jumlah yang beredar adalah positif tetapi sangat lemah.

e. BI rate terhadap Nilai Tukar Rupiah

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan aliran dana dari luar masuk ke Indonesia. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor dari luar untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Aliran dana yang semakin banyak dari luar, akan memperkuat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Gambar 4.5
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US \$
2005 –2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.10
Perkembangan dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US \$
2005 –2017

Tahun	Kurs	Perubahan
2005	9.850	
2006	9.197	-7
2007	9.376	2
2008	11.092	18
2009	9.439	-15
2010	9.009	-5
2011	9.200	2
2012	9.812	7
2013	12.163	24
2014	12.468	3
2015	13.788	11
2016	13.307	-3
2017	13.395	1

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.11
Dampak Perubahan BI rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap US \$
2015 –2017

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	% Δ NTR ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	13.788	2,85	34,5	0,083	in elastis (+)
2016	13.307	(0,66)	34,5	(0,019)	in elastis (-)
2017	13.395				

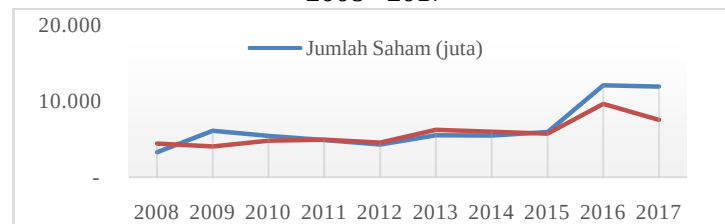
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada penguatan nilai tukar rupiah sebesar 2,85% (2015-2017) dan pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 0,66% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil dan positif, dengan elastisitas 0,083 serta sangat kecil dan negatif (0,019), artinya dampak penurunan BI rate terhadap nilai tukar rupiah terhadap US \$ adalah positif tetapi sangat lemah.

f. BI rate terhadap Perdagangan Saham

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah investasi disektor riil. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Sehingga jumlah perdagangan saham akan meningkat.

Gambar 4.6
Perkembangan Jumlah dan Nilai Jual Saham
2008 –2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.12
Perkembangan dan Perubahan Jumlah dan Nilai Jual Saham
2008 –2017

Tahun	Jumlah Saham (Juta)	Nilai (Milyar)	Perubahan	
			Saham	Nilai
2008	3.283	4.436		
2009	6.090	4.046	86%	-9%
2010	5.432	4.801	-11%	19%
2011	4.873	4.953	-10%	3%
2012	4.284	4.537	-12%	-8%
2013	5.503	6.238	28%	37%
2014	5.484	6.006	0%	-4%
2015	5.923	5.757	8%	-4%
2016	12.097	9.666	104%	68%
2017	11.933	7.553	-1%	-22%

Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.13
Dampak Perubahan BI rate terhadap Jumlah dan Nilai Jual Saham
2008 –2017

Tahun	Nilai Perdagangan Saham	% Δ NPS ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	5.757	31,20	34,5	0,904	in elastis (+)
2016	9.666	(21,86)	34,5	(0,634)	in elastis (-)
2017	7.553		34,5		

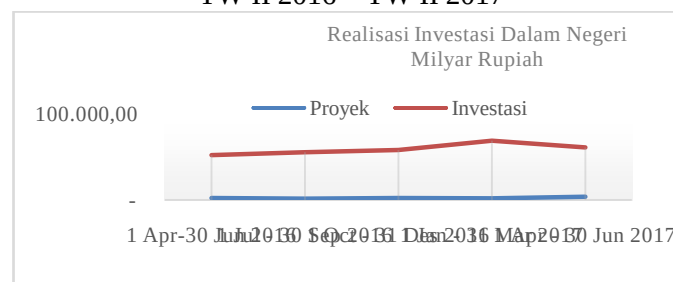
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah dan nilai jual saham sebesar 31,20% (2015-2017) dan penurunan jumlah dan nilai jual saham sebesar 21,86% (2016-2017). Dampak perubahan hampir seimbang dan positif, dengan elastisitas 0,904 serta sedang dan negatif (0,634), artinya dampak penurunan BI rate terhadap jumlah dan nilai jual saham adalah positif seimbang (2015-2017), negatif sedang (2016-2017).

g. BI rate terhadap Realisasi Investasi Dalam Negeri

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah investasi disektor riil. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Sehingga jumlah investasi akan meningkat.

Gambar 4.7
Perkembangan Realisasi Investasi Dalam Negeri
TW II 2016 – TW II 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.14
Perkembangan dan Perubahan Realisasi Investasi Dalam Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Periode	Proyek	Investasi	Perubahan	
			Proyek	Investasi
1 Apr-30 Jun 2016	2.411,00	52.191,60		
1 Jul - 30 Sep 2016	1.614,00	55.580,00	-33,1%	6,5%
1 Oct - 31 Des 2016	2.307,00	58.107,60	42,9%	4,5%
1 Jan - 31 Mar 2017	1.812,00	68.764,80	-21,5%	18,3%
1 Apr - 30 Jun 2017	3.747,00	61.005,40	106,8%	-11,3%

Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Gambar 4.15
Dampak Perubahan BI rate terhadap Realisasi Investasi Dalam Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Tahun	Realisasi Investasi DN	% Δ RIDN ke TW I 2017	Penurunan BI Rate(%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	52.191,60	31,75	34,5	0,920	in elastis
TW III 2016	55.580,00	23,72	34,5	0,688	in elastis
TW IV 2016	58.107,60	18,34	34,5	0,532	in elastis
TW I 2017	68.764,80				

Tahun	Realisasi Investasi DN	% Δ RIDN ke TW II 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	52.191,60	16,89	34,5	0,490	in elastis
TW III 2016	55.580,00	9,76	34,5	0,283	in elastis
TW IV 2016	58.107,60	4,99	34,5	0,145	in elastis
TW II 2017	61.005,40				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah investasi dalam negeri sebesar 31,75% (TW II 2016- TW I 2017/2017), 23,72% (TW III 2016- TW I 2017/2017), 18,34% (TW IV 2016- TW I 2017/2017), 16,89% (TW II 2016- TW II 2017/2017), 9,76% (TW III 2016- TW II 2017/2017), dan 4,99% (TW IV 2016- TW II 2017/2017), Dampak perubahan hampir seimbang –sedang dan positif, dengan elastisitas 0,920, 0,688, 0,532 serta sedang – lemah dan positif 0,490, 0,283, 0,145), artinya dampak penurunan BI rate terhadap investasi dalam negeri adalah positif seimbang - lemah.

h. BI rate terhadap Realisasi Investasi Luar Negeri

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah investasi disektor riil. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Sehingga jumlah investasi akan meningkat.

Gambar 4.8
Perkembangan Realisasi Investasi Luar Negeri
TW II 2016 – TW II 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.16
Perkembangan dan Perubahan Realisasi Investasi Luar Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Periode	Proyek	Investasi	Perubahan	
			Proyek	Investasi
1 Apr-30 Jun 2016	8.818,00	7.155,00		
1 Jul - 30 Sep 2016	4.550,00	7.389,50	-48%	3%
1 Oct - 31 Des 2016	8.065,00	7.502,80	77%	2%
1 Jan - 31 Mar 2017	4.800,00	7.293,70	-40%	-3%
1 Apr - 30 Jun 2017	12.710,00	8.259,70	165%	13%

Sumber : BPS data sudah diolah

Gambar 4.17
Dampak Perubahan BI rate terhadap Realisasi Investasi Luar Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Tahun	Realisasi Investasi LN	% Δ RILN ke TW I 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	7.155,00	+19,39	34,5	+0,562	in elastis (+)
TW III 2016	7.389,50	-12,96	34,5	-0,376	in elastis (-)
TW IV 2016	7.502,80	-27,87	34,5	-0,808	in elastis (-)
TW I 2017	7.293,70				

Tahun	Realisasi Investasi LN	% Δ RILN ke TW II 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	7.155,00	15,44	34,5	0,448	in elastis
TW III 2016	7.389,50	11,78	34,5	0,341	in elastis
TW IV 2016	7.502,80	10,09	34,5	0,292	in elastis
TW II 2017	8.259,70				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah investasi dalam sebesar 19,39% (TW II 2016- TW I 2017/2017), -12,96% (TW III 2016- TW I 2017/2017), -27,87% (TW IV 2016- TW I 2017/2017), 15,44% (TW II 2016- TW II 2017/2017), 11,78% (TW III 2016- TW II 2017/2017), dan 10,09% (TW IV 2016- TW II 2017/2017), Dampak perubahan hampir seimbang –sedang dan positif-negatif, dengan elastisitas 0,562., -0,376., -0,808 serta sedang – lemah dan positif 0,448., 0,341., 0,292), artinya dampak penurunan BI rate terhadap investasi dalam negeri adalah positif /negatif seimbang - lemah.

i. BI rate terhadap Neraca Pembayaran

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan aliran dana dari luar masuk ke Indonesia. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor dari luar untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Aliran dana yang semakin banyak dari luar, akan menyebabkan neraca pembayaran menjadi surplus.

Gambar 4.9
Perkembangan Neraca Pembayaran
TW IV 2015 – TW III 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.18
Perkembangan dan Perubahan Neraca Pembayaran
TW IV 2015 – TW III 2017

	Transaksi Berjalan	Transaksi Finansial	Neraca	Perubahan	
				TF	Neraca
TW IV 2015	(4.702,93)	9.173,86	5.089		
TW I 2016	4.714,13	4.309,40	(287)	-53,0%	-105,6%
TW II 2016	(5.179,19)	6.718,18	2.162	55,9%	853,9%
TW III 2016	(5.098,10)	9.893,65	5.708	47,3%	164,0%
TW IV 2016	(1.798,95)	7.654,85	4.505	-22,6%	-21,1%
TW I 2017	(2.333,08)	7.149,47	4.514	-6,6%	0,2%
TW II 2017	(4.833,57)	5.848,00	739	-18,2%	-83,6%
TW III 2017	(4.336,83)	10.427,85	5.359	78,3%	625,6%

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.19
Dampak Perubahan BI rate terhadap Neraca Pembayaran
TW IV 2015 – TW III 2017

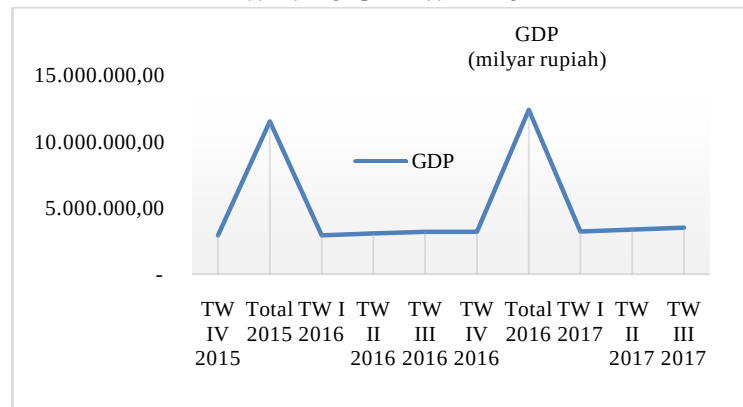
Tahun	Neraca Pembayaran	% Δ NP ke TW III 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	5.089	5,31	34,5	0,154	in elastis
TW IV 2016	4.505	18,96	34,5	0,550	in elastis
TW III 2017	5.359				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan neraca pembayaran sebesar 135,31% (TW IV 2015- TW III 2017), 18,96% (TW IV 2016- TW III 2017), Dampak perubahan kecil dan positif dengan elastisitas 0,154., serta sedang dan positif 0,550,. artinya dampak penurunan BI rate terhadap transaksi finansial adalah lemah.

j. BI rate terhadap Pendapatan Nasional

Gambar 4.10
Perkembangan GDP
TW IV 2015 – TW III 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.20
Perkembangan dan Perubahan GDP
TW IV 2015 – TW III 2017

Periode	GDP	Perubahan
TW IV 2015	2.941.957,70	
Total 2015	11.531.716,90	
TW I 2016	2.931.446,40	-0,36%
TW II 2016	3.075.135,30	4,90%
TW III 2016	3.205.452,40	4,24%
TW IV 2016	3.194.775,70	-0,33%
Total 2016	12.406.809,80	7,59%
TW I 2017	3.227.021,20	1,01%
TW II 2017	3.365.395,80	4,29%
TW III 2017	3.502.311,10	4,07%

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.21
Dampak Penurunan BI Rate Terhadap GDP
TW IV 2015 – TW I 2017

Tahun	GDP	% Δ GDP ke TW I 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	2.941.957,70	9,7	34,5	0,281	in elastis
TW I 2016	2.931.446,40	10,1	34,5	0,292	in elastis
TW II 2016	3.075.135,30	4,9	34,5	0,143	in elastis
TW III 2016	3.205.452,40	0,7	34,5	0,020	in elastis
TW IV 2016	3.194.775,70	1,0	34,5	0,029	in elastis
TW I 2017	3.227.021,20				

Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.22
Dampak Penurunan BI Rate Terhadap GDP
TW IV 2015 – TW II 2017

Tahun	GDP	% Δ GDP ke TW II 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	2.941.957,70	14,4	34,5	0,417	in elastis
TW I 2016	2.931.446,40	14,8	34,5	0,429	in elastis
TW II 2016	3.075.135,30	9,4	34,5	0,274	in elastis
TW III 2016	3.205.452,40	5,0	34,5	0,145	in elastis
TW IV 2016	3.194.775,70	5,3	34,5	0,155	in elastis
TW II 2017	3.365.395,80				

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.23
Dampak Penurunan BI Rate Terhadap GDP
TW IV 2015 – TW III 2017

Tahun	GDP	% Δ GDP ke TW III 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	2.941.957,70	14,4	34,5	0,417	in elastis
TW I 2016	2.931.446,40	14,8	34,5	0,429	in elastis
TW II 2016	3.075.135,30	9,4	34,5	0,274	in elastis
TW III 2016	3.205.452,40	5,0	34,5	0,145	in elastis
TW IV 2016	3.194.775,70	5,3	34,5	0,155	in elastis
TW III 2017	3.502.311,10				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan GDP rata-rata kurang dari 15% Dampak perubahan sangat kecil dan positif dengan elastisitas kurang dari 1, artinya dampak penurunan BI rate terhadap GDP adalah lemah.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dari dampak penurunan BI rate sebesar 34,5%, maka dampak penurunan dari BI rate terhadap perekonomian secara keseluruhan dalam jangka pendek adalah positif tetapi sangat lemah. Meskipun demikian yang perlu dicermati adalah, dampak terhadap transaksi finansial dalam neraca pembayaran, menunjukkan kenaikan yang besar, sebesar 36,23% dari TW IV 2016 sampai TW I 2017. Dan kenaikan realisasi investasi dalam negeri mengalami kenaikan 18,34 % - 31,75%, yang berpotensi meningkatkan jumlah barang dan jasa di tahun yang akan datang, menambah lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan. Penurunan Konsumsi Rumah Tangga Agregate berkisar antara 40%-50% (data sementara), menunjukkan perubahan pola konsumsi masyarakat, penyebabnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1) Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

E. REFERENSI

- BI, 2016, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- BPS, 2017, *Indikator Ekonomi*, September 2017, Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian 2016*, Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- Kuncoro, Mudrajat, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2014. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta
- Marseto, *Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Ilmiah
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- OJK, 2017, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>
- Parakkasi, Idris, *Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil Dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah Di Kota Makassar*, Jurnal Penelitian Humano Vol. 7 No. 2 Edisi November 2016
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global
- Sukirno, Sadono, 2005, *Makroekonomi Teori dan Pengantar*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 4. BPFE, Yogyakarta.
- Tamunan, Tulus, 2015, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.

1) Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

**PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013 – 2017**

Untara

Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana

torobantul@gmail.com

Abstract

Stock Prices are usually traded on the exchange floor at market prices that will vary from time to time, this will be related to the value of the stock. This study aims to examine the effect of Current Ratio, Return on Assets, Company Size, Share Prices on basic industrial and chemical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017 period.

Population in this research is manufacturing company of basic industry sector and chemistry which listed in Indonesia Stock Exchange in year 2013 until 2017. Sample selection by purposive sampling method. The data used in this research is secondary data obtained from www.idx.co.id. Data collection techniques with documentation techniques. The research data was analyzed by multiple regression analysis with SPSS 22. The independent variables used in this study were Current Ratio, Return On Assets, Company Size while the dependent variable used was Stock Price.

The results obtained from this study are that partially the variable Current ratio does not have an influence on stock prices, Return On Assets has an influence on stock prices, Company Size has an influence on stock prices, while Simultaneous variables of current ratio, return on assets and firm size have an influence on stock prices on manufacturing companies in the basic industrial and chemical sectors listed on the Indonesia stock exchange for the 2013-2017 period.

Keywords: *Stock Prices, ROA, Current ratio*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, dimana hambatan-hambatan perekonomian semakin pudar, peralihan arus dana dari pihak yang surplus kepada yang defisit akan semakin cepat dan tanpa hambatan. Pasar Modal sebagai pintu investasi terhadap aliran dana dari pihak yang kekayaan (surplus) kepada pihak yang kekurangan dana (defisit) berperan sebagai lembaga perantara keuangan. Investor disini adalah pihak yang surplus dalam kaitannya dengan keuangan. Masyarakat yang sudah mengenal pasar modal banyak yang tertarik untuk memiliki saham dari sebuah perusahaan sebagai bukti kepemilikannya akan perusahaan tersebut. Namun sebelum masyarakat memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal ada kegiatan yang terpenting untuk dilakukan, yaitu penilaian dengan cermat terhadap emiten suatu perusahaan. Penilaian emiten suatu perusahaan didapat dari informasi yang tersedia di pasar modal sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang penilaian emiten suatu perusahaan. Satu aspek yang dinilai oleh masyarakat dalam investasi adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan selalu mempublikasikan laporan keuangannya agar para calon investor dapat mengetahui bagaimana kinerja

**)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta*

perusahaan, dan prospek perusahaan tersebut ke depan. Laporan keuangan mencerminkan informasi tentang kinerja perusahaan dan prestasi kerja yang dicapai perusahaan pada suatu akhir periode yang tercermin dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas Harahap (2006). Informasi kinerja keuangan tersebut digunakan oleh investor untuk memprediksi dan menilai kemampuan saham perusahaan untuk memberikan imbal hasil saham baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain*.

Pada era globalisasi ini, perusahaan-perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia harus selalu bersaing untuk memperoleh keberhasilan, terutama dengan perusahaan lain dari sektor dan jenis industri dasar dan kimia yang sama, sehingga dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara keberhasilan perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Industri dasar dan kimia merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia. Makin banyaknya kuantitas perusahaan industri dasar dan kimia merupakan salah satu bukti, bahwa industri dasar dan kimia telah menarik banyak pihak. Para perusahaan industri bahan dan kimia di Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya.

Oleh karena itu, sektor industri dasar dan kimia harus memperhatikan *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan yang baik agar dapat menunjang kinerja produksi-produksi yang dipengaruhinya, agar harga saham sektor industri dasar dan kimia dapat selalu meningkat sehingga para investor mau menginvestasikan dananya ke dalam sektor industri dasar dan kimia untuk mengharapkan imbal hasil saham yang dapat menguntungkan. Selain itu, perusahaan yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia dalam kegiatan operasionalnya harus menggunakan peralatan dan teknologi yang nilainya tidak sedikit, dan semua peralatan tersebut digolongkan ke dalam asset perusahaan. Untuk mengetahui *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan industri dasar dan kimia, maka perlu dilakukan analisis dari laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan atau rasio keuangan.

Alasan penulis memilih perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena sektor ini bisa dikatakan sektor yang bertumbuh ataupun sektor siklus karena permintaan yang berubah-ubah setiap tahunnya. Tips berinvestasi di sektor ini adalah dengan memperhatikan permintaan pasar akan produknya. Alasan lain yang mendasari pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu industri dasar dan kimia merupakan sub sektor industri yang paling banyak diantara beberapa sub sektor yang lain dari perusahaan manufaktur. Industri dasar dan kimia terdiri dari Industri semen, Industri logam, Industri kimia, Industri plastik dan kemasan, Industri pakan ternak, Industri kayu, serta industri pulp dan kertas.

Kasmir (2010) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dari pernyataan disimpulkan bahwa rasio merupakan suatu bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan di antara angka-angka tertentu. Dalam analisis rasio keuangan angka-angka yang dianalisis berasal dari data keuangan. Agar rasio-rasio itu mempunyai arti, maka rasio yang dihitung harus dari variabel-variabel yang mampu memberikan arti.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio lancar (*Current ratio*) adalah ukuran yang umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Weston (2008). Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan Kasmir (2010).

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*, *return on assets* digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset - aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Hanafi (2008), *Return On Assets* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya - biaya yang menandai aset tersebut.

Selain *current ratio* dan *return on assets* terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan Han & Lesmond (2009). Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007), *firm size* yang semakin besar mencerminkan pertumbuhan yang baik pada perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari besarnya aset perusahaan.

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah pada Bab IV Pasal 6 menyatakan bahwa ukuran perusahaan bisa dinilai dari kekayaan bersih atau total aset dari perusahaan tersebut, oleh karena itu peneliti berencana menggunakan total aset sebagai acuan untuk mengukur kekayaan dari perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Septyanawati (2014) menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2016) Variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013), Novasari (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setia (2015), Ariyanti, Wijono, Sulasmayati (2016), Rengga Jeni Eri Sugiarto, Khusaini (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2015), Rendianto (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu **“PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017”**

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017?
- b. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017?
- c. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017?
- d. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017?

Batasan masalah adalah membatasi beberapa hal untuk memfokuskan penelitian ini. Batasan ini dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan tujuan serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan tersebut antara lain :

- a. Menggunakan Laporan Keuangan perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan periode 2013-2017.
- b. Alat ukur yang digunakan adalah *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

B. KAJIAN TEORI

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan para pemimpin atau manajemen dapat melihat jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan yang baik tentunya harus memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik dan tertata. Tanpa adanya laporan keuangan, perusahaan akan kesulitan menganalisis apa yang terjadi dalam perusahaan dan bagaimana kondisi dan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Sadeli (2002) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi histories. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut.

Menurut Kieso, Donald E, Weygandt dan Warfield (2002) pengertian laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

Menurut PSAK No.1 (2004), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi neraca laporan arus kas laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan.

Sedangkan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dengan demikian laporan keuangan adalah catatan keuangan perusahaan selama periode tertentu yang berfungsi sebagai alat komunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti investor karena para investor akan melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan dan perusahaan biasanya sering mempublikasikan laporan keuangannya itu untuk menarik para investor menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, para investor dan pemerintahan dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh seta pihak-pihak lainnya lagi. Laporan keuangan merupakan informasi sekaligus pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan yang merupakan tujuan dan laporan keuangan.

**)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta*

Tujuan analisa laporan keuangan menurut Bernstein dalam harahap (2007) adalah:

- a. *Screening* Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b. *Understanding* Analisis dilakukan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan hasil usahanya.
- c. *Forecasting* Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- d. *Diagnosis* Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalahmasalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
- e. *Evaluation* Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan

2. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung.

b. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan antara pihak investor dan pihak issuer. Pasar modal juga dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2002).

3. Investasi

a. Pengertian Investasi

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada “Standar Akuntansi Keuangan” paragraph 3 (2004) menyatakan bahwa investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, *dividend* dan uang muka), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Sedangkan, menurut Husnan (2003) investasi merupakan setiap penggunaan uang dengan maksud untuk memperoleh penghasilan.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

b. Tujuan Investasi

Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Tetapi secara lebih luas tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini merupakan kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendekatan saat ini pendapatan masa datang.

4. Saham

a. Pengertian Saham

Saham (*shares*) adalah surat bukti pemilikan bagian modal atau tanda pernyataan modal pada perseroan terbatas yang member hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal disetor menurut Harianto dan Sudomo (2006). Berdasarkan pernyataan tersebut saham dapat dikatakan sebagai surat bukti pemilikan terhadap sebagian modal atas perseroan terbatas. Bagi investor, dengan memiliki surat bukti tersebut berarti ia sebagai pemilik perusahaan yang menerbitkan surat bukti tersebut dalam hal ini saham. Hal tersebut disebabkan karena untuk mendapatkan surat bukti tersebut investor mengeluarkan dananya yang digunakan untuk kegiatan usaha perusahaan.

b. Harga Saham

Harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditentukan oleh mekanisme pasar modal. Penetapan harga saham dalam proses kegiatan emisi saham oleh suatu perusahaan emiten merupakan hal yang sangat penting, karena proses ini mempengaruhi proses dari suatu emisi itu sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Secara teori ekonomi harga pasar suatu saham akan terbentuk melalui proses penawaran dan permintaan yang mencerminkan kekuatan pasar, seperti yang dijelaskan menurut Anoraga dan Pakarti (2003) mengemukakan bahwa harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar dan analisis memfokuskan perhatian pada waktu, yaitu perkiraan trend naik atau turun. Sedangkan apabila permintaan lebih banyak dari pada penawaran saham, maka harga saham akan mengalami kenaikan, sehingga akan terjadi trend naik.

Menurut Arifin (2001) menyatakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu pergerakan harga saham yang terjadi dilantai bursa terjadi karena beberapa bentuk pengaruh yang terdiri dari : kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran yang terjadi, tingkat suku bunga (SBI), valuta asing, dana asing dibursa, indeks harga saham gabungan (IHSG), *new* dan *issue*.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

C. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *current ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan dan harga saham periode 2013-2017.

Tabel 3.1
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia
(yang digunakan dalam penelitian)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
6	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
7	EKAD	Ekadharma International Tbk
8	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
9	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk
10	INCI	Intan Wijaya International Tbk
11	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	LION	Lion Metal Work Tbk
14	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
15	SMBR	Semen Baturaja Tbk
16	SMGR	Semen Indonesia Tbk

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode *purpoive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu menurut Sugiyono (2010).

Kriteria penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- b. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan & laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penentuan Jumlah Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017	65
2	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut selama tahun 2013-2017 dan perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian.	(17)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(13)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian	(19)
Total Sampel		16

Sumber: Data BEI, 2017.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka diperoleh total sampel sebanyak 16 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai website resmi www.idx.co.id untuk perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013 – 2017. Sedangkan data mengenai harga saham perusahaan diperoleh melalui website www.duniainvestasi.com.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

a. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, penyusun melakukan studi pustaka guna menunjang dalam penulisan skripsi ini. Studi pustaka yang dilakukan diantaranya :

- 1) Membaca referensi dan jurnal-jurnal yang sudah ada dengan tujuan sebagai panduan dalam penyusunan penulisan skripsi dan untuk melengkapi informasi yang berkaitan dengan judul penulisan ini.
- 2) Mengunduh data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses dari internet beserta informasi pendukung lainnya yang diperlukan oleh penulis sebagai informasi, yang diperoleh penulis melalui internet pada situs www.idx.co.id.

4. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua variabel yaitu:

- ✓ Dependent variabel (Y) atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham.
- ✓ Independent variabel (X) atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan.

a. Variabel Dependen

1) Harga saham

Pada surat berharga tercantum antara lain harga saham, harga ini disebut harga atau nilai nominal. Harga nominal ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal ini biasanya tergantung dari keinginan emiten atau perusahaan. Harga saham dapat dilihat melalui situs web www.duniainvestasi.com dengan mencantumkan kode perusahaan dan tahun harga saham yang diteliti yaitu periode 2013-2017.

b. Variabel Independen

1) *Current Ratio*

Menurut Harahap (2010), *current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang harus segera dipenuhi. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

2) *Return on Assets*

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya menurut Kasmir (2015). *Return on asset* dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagaiberikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3) Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015) ukuran perusahaan adalah: “Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.”. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Total Aset menurut Hartono (2015), yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

5. Teknik Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan alat analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22 *for windows*. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh dari *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga saham.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai website resmi www.idx.co.id dan data mengenai harga saham perusahaan diperoleh melalui website www.duniainvestasi.com. Data yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu Harga Saham dan variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Ukuran Perusahaan.

1) Perhitungan Harga Saham

Berikut adalah harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada saat *closing price* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

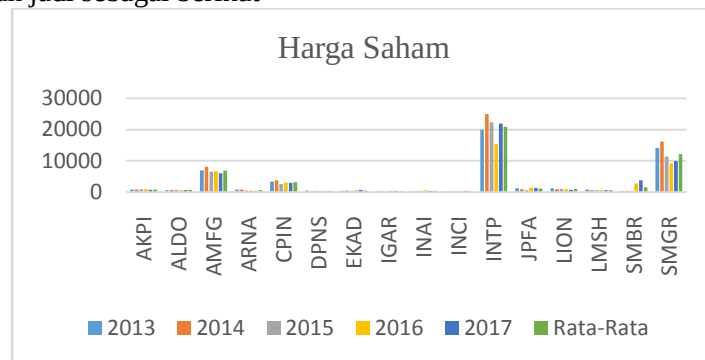
*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

Tabel 4.2
 Harga Saham Periode 2013-2017
 Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	810	830	875	900	725	828
2	ALDO	660	735	735	600	600	666
3	AMFG	7000	8050	6550	6700	6025	6865
4	ARNA	820	870	500	520	342	610,4
5	CPIN	3375	3780	2600	3090	3000	3169
6	DPNS	470	353	387	400	350	392
7	EKAD	390	515	400	590	695	518
8	IGAR	295	315	224	520	378	346,4
9	INAI	300	350	405	645	378	415,6
10	INCI	240	238	305	306	408	299,4
11	INTP	20000	25000	22325	15400	21950	20935
12	JPFA	1220	950	635	1455	1300	1112
13	LION	1200	930	1050	1050	765	999
14	LMSH	800	645	575	590	640	650
15	SMBR	330	381	291	2790	3800	1518,4
16	SMGR	14150	16200	11400	9175	9900	12165

Sumber : www.duniainvestasi.com

Data di atas dapat bahwa perusahaan yang mempunyai harga saham tertinggi yaitu PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) dan harga saham terendah yaitu PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS). Apabila digunakan dalam diagram batang, maka tingkat harga saham akan jadi sebagai berikut



Gambar 4.1
 Diagram Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

2) Perhitungan *Current Ratio* / Variabel Bebas (X1)

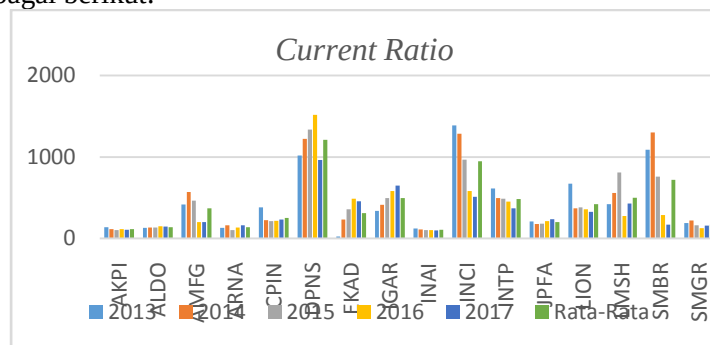
Berikut adalah *current ratio* perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada saat *closing price* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Tabel 4.3
Current Ratio Periode 2013-2017
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i>					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	135,91	113,19	103,06	112,88	104,34	113,876
2	ALDO	129,97	132,9	134,44	147,83	144,04	137,836
3	AMFG	417,78	568,44	465,43	201,98	200,95	370,916
4	ARNA	129,93	160,75	102,07	134,88	162,62	138,05
5	CPIN	379,23	224,07	210,62	217,28	231,66	252,572
6	DPNS	1017,43	1222,81	1335,01	1516,45	962,13	1210,766
7	EKAD	23,29	232,96	356,88	488,56	455,91	311,52
8	IGAR	338,91	412,09	496,1	582,19	650,22	495,902
9	INAI	123,62	108,24	100,35	100,29	99,25	106,35
10	INCI	1387,21	1286,42	967,7	581,5	510,17	946,6
11	INTP	614,81	493,37	488,66	452,5	370,31	483,93
12	JPFA	206,46	177,15	179,43	212,98	234,59	202,122
13	LION	672,88	369,47	380,23	355,86	327,13	421,114
14	LMSH	419,66	556,8	808,91	277,01	428,2	498,116
15	SMBR	1087,97	1299,46	757,27	286,83	168	719,906
16	SMGR	188,24	220,9	159,7	127,25	156,78	170,574

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai *current ratio* tertinggi yaitu PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) dan *current ratio* terendah yaitu PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI). Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya. Apabila digunakan dalam diagram batang, maka tingkat *current ratio* akan jadi sebagai berikut:



Gambar 4.2
Diagram *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

3) Perhitungan *Return On Asset* / Variabel Bebas (X2)

Berikut adalah *return on asset* perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada saat *closing price* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

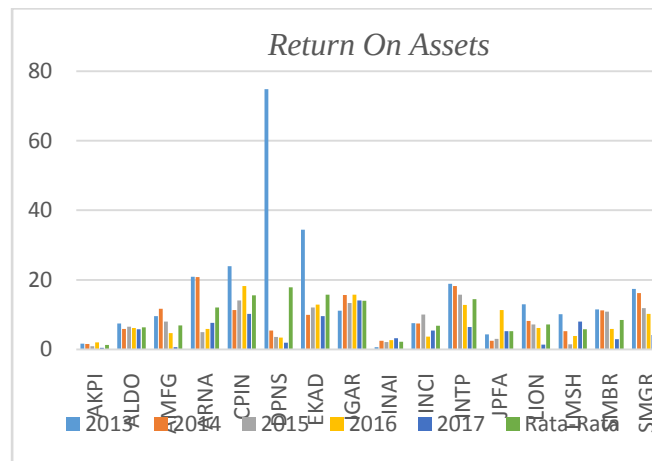
Tabel 4.4
Return On Assets Periode 2013-2017
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Asset</i>					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1,66	1,56	0,96	2	0,49	1,334
2	ALDO	7,49	5,9	6,58	6,15	5,82	6,388
3	AMFG	9,56	11,7	7,99	4,73	0,62	6,92
4	ARNA	20,94	20,78	4,98	5,92	7,63	12,05
5	CPIN	23,9	11,35	14,13	18,25	10,18	15,562
6	DPNS	74,84	5,4	3,59	3,38	1,93	17,828
7	EKAD	34,44	9,91	12,07	12,91	9,56	15,778
8	IGAR	11,13	15,69	13,39	15,77	14,11	14,018
9	INAI	0,66	2,46	2,15	2,66	3,18	2,222
10	INCI	7,59	7,45	10	3,71	5,45	6,84
11	INTP	18,84	18,26	15,76	12,84	6,44	14,428
12	JPFA	4,29	2,45	3,06	11,28	5,25	5,266
13	LION	12,99	8,17	7,2	6,17	1,36	7,178
14	LMSH	10,15	5,29	1,45	3,84	8,05	5,756
15	SMBR	11,51	11,22	10,84	5,93	2,9	8,48
16	SMGR	17,39	16,24	11,86	10,25	4,17	11,982

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai *return on assets* tertinggi yaitu PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) dan *return on assets* terendah yaitu PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI). *Return on assets* merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dengan cara membandingkan antar laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut sehingga dapat diketahui performa perusahaan tersebut. Semakin besar *return on assets* semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Apabila digunakan dalam diagram batang, maka tingkat *return on assets* akan jadi sebagai berikut:

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta



Gambar 4.3

Diagram Return On Assets Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

4) Perhitungan Ukuran Perusahaan / Variabel Bebas (X3)

Berikut adalah Ukuran *Perusahaan* (SIZE) perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada saat *closing price* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

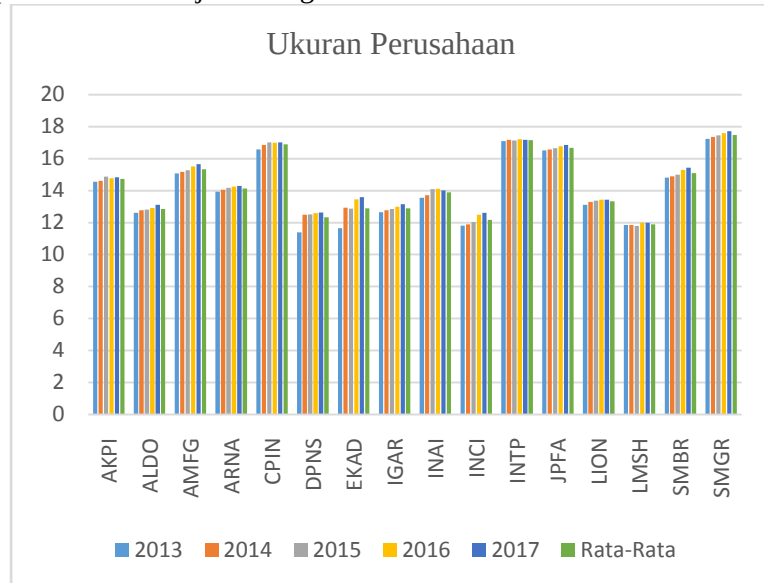
Tabel 4.5
Ukuran Perusahaan Periode 2013-2017
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	14,55	14,62	14,87	14,78	14,83	14,73
2	ALDO	12,62	12,78	12,81	12,92	13,12	12,85
3	AMFG	15,08	15,18	15,27	15,52	15,65	15,34
4	ARNA	13,94	14,05	14,17	14,25	14,29	14,14
5	CPIN	16,57	16,85	17,02	17	17,02	16,892
6	DPNS	11,4	12,5	12,52	12,6	12,64	12,332
7	EKAD	11,65	12,93	12,87	13,46	13,59	12,9
8	IGAR	12,66	12,77	12,86	12,99	13,15	12,886
9	INAI	13,55	13,71	14,1	14,11	14,01	13,896
10	INCI	11,82	11,9	12,04	12,5	12,62	12,176
11	INTP	17,1	17,18	17,13	17,22	17,18	17,162
12	JPFA	16,52	16,57	16,66	16,77	16,86	16,676
13	LION	13,12	13,3	13,37	13,44	13,43	13,332
14	LMSH	11,86	11,85	11,8	12	11,99	11,9
15	SMBR	14,81	14,89	15	15,29	15,44	15,086
16	SMGR	17,24	17,35	17,46	17,6	17,71	17,472

Sumber : Data diolah dengan SPSS

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai Ukuran Perusahaan tertinggi yaitu PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan yang terendah yaitu PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH). Apabila digunakan dalam diagram batang, maka tingkat ukuran perusahaan akan jadi sebagai berikut:



Gambar 4.4

Diagram Ukuran Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

b. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dan jumlah sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif atas variabel-variabel tersebut.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Deskriptif Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	80	99.25	1516.46	413.9894	353.16088
ROA	80	.49	74.84	9.1691	9.48883
UP	80	11.40	17.71	14.3606	1.86419
HRGSHM	80	224	25000	3218.08	5654.588
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 sampel data. Berdasarkan hasil perhitungan di atas tampak bahwa nilai *current ratio* terendah (minimum) adalah 99,25 terdapat pada PT. Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2017 dan *current ratio* tertinggi (maximum) adalah sebesar 1516,46 terdapat pada PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2016. Kemudian rata - rata *current ratio* sebesar 413,9894 dengan nilai standar deviasi sebesar 353,16088. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *current ratio* memiliki sebaran yang kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata - rata (*mean*) nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *current ratio* sangat baik selama periode pengamatan.

Nilai *return on assets* terendah (minimum) adalah sebesar 0,49 terdapat pada PT. Argha Karya Prima Ind. Tbk (AKPI) pada tahun 2017 dan *return On Assets* tertinggi (maximum) adalah sebesar 74,84 terdapat pada PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2013. Kemudian rata - rata *return on sssets* sebesar 9,1691 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,48883. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *return on assets* memiliki sebaran yang besar, karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata - rata (*mean*) nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *return on assets* kurang baik selama periode pengamatan.

Nilai Ukuran Perusahaan terendah (minimum) adalah sebesar 11,40 terdapat pada PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2013 dan Ukuran Perusahaan (SIZE) tertinggi (maximum) adalah sebesar 17,71 terdapat pada PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2017. Kemudian rata - rata total Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 14,3606 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,86419. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki sebaran yang kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata - rata (*mean*)-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sangat baik selama periode pengamatan.

Nilai harga saham terendah (minimum) adalah sebesar 224 terdapat pada PT. Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2015 dan harga saham tertinggi (maximum) adalah sebesar 25000 terdapat pada PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa selama *periode* 2013 – 2017 secara umum harga saham perusahaan - perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Kemudian rata - rata harga saham sebesar 3218,08 dengan nilai standar deviasi sebesar 5654,588. Artinya penyimpangan distribusi nilai variabel harga saham dari rata - ratanya adalah sebesar 3218,08 selama periode pengamatan.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensi hasil penelitian ini akan diuraikan lebih lanjut sesuai dengan aspek-aspek financial yang mendasarinya.

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini merumuskan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel *current ratio* terhadap harga saham. Setelah melakukan pengujian untuk hipotesis ini diperoleh nilai *t* hitung sebesar 1,720 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,089. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh *current ratio* $> 0,05$, yang artinya tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak

Hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal diantaranya *current ratio* biasanya digunakan sebagai alat ukur keadaan likuiditas suatu perusahaan yang jika *current ratio* rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan menunjukkan awal ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selain itu *current ratio* yang rendah akan menyebabkann terjadinya penurunan harga pasar dari harga saham. Kinerja yang bagus pada suatu perusahaan tidak dapat dilihat dengan memiliki *current ratio* terlalu tinggi, walaupun *current ration* perusahaan relatif besar artinya perusahaan cukup aman untuk melangsungkan usahannya, namun *current ratio* yang besar bila tidak digunakan seoptimal mungkin, perusahaan tidak akan mampu memperoleh hasil yang maksimal, khususnya laba perusahaan. Namun *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan apabila terdapat saldo kas yang berlebihan, jumlah piutang dan persediaan terlalu besar.

Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh keuntungan yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah dan investor tidak melihat *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak menjadi prioritas bagi investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2016) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga penelitian menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini merumuskan bahwa terdapat pengaruh dari variabel *return on asset* terhadap harga saham. Setelah melakukan pengujian untuk hipotesis ini diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,292 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,025. Hal ini menunjukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh *return on asset* $> 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh *return on asset* terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return On Assets* suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya, *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar *return on asset*, berarti semakin efektif dan efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Dengan nilai *Return On Assets* yang baik dapat menjadi nilai plus perusahaan karena memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam menggunakan aset perusahaan yang ada. Sehingga berpengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan tersebut yang berdampak terhadap permintaan saham perusahaan yang akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Septyanawati (2014) dan Suharno (2016) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga penelitian menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2013) dan Andrian (2014) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini merumuskan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran perusahaan (SIZE) terhadap harga saham. Setelah melakukan pengujian untuk hipotesis ini diperoleh nilai *t* hitung sebesar 8,195 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh ukuran perusahaan (SIZE) $> 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima.

Hal ini menunjukan semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan akan meningkat. Informasi ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total asset yang dipublikasikan dalam laporan keuangan, menunjukkan bahwa investor menganggap informasi ukuran perusahaan cukup informatif sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Asumsi dari para investor bahwa perusahaan yang besar lebih profitable dibandingkan industri yang sama, dan hal ini juga akan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakn perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan akan bernilai terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Tingkat nilai perusahaan smakin besar dalam persaingan menunjukkan daya

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, investor akan merespon positif sehingga nilai saham akan meningkat.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2015), Rendianto (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. Pengaruh Current Ratio, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *current ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan (SIZE). Setelah melakukan pengujian untuk hipotesis ini diperoleh nilai F hitung sebesar 24,325 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$, yang artinya *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima.

Dari ketiga variabel yang diuji yaitu *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan variabel ukuran perusahaan yang paling berpengaruh (dominan), terhadap harga saham dan kemudian *return on asset*. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan akan meningkat. Informasi ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total asset yang dipublikasikan dalam laporan keuangan, menunjukkan bahwa investor menganggap informasi ukuran perusahaan cukup informatif sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Asumsi dari para investor bahwa perusahaan yang besar lebih profitable dibandingkan industri yang sama, dan hal ini juga akan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakn perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan akan bernilai terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Tingkat nilai perusahaan smakin besar dalam persaingan menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, investor akan merespon positif sehingga nilai saham akan meningkat.

Kemudian diikuti *return on asset* hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return On Assets* suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya, *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar *return on assets*, berarti semakin efektif dan efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Dengan nilai *Return On Assets* yang baik dapat menjadi nilai plus perusahaan karena memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam menggunakan aset perusahaan yang ada. Sehingga berpengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan tersebut yang berdampak terhadap permintaan saham perusahaan yang akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan harga saham.

E. PENUTUPAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017. Hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal diantaranya *current ratio* biasanya digunakan sebagai alat ukur keadaan likuiditas suatu perusahaan yang jika *current ratio* rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan menunjukkan awal ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selain itu *current ratio* yang rendah akan menyebabkann terjadinya penurunan harga pasar dari harga saham.
- b. *Return On Asset* mempunyai pengaruh terhadap terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return On Assets* suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya, *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.
- c. Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017. Hal ini menunjukan semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan perfomance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik.
- d. *Current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017. Dari ketiga variabel yang diuji, variabel ukuran perusahaaa paling dominan terhadap harga saham kemudian diikuti oleh *return on assets*.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

2. Saran

Berdasarkan studi empiris yang telah dilakukan ukuran perusahaan paling dominan (berpengaruh) terhadap harga saham untuk itu diharapkan perusahaan dapat menjaga tingkat suatu ukuran perusahaan yang dimiliki karena dengan demikian perusahaan bisa memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham.

F. REFERENSI

- Abdullah, Assegraf Ibrahim. (2003). *Pasar Modal*. Jakarta : PT. Mario Grapika.
- Anoraga, Pandji dan Piji, (2003). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arifin, Ali. (2001). *Membaca Saham*. Jakarta : PT. Raja Graamedia
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, (2002). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Fakhrudin, Hendy M. (2002). *Istilah Pasar Modal*. A-Z Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Ghozali, Imam. (2007). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 23*
- Harahap Sofyan Syafri (2009), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi 1*. Jakarta:Rajawali Pers
- Harahap, Sofyan Sahri. (2011). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. (2006). *Peran dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : PT Mario Grapika.
- Hartono, Jogyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi IV, Cetakan I. Yogyakarta : BPFE
- Hartono, Jogyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryetti, (2012). *“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia”*. Riau
- Husnan, Suad. (2003). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UUP-AMP YKPN.
- Ikatan Akutansi Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba.
- Ikatan Akutansi Indonesia (2009), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismanegara, Anggelarsih Indamayu. (2013). *“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham”*. Universitas Brawijaya.
- Jelie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy, Jeffry L.A Tampenawas. (2017). *“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”*. Manado
- Kasmir dan Jakfar. (2008). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi ke-2. Kencana Jakarta
- Kasmir, SE. MM. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

- Karimah, Nurul. (2015). “ *Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Laba Akuntansi dan Nilai Buku Terhadap Harga Saham di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Tahun 2009-2013)*”
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. (2002). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ke-10 Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh, Jakarta, Salemba Empat.
- M. Sadeli, lili, (2002). *Dasar-dasar Akuntansi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Muhammad Zaki, Islahuddin dan M, Shabri. (2016). “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014)*”. Aceh
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Penerbit. Liberty, Yogyakarta
- Munir, Fuady. (1996). *Pasar Modal Modern (Tinjauan Hukum)*. Bandung: Citra Bakti
- Oca, Tamara Viandita. Et al. (2013). “*Pengaruh Debt Ratio (DER), Price To Earning Per Share (PER), Earning Per Share (EPS) dan Size Terhadap Harga Saham*”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 1, NO,2.
- Prastowo D, Dwi., dan Julianty, Rifka. (2008). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Raharjaputra, Hendra S. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- Rendianto, F.A. (2013). “*Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011*”. Bandung
- Rhamedia, Hartika. (2015). “*Pengaruh Informasi Arus Kas, Laba Akuntansi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI)*”. Padang
- Safiri, Abied Luthfi. (2013). “*Pengaruh EPS, PER, ROA dan MVA Terhadap harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2008-2011*”. Semarang
- Septyanawati Tri Arvinta, (2014), “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Surakarta
- Sriwahyuni, Endah. (2017). “*Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011 – 2015*”.
- Suharno, (2016), “ *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*”. Yogyakarta
- Sugiyono. (2010). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Susanto, Achmad Syaiful, “*Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI*” *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya, 2011.
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. Ekoisia. Yogyakarta.
- Undang-Undang NO.8 Tahun (1995) Tentang Pasar Modal

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

- Undang-Undang No. 20 Tahun (2008) Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Van Horne, James C dan John M. Machowicz JR. (2005). *Fundamental of Financial Management Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba empat.
- Viandita, Tamara Oca. Et al. (2013). “Pengaruh Debt Ratio (DER), Price To Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS) dan Size Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 1 No 2.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. (1995). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Wuryatiningsih. (2002). Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. Jakarta:Salemba Empat
- www.duniainvestasi.com
- www.idx.co.id

*)Penulis adalah Dosen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta



ISSN: 1411-3880